Valentine & Memories

A Romance Story by

Nadra El Mahya Bakrie

Penerbit SaLiNel Publisher

Valentine & Memories

Nadra El Mahya Bakrie

Valentine & Memories

Nadra El Mahya Bakrie

14x20 cm, viii + 209 Halaman;

Copyright 2020 by **Nadra El Mahya Bakrie**

Cetakan Pertama : Januari 2021

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Rey Art

Diterbitkan melalui:

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Ucapan Terimakasih...

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya, mamak dan babah yang mendukung apa yang saya sukai. Terima kasih kepada suami saya dan juga kedua anak saya Zara dan Qinand yang menjadi moodbooster saya dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terimakasih untuk semua tim series valentine, awan,tia,reya, kak agustin dan juga yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk para pembaca saya diluar sana yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah membaca semua karya saya dan memberikan semangat melalui komentar kalian.

Dan terutama para pecinta Pangeran Zyan dan Meera, kalian luar biasa mendukung saya dalam menyelesaikan naskah saya ini sehingga karya saya ini akhirnya terbit dan sampai di tangan kalian. Itu semua apresiasi yang luar biasa bagi saya. Terimakasih my lovely Readers...

Maaf bila masih ada salah kata atau lainnya. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Salam sayang dari ku, Nadra Mahya.

DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih v
Daftar Isi vi

Prolog 1
1. Tespack 4
2. Persiapan 11
3. Why Sean ? 19
5. I'm Back 24
6. Namanya Bumi 31
7. Lunch dan sosok itu. 37
8. Sosok Mr.D 43
9. Tamparan Meera 50
10. Permohonan 56
11. The Wedding Day 63
12. Sahabat yang sesungguhnya 68
13. Bertemu kembali 75
14. Zyan Pangeran Kutukan 80
15. Hati Meera 85

16. Zyan yang Rumit 91
17. Senyuman Meera 95
18. Derson Club 100
19. Sorry Melisa 107
20. This is True ? 113
21. Mood Zyan 120
22. Don't touch Me 125
23. Zia Wedding 132
24. Ratu dan 138
Raja Fortania 138
25. I'm Go 146
26. Alone 153
27. My Baby Girl 158
28. To late 165
29. Divorced 172
30. End 182
30. Ekstra Part 1 187
31. Ekstra Part 2 196
Epilog 201

Tentang Penulis 208

Prolog

Namanya Meera Zean Anatashia, terkenal cantik, pintar, body semampai tapi jutek dan galaknya ngalahin ayam betina yang lagi ngeramin telur.

Meera adalah wanita yang tegar, dalam seumur hidupnya dia hanya menangis satu kali yaitu saat Mama__orangtua angkatnya meninggal. Meera adalah yatim piatu yang diangkat anak oleh pengacara terkenal Anatashia saat dia berumur sepuluh tahun, dan saat

dia berusia tujuh belas tahun Meera menangis pertama kali dipelukan para sahabatnya karena Anatashia meninggalkan dia untuk selama-lamanya.

Anatashia meninggalkan dia sebuah rumah yang nyaman dan juga tabungan serta asuransi yang bisa Meera pergunakan. Tapi Meera tahu itu tidak akan cukup hingga dia kuliah dan menjadi wanita karir yang hebat seperti Mama-nya. Untuk itulah Meera selalu belajar, dan belajar agar dia tetap menerima beasiswa dari sekolahnya. Dan bahkan sampai ke Oxford University. Universitas impiannya.

Ah, berbicara tentang sahabat Meera pertama kali bertemu mereka di SMA Pertiwi Sentosa Karya. Jika mengingat singkatan ini Meera akan selalu tertawa bersama sahabatnya meski dia hanya mengeluarkan sedikit saja suara.

Ya, SMA Pertiwi Sentosa Karya atau PSK adalah tempat dia menemukan sahabat-sahabatnya. Celine si Mahasiswa abadi menurut Meera karena hingga kini sahabatnya itu belum resmi menyandang gelar Sarjana

Reya si gembul kesayangan Meera yang lemot, dan suka hal-hal mistis. Ada juga Candy, sahabat Meera yang satu ini sangat manis, tapi juga teman yang suka diusik Meera karena sangat menyukai dangdut sementara selera musik Meera adalah Rock. Berbanding terbalik bukan.

Terakhir ada satu-satunya pria diantara mereka berempat. Arkana, pria jorok tapi sangat *care* dengan

sahabat-sahabatnya ini selalu menjadi pendengar yang baik bagi mereka semua.

Well, itulah sahabat-sahabat Meera yang selalu ada untuknya. Pacar ? Tidak, Meera tidak memiliki pacar. Dan apa itu pacar ? Sepertinya juga keempat sahahabatnya itu setuju dengan pertanyaan tersebut.

Tidak perlu memiliki banyak teman. Secukupnya saja asal mereka bisa kau andalkan dalam keadaan apapun. Termasuk titik dimana seluruh Dunia mengabaikan, bahkan mengucilkanmu.

Dan Meera beruntung memiliki mereka.

1. Tespack

Salju yang turun di London membuat Meera bergegas menuju *flat* kecil yang ia tempati seorang diri. *Flat* yang ia sewa setelah dia bekerja di sebuah perusahaan ternama Derson Corp itu membuatnya pindah dari tempat awalnya tinggal yaitu di kota Oxford, dimana dia juga adalah lulusan dari Universitas tertua di Dunia itu.

Meera buru-buru membuka mantel hangatnya lalu masuk kedalam kamar kecil, dengan perasaan campur aduk Meera menunggu hasil dari benda pipih yang ia beli tadi.

Setelah menunggu akhirnya jawaban dari pertanyaan yang menghantuinya terjawab. Dia hamil, dan itu petaka bagi Meera. Selama ini dia menjaga baik dirinya, meski dia sudah dewasa Meera tidak pernah hidup bebas layaknya wanita-wanita muda di Eropa.

Baru pertama menikmati hari Valentine dan melakukan kencan buta hasil dari situs yang dia dengar dari teman sekantornya, Meera malah tidak sadar apa yang sudah dia lakukan.

Bagaimana bisa ?

Iya, Meera juga tidak mengerti.

Dia mengingat wajah Pria tampan yang ia kencani itu saat mereka bertemu. Bercerita layaknya orang pertama bertemu dan paginya Meera sudah terbangun dengan keadaan tertutup selimut dan pria itu sudah tidak ada.

Tentu Meera sangat menyesal, dia kehilangan apa yang dia jaga dengan cara seperti itu. Meski Meera tahu wajah pria itu tapi dia belum tahu hal lainnya, seperti dimana dia bekerja. Bahkan nama lengkapnya saja dia tidak tahu.

Dia hanya baru mengobrol, dan semuanya menjadi gelap bagi Meera. Yang dia tahu pria itu memperkenalkan dirinya dengan Mr.D.

"D WHAT ?" teriak Meera frustasi didalam kamarnya.

❖❖❖

Satu Bulan Kemudian...

Meera baru saja keluar dari toilet kantornya, tanpa sengaja dia mendengar para petinggi perusahaan yang dia ketahui adalah Manager Keuangan dan *Head Marketing* di kantor mereka membicarakan jika perusahaan mereka di cabang Jakarta sedang membuka lowongan untuk *Head Marketing* yang baru.

Itu adalah kesempatan bagi Meera untuk kembali ke Indonesia, namun dia masih bisa memiliki pekerjaan impiannya ini. Meera bergegas menuju ruangan personalia, menemui staff HRD yang kebetulan dikenal baik olehnya.

"Nancy," sapa Meera yang mendapatkan senyuman manis wanita itu.

"*Yes Zean, teel me what do you want ?"* Sepertinya wanita itu sibuk dan Meera sedikit takut mengatakan permintaannya.

"Begini, aku mendengar kabar kalau perusahaan kita di cabang Jakarta sedang membutuhkan kepala marketing yang baru. Apakah itu benar ?"

"Ya, benar. Ada apa ? Apa kau ingin aku mendaftarkan profil mu keatasan agar bisa kembali ke negara mu hem ?" Nancy terlihat sangat baik hati.

"Ya, jika kau tidak keberatan. Aku sangat ingin kembali kesana. Tapi tentunya dengan pekerjaan yang baik."

“Oh tenang saja Zean, namamu bahkan sudah dibicarakan kepala marketing kita. Kau sangat berambisi, dan itu sangat baik bagi perusahaan. Berdoa saja semoga kau beruntung.” Meera mengangguk antusias dan pamit kembali ke ruangannya di bagian staff marketing Derson Corp.

❖❖❖

Meera menikmati susu hangat yang harus dia minum semenjak dia sudah dipastikan hamil oleh seorang dokter di Royal Hospital London. Untungnya dia sedang berada di London, jadi tidak ada pertanyaan menyebalkan seperti ‘Dimana suami anda ?’ Meera menghela napas lelah lalu ponsel di dalam tas-nya berbunyi.

Reya calling...

Meera langsung mengangkatnya dan terlihatlah wajah sahabatnya yang lucu itu.

“Hei nona Inggris, apa kau akan menetap di Negara Ratu Elizabeth itu ha ? Tidak pernah menelpon kami jika tidak di telpon.” Meera memutar bola matanya mendapat omelan Reya.

“Apa kau lupa jika kita memiliki waktu yang berbeda Re ? Dan kenapa kau menelpon ku dijam seperti ini ? Apa kau tidak tidur ?”

"Tunggu____," Reya seperti mencermati sesuatu. "Sejak kapan kau minum susu ?" Meera langsung panik namun mencoba terlihat tenang, sedang Reya ditempatnya memicingkan matanya.

"Ah...ini hanya susu biasa. Aku sedang tidak enak badan." Bohong Meera.

"Cih...seperti aku baru mengenalmu satu atau dua tahun saja," gerutu Reya yang memang sangat susah untuk Meera bohongi.

"*Ok fine, I'm pragnent.*"

-

-

-

"Kau bilang apa Meera ?" Reya sepertinya terkejut mendengar kalimat cepat bagaikan kereta api yang Meera ucapkan.

"Aku yakin kau pasti dengar." Meera dengan santai menjawabnya, padahal dia juga cemas setengah mati saat mengatakan hal tersebut.

"Kau serius ?"

"Hem,"

"Berapa bulan ?"

"Satu."

"Kapan rencana pernikahannya ?"

“Tidak ada rencana pernikahan Re.”

“Kenapa ? Apa kau gila semenjak tinggal disana ha ?!”

“Aku tidak tahu siapa orang yang menghamiliku.”

Dan mereka berdua pun terdiam, Reya terlihat sangat cemas saat ini. Dan Meera merutuki dirinya yanh dengan santai mengatakan semuanya.

“Sudahlah jangan cemaskan aku, aku akan pulang saat waktunya tiba. Aku tahu cepat atau lambat akan memberitahukan kalian berita ini, kau tahu bukan hanya kalian yang aku punya. Tolong jangan katakan hal ini dulu pada yang lainnya, aku tidak ingin mereka cemas. Kau paham bukan ?”

Reya mengangguk dan berkaca-kaca, membuat Meera menyesal mengatakan hal ini pada Reya.

“Jangan memikirkan ku Re, aku baik. Dan bayiku sehat. Kami akan kembali ke Indonesia tidak lama lagi.”

“Lalu bagaimana dengan status bayimu ? Disini berbeda dengan disana. Orang-orang akan mempertanyakan status anakmu.”

“Ntahlah Re, aku hanya tidak lagi bisa hidup disini. Mungkin aku akan meminta Arkana menikahiku lalu kami bercerai,” kata Meera lalu dia tertawa tapi Reya hanya mengusap airmatanya yang sudah jatuh.

“Jangan menangis cengeng. Tidurlah, aku juga ingin

beristirahat. Ingat pesanku, jangan bocor, paham !"

"Aku paham. Dasar menyebalkan," gerutu Reya.

"Bye Re, aku mencintaimu."

"Aku juga lebih mencintaimu."

Meera menutup telpon, dan sedikit rasa lega timbul dihatinya.

2. Persiapan

Salju yang turun di London masih sangat lebat, Meera benar-benar harus menghidupkan perapian flat-nya setelah dia sampai di istana miliknya yang sebentar lagi akan dia tinggalkan.

Ya, Meera hari ini sudah mendapatkan surat persetujuan mutasi dari London ke cabang perusahaan yang ada di Indonesia plus dengan kenaikan jabatan yang dia raih. Hidup Meera berjalan sesuai dengan yang dia inginkan, dan

pasti sahabat-sahabatnya itu tidak menyangka jika dia sudah berhasil meraih posisi yang dia inginkan.

Menjadi lulusan sarjana MBA atau *Master of Bussiness Administration* dari Oxford University dan mendapat gelar *camlaude* adalah hal yang paling membanggakan bagi Meera, dan dia mempersembahkan itu semua untuk Mamanya yang sudah berada di surga. Dan tentunya juga untuk ke empat sahabatnya yang selalu mendukung dia.

Hanya satu perkara yang dia tidak tahu harus bagaimana dan berbuat apa, yaitu tentang kehamilannya saat ini. Tidak ! Meera tidak akan melakukan aborsi, dia tahu dia sudah membuat satu dosa dan dia tidak akan mengulanginya lagi. Lagi pula dia hamil itu adalah anugrah baginya, mungkin Tuhan sengaja mengirimkan malaikat untuk Meera karena Tuhan tahu Meera tidak cocok dengan hubungan yang serius. Setidaknya anaknya kelak bisa menemani masa tuanya nanti.

❖❖❖

Dengan menggunakan bathrobe Meera masih kesal karena Arka meneriakinya hamil. Apa mungkin Reya memberitahukannya kepada Arka ? Meera kesal setengah mati lalu memutuskan untuk mengirim pesan pada Raya.

Gembul Manis
online
WhatsMock
selengkapnya.
Mbul loe udah bilang ke anak-anak ya klo gue hamil ?
22:20
Gak bisa dipercaya bgt sih mbul
22:21
Kan gue blg jgn ngomong sama siapa" dulu.
22:21
22:21
Eh tunggu...tunggu
22:21
Gue gak blg sama siapa"
22:21
Serius gak ada
22:21
Apaan sih lu Meer
22:21
Lah trus Arka kenapa bisa teriakin gue hamil pas gue tlpon minta tlg dia carikan apartment ?
22:22
Ha ?
22:22
Ha ha aja loe
22:22
Ck, gak tau serius gak tau
22:22
22:23
Ketik pesan

Kesal bukan main Meera membanting ponselnya ke sofa. Darimana Arka tahu coba ? Meera mengurut pelipisnya dan memutuskan segera memakai bajunya. Dia akan ke cafe tempat dimana dia bertemu dengan pria kencan butanya.

❖❖❖

Sudah dua jam Meera duduk di tempat yang sama dia bertemu pria itu, namun dia belum menemukan wajah yang dia cari. Meera menyadari ini adalah hal yang tidak logika. Tapi dia berharap bisa menemukan pria yang sudah menghamilinya itu di tempat ini.

Dia akan mengatakan pada pria itu jika dia hamil, dan setelahnya terserah. Dia mau mengakui atau tidak, yang penting Meera sudah mengatakan kepada ayah dari bayinya jika dia mengandung anaknya. Jika dia mau bertanggung jawab itu lebih baik namun jika tidak, juga tidak masalah karena Meera mampu menghidupi anaknya kelak. Dia sudah melihat bagaimana Mama-nya membesarkan dia tanpa sosok suami, dan lihat Meera menjadi wanita yang mandiri saat ini.

Tanpa terasa dia sudah lima jam berada di cafe itu, lalu memutuskan untuk kembali ke flat-nya.

Dengan bodohnya aku mengikuti Valentine dan berakhir seperti ini.

Meera bergumam pada dirinya sendiri, dia lalu menaiki *black cab* atau yang biasa disebut taksi di Indonesia

itu menuju flat-nya. Saat dia dalam perjalanan dia melihat sepasang kekasih yang bercumbu mesra di pinggir jalan membuat Meera otomatis memegang bibirnya. Lalu dia bisa melihat sekelebat malam yang dia lewati bersama pria kencan buta itu, membuat Meera mengumpat dalam hati.

Baru dia mencapai gagang pintu, ponselnya sudah bergetar. Meera memilih membuka dulu mantel hangatnya, mencuci wajah dan tangan serta mengganti piyama tidur. Tak lupa Meera membenarkan posisi kacamatanya agar bisa sempurna melekat di hidung mancungnya.

PSK abadi
Mahasiswi Setia, Grembul Manis , Nga..
Ngakunya Ganteng
Meer 22:40
Biduan Dangdut
Berisik bgt bang 22:40
Ngakunya Ganteng
Gue panggil Meera 22:40
Biduan Dangdut
Meera lagi tidurlah, disana kan udh malem pasti 22:41
Hem, apaan Ka? 22:41
Mahasiswi Setia
Nah tu orangnya nongol 22:41
Ngakunya Ganteng
Tadi loe nelpon mau blg apa ? Sorry gue lagi ribet 22:42
Mau minta tlg cariin apartment 22:42
Mahasiswi Setia
What ? 22:42
Grembul Manis
Sok inggris 22:42
Ketik pesan

PSK abadi
Mahasiswi Setia, Gembul Manis , Nga..
What ? 22:42
Gembul Manis
Sok inggris 22:42
Ngakunya Ganteng
Buat siapa ? 22:42
Buat gue lah 22:42
Ngakunya Ganteng
Loe mau balik ? 22:44
Yes 2 hari lagi gue sampe 22:44
Mahasiswi Setia
Demi apa ? 22:44
Demi skripsi loe yang gak kelar" 22:44
Biduan Dangdut
Eh serius Mer ? 22:45
Iyaps 22:45
Biduan Dangdut
Yaudah tinggal barenga aku aja 22:45
Mahasiswi Setia
Ya kali Meera mau tinggal bareng loe 16:29
Ketik pesan

Meera tersenyum sendiri melihat isi chat grub mereka. Benar apa yang dikatakan Celine, dia tidak akan betah jika harus tinggal dengan Candy. Sahabatnya satu itu terbilang cukup ajaib menjadi seorang wanita, dia dan Candy berbeda jauh sekali. Dari selera musik Candy yang dangdut dan Meera menyukai Rock. Candy malas mandi dan terkesan suka semrawut sementara dia adalah pembersih.

Namun Meera tetap menyayangi Candy, mengingat keempat sahabatnya itu Meera jadi ingat untuk membelikan mereka semua oleh-oleh. Dan besok setelah mengurus semua surat-surat yang dia perlukan, Meera berencana akan membeli oleh-oleh. Setidaknya dia akan sedikit menguras uang tabungannya selama ini.

3. Why Seaw ?

Ini adalah malam terakhir dia di London, Meera sudah mengemas semua barang-barang dan juga sudah membelikan beberapa oleh-oleh buat para sahabatnya di Jakarta. Salju masih terlihat lebat saat Meera mengintip dibalik kaca jendela *flat.*

Memikirkan sejenak Meera kembali mencoba menyusuri jalan dengan balutan mantel tebal menuju *cafe* tempat dimana dia bertemu dengan malapetaka.

Meera mengusap perutnya lembut saat dia turun dari *black cab.* Dia membuka pintu *cafe* tersebut dan mengitari sekitar, seketika dia merasa sangat bodoh.

Meera tidak jadi masuk, akun kencan online pria itu saja sudah dinonaktifkan tentu saja pria itu berniat tidak ingin datang lagi ke tempat ini. Dia memutuskan berjalan-jalan sebentar menikmati udara London yang dingin. Suasana *Bank of London* memang sangat indah. *London Eye* terlihat begitu gagah dihadapannya dan Meera tersenyum.

Entah kapan dia akan kembali kesini, mungkin nanti setelah anaknya lahir. Samar-samar Meera menangkap sosok pria seperti yang dia cari, Meera menajamkan penglihatannya. Dan benar pria yang menghamilinya sedang bercengkrama dengan dua orang pria dan satu wanita yang dia genggam jemarinya.

Meera berhenti mendekat, dia berbalik karena merasa hal yang akan dia lakukan adalah konyol dan akan mempermalukan dirinya sendiri. Meera berbalik namun tiba-tiba jantungnya seolah berdetak lebih lambat dan dia merasa sesak. Hal yang selalu Meera rasakan ketika dia memilih hal yang tidak sejalan dengan logikanya.

Meera berbalik dan tidak menemukan keberadaan pria tadi. Dia berlari kecil sambil terus melihat sekeliling. "*Shit !*" umpatnya kesal.

Berlari kesana kemari namun Meera tidak menemukan

Pria tadi. "Meera," panggil suara yang terdengar familiar ditelinganya. Meera menoleh dan mendapati Sean bos ditempat Meera bekerja.

"*Hai Sir,"* sapa Meera mencoba sopan.

"*Oh come'on call me Sean."* Meera tahu hal itu, Sean sering kali memintanya memanggil nama pria itu jika sudah tidak berada dikantor. Umur mereka tidak jauh berbeda dan Meera tahu Sean memiliki ketertarikan dengannya.

"Kau akan pindah ke Indonesia namun tidak membuat pesta perpisahan dengan teman-teman kantormu hem ?" Meera hanya tersenyum mengangguk. Untuk apa Meera membuat pesta perpisahan, tadi dikantor saja mereka sudah membuatkan acara untuk Meera.

"Maaf Sean," ujar Merra singkat.

"Kau sendirian ?"

"Ya," jawab Meera lagi.

"Boleh berbicara sebentar ?" Meera mengernyitkan keningnya dan mengangguk.

Mereka berjalan kearah tempat dimana banyak pengunjung lainnya yang juga duduk di *cafe-cafe* kecil pinggir jalan. "Ingin pesan sesuatu ?"

"Tidak usah Sean, aku harus segera kembali. Penerbanganku besok pagi jadi kau tahu aku harus segera tidur malam ini." Meera memaksakan senyuman dan Sean

tahu itu.

"Aku tahu kau selalu menghindariku," ujar Sean membuat Meera tertegun. "Sebelum kau pergi aku ingin mengatakannya." Tiba-tiba Sean menarik tangan Meera. "Aku mencintaimu Meera, dan aku tidak ingin menyesal tidak mengatakannya sama sekali padamu." Meera merasa mulai tidak nyaman.

"Sean *sorry* aku...aku harus pergi." Meera bangkit dari duduknya membuat Sean menghela napas. Dia mengejar Meera dan memegang kedua bahu wanita itu.

"Meera katakan kenapa ? Apa salahnya ? Bahkan aku tidak masalah jika kita harus berhubungan jarak jauh, aku bisa menyusulmu ke Indonesia jika kau ingin menetap disana." Meera melihat kesungguhan dimata Sean dan hatinya menghangat. Bukan pertama kali dia mendengar pria mengatakan menyukai atau bahkan mencintainya, namun baru Sean yang terlihat begitu bersungguh-sungguh.

Meera tidak menolak saat Sean memeluk tubuhnya. Dia merasakan kenyaman yang tidak pernah dia rasakan, Sean adalah pria kedua setelah Arka yang bisa memeluknya. Dan tiba-tiba Meera merindukan pelukan hangat Arka sahabatnya itu. "*I love you Meera,"* ucap Sean lagi terdengar begitu merdu ditelinga Meera. Tapi hati Meera seolah tidak ingin terbuka untuk saat ini. Dia tidak pantas untuk Sean yang sudah dia tahu latar keluarganya. Ditambah dia saat ini

tengah mengandung anak dari pria lain.

Meera mengurai pelukan itu dan dia mencoba tersenyum. "*Sorry Sean,"*

"But Why Meera ?"

"Aku hamil Sean, dan kau tidak pantas mendapatkan wanita seperti ku." Meera pergi setelah mengatakan hal itu meninggalkan Sean yang sangat terkejut mendengar apa yang Meera katakan.

Itu tidak mungkin. Dia mengikuti berita Meera selama ini dikantornya dan terkadang dia juga membuntuti Meera saat pulang dari kantor. Tidak sekalipun dia melihat Meera bersama pria, jika pun Meera pergi nonton atau *hang out* itu hanya bersama beberapa teman pria dikantornya dan bersama teman wanita yang lain. Meera tidak terdengar menjalin hubungan dengan pria. Atau apakah dia yang salah ?

Sean menelpon seorang teman yang lumayan dekat dengan Meera untuk mencari tahu.

4. I'm Back

Meera akhirnya turun dari burung besi setelah dia menghabiskan waktu berjam-jam disana. Dia tersenyum saat matahari menyinari wajahnya yang masih terbingkai dengan kaca mata.

Dia menunggu bagasinya baru setelah itu keluar untuk melihat Reya apakah sudah menjemputnya atau belum. Namun dia menggelengkan kepala saat melihat pasukan mereka lengkap.

Mereka semua berhambur memeluk Meera dan sangat heboh, sehingga beberapa orang disana menatap mereka heran.

"Loe makin kurus aja Meer," ucap Arkana yang meneliti penampilan Meera.

"Iya, asli tadi gue sampe gak tanda sama loe." Meera menoyor kening Celin.

"*By the way,* gue udah ada janji sama orang marketing apartment siang ini. Kalian anterin gue ya."

"Kok anterin sih, kita baru ketemu Meer." Celin terlihat sedikit kesal.

"Lah terus maksud loe ?" Reya pun tidak mengerti.

"Iya, kan rumah nyokap gue masih disewakan sama orang. Dan gue harus letak ini tiga koper kemana ?" Meera bukan tidak ingin melepaskan rindu bersama sahabatnya hanya saja dia memang harus meletakkan semua barang-barangnya di apartement barunya.

Ingat, Meera adalah wanita yang teratur dan rapi.

"Ckckck...udah mendingan kita anterin Meera sekalian tungguin dia dapat kunci apartement baru dia. Habis itu kita buat party." usul Arkana.

"Eh jangan...Meera gak boleh capek." Reya membuat teman-teman mereka menatapnya serius. Dan Meera sudah merapalkan doa.

"Kenapa Rey ? Biasa juga kita loncat sana-loncat sini kalau ketemu." Celin mulai aneh dengan Reya.

"Ya kan Meera lagi hamil."

"APA !?"

"HAH !!?"

"SERIUS !!"

Meera menarik napasnya lelah dan Reya langsung memukul mulutnya sendiri. Mereka semakin mempersempit jarak dan Meera mundur.

"Stop jangan tanya saat ini. Nanti gue jelasin, sekarang anterin gue." Meera lalu berjalan mendahului semua sahabatnya yang masih terkejut mengetahui kondisinya saat ini.

Reya menyusul Meera mengatakan maaf dan Meera hanya mengangguk. Dia tahu pasti akan mengatakan kebenarannya kepada mereka semua, hanya saja waktunya tidak tepat.

"Meer serius nih maaf ya," ucap Reya dan Meera jengah mendengar sudah lima kali Reya mengatakan hal itu.

"Loe bilang maaf sekali lagi asli gue *tampol."* Reya mengerucutkan bibirnya dan yang lain pun menyusul mereka.

❖❖❖

Reya mengemudikan mobil dan keadaan yang biasanya selalu ramai kini srolah mereka semua mengheningkan cipta. Diam, tenang, bahkan hembusan napas hampir tidak terdengar di telinga Meera.

Meera yang duduk disebelah kursi pengemudi menoleh kebelakang menatap tiga sahabatnya itu juga melayangkan tatapan penuh tanda tanya.

"Ck, *fine I'm pragnent.*"

"Loe bukannya gak punya pacar ? Selama ini loe bilang sama kita loe belum percaya diri buat punya pacar." Meera mengangguk sebelum menjawab pertanyaan Celin itu.

"Loe ikut pergaulan bule-bule disana ya ? Loe kan tau itu dosa Meer." Lagi Candy pun ikut mengomentari.

"Siapa yang hamilin loe ? Dia gak mau tanggung jawab ?! Ayo kita ke London, gue bakal kasih dia pelajaran."

Meera menelan susah payah ludahnya sendiri. Dia melirik Reya sekilas dan wanita itu tahu harus sedikit membantu Meera.

"Udah deh, kita bahas nanti aja pas udah di apartement Meera. Sabar dikit kali introgasi sahabat sendiri, kesian tu Meera. Dia juga jadi sedih kalian mikir yang enggak-enggak sama dia." Reya mengomeli mereka semua.

"Bukan gitu Re, kita kan hanya___,"

"Iya gue ngerti kok. Tapi nanti ya gue jelasin." Meera langsung membalik tubuhnya kembali lurus kedepan.

❖❖❖

Semua urusan Meera pun selesai, setelah dua puluh menit menandatangi surat penyewaan apartement dia langsung diberikan kunci unit miliknya tersebut.

Dan karena Meera sudah tahu ke empat sahabatnya itu menunggu cerita darinya dia pun langsung duduk di sofa. "Kalian gak mau gue pesenin makanan dulu ?"

"Setelah denger cerita loe baru kita makan dengan tenang." Meera mengangguk masih seolah dia tenang, padahal Meera sendiri tidak tahu kedepannya bagaimana.

"Gue hamil karena udah ngikutin hal bodoh. Gue ikut kencan buta yang dari aplikasi gitu kan, terus gue ketemuan ma tuh cowok dan kita juga masih manggil dengan nama inisial. Lalu yang gue ingat ke esokan paginya gue udah gak pakai apa pun dan cowok itu udah gak ada didalam kamar hotel yang sial nya juga gue gak tau. Siapa yang bawa gue kesana."

Meera sedikit terdiam saat kembali akan melanjutkan ceritanya. Dia tahu dirinya sangat tolol.

"Setelah satu hari mencoba mengingat, gue ingat potongan-potongan malam yang gue dan dia lewati. Dan memang gue enggak di paksa atau seolah diperkosa cowok itu, gue yang memang kayanya mabuk. Makanya gue gak terlalu ingat saat bangun. Dan gue gak rau cowok itu ada dimana."

"Loe gak tanya ke hotel tempat kalian melakukan itu." Celin bertanya.

"Udah, gue udah tanya tapi mereka bilang itu privasi. Dan cuma menyebutkan nama Mr.D."

"Gue juga coba datang ke cafe tempat gue ketemuan sama dia tapi dia gak pernah datang lagi kesana. Sampai akhirnya gue lihat dia semalam, dia lagi sama teman-temannya dan juga seorang wanita di *Bank Of London.* Gue gak berani buat bilang tapi setelah gue mengumpulkan keberanian dia malah udah pergi."

"Gila juga sih, loe baru lewatin satu malam dan langsung jadi," kata Candy ceplos. Arkana pun menoyor kepala Candy.

"Ya kalau satu malam tapi enam ronde apa gak hamil, loe ya kadang-kadang asal aja kalau ngomong."

"SAMA LOE JUGA !" Serentak Celin dan Reya memarahi Arkana.

"Jadi Meer, sekarang rencana loe gimana ?" Reya bertanya.

"Ya gak ada, gue hanya mau kembali kesini. Gue sadar gue udah lakuin dosa sekali dan gak bakal gue lakuin yang kedua kali. Mau orang bicara apa juga ini anak gue, darah daging gue. Gue udah siap nerima konsekuensinya." Celin,Reya dan Candy memeluk Reya terharu. Arkana yang juga ikut terharu lalu menyusul memeluk mereka semua.

"Tapi Meer, saat anak loe lahir dia juga butuh status loh di mata hukum." Celin langsung mengingatkan.

"Iya gue paham, makanya gue lagi mikir gimana caranya nanti."

"Loe nikah aja sama Arka, terus cerai." Usul Candy membuat Arka yang disebut namanya langsung terdiam.

5. Namanya Bumi.

Andai hidup itu semudah yang direncanakan.
Akan banyak orang yang menggunakan note book.

—Meera.

❖❖❖

Meera sudah siap dengan setelan kerjanya. Memakai rok yang sedikit diatas lutut Meera memadukannya dengan kemeja biru tangan panjang serta blazer berwarna cream.

Rambut Meera yang sudah di potong pendek kini membuat penampilannya lebih segar. "Ayo anak mommy, kamu temani mommy bekerja ya," ucap Meera lalu kembali melihat pantulan dirinya didepan cermin.

Ada sebuah pesan dari Celine yang mengingatkannya untuk minum susu. Meera segera membalas pesan tersebut lalu memesan taksi online.

❖❖❖

Tepuk tangan yang ramai tidak membuat Meera berbesar hati karena dia tahu di saat penerimaannya ini juga banyak karyawati yang membicarakan perihal dirinya. Dia masih muda namun sudah diangkat menjadi *Head Manager Marketing.*

Derson Grub adalah perusahaan yang besar dan posisi yang dia dapatkan saat ini tentu tidak mudah. Meera memiliki tekad, dan dia sudah mewujudkannya.

Hidup yang Meera jalani tidak mudah, meski dia di adopsi namun dia pernah merasa sangat kesulitan. Terutama saat dia kecil dan berada di panti asuhan. Semenjak kecil Meera sudah berandai-andai kelak dia akan

menjadi orang kaya raya. Dia juga selalu berdoa pada Tuhan agar kelak menjadi wanita yang hebat.

Namun sepertinya doa-nya mulai malam ini harus dia ubah. Dia akan meminta pada Tuhan agar dijadikan seorang Ibu yang hebat.

Lamunan Meera terhenti saat sekertaris-nya mengetuk pintu. "Ya masuk," jawab Meera.

"Maaf bu, sudah jam pulang kantor. Apa ibu ada keperluan lagi ?" tanya wanita bernama Sintya itu.

"Tidak ada Sintya, terima kasih untuk hari ini." Sintya tersenyum dan Meera juga bergegas untuk keluar dari ruangannya.

Mobil antar jemput dari perusahaan mengantarkan Meera ke tempat salah satu sahabatnya membuka usaha. Kedatangan Meera membuat Reya terkejut karena dia memang tidak memberikan kabar sebelumnya.

"Meera loe kok gak bilang-bilang ?" tanya Reya dan Meera mengangguk saja sambil melihat-lihat beberapa roti yang tersedia.

"Gue tau loe cuma suka satu jenis roti," kata Reya lagi dan Meera tersenyum setuju.

Tanpa Meera sadari seorang pria tepat di depannya sedang memperhatikan Meera tanpa berkedip. "Eh Meer loe masih ingat ? Ini Bumi sepupu gue," suara Reya membuat pria itu terkejut sepertinya.

Meera melambaikan tangannya dan sedikit memberi senyuman. “Hai kak,” sapa Meera dan Reya menggelengkan kepala melihat sikap Meera yang memang jutek.

Meera memilih duduk di salah satu tempat duduk cafe Reya. “Re ada waktu gak besok ?” tanya Meera.

“Hai Meera.” Tiba-tiba pria bernama Bumi itu duduk di depannya membuat Meera merasa sedikit terganggu. Tidak ada senyuman dari Meera, dia malah melihat Bumi dengan tatapan aneh.

Reya sendiri sepertinya sibuk melayani beberapa pelanggan, kebetulan cafe Reya ramai sore itu. “Kamu sudah kembali dari London ?” tanya Bumi dan Meera mengangguk.

“Sudah lama aku tidak melihat kamu, dan kamu semakin cantik saja.” Meera sendiri bingung menjawab apa karena dia sendiri sebenarnya tidak dekat dengan pria bernama Bumi ini. Meera hanya tahu kalau Bumi adalah kakak sepupu dari Reya yang tinggal di Bandung.

“Kamu hanya sedang pulang atau sudah menetap ? Aku dengar dari Reya kalau kamu bekerja di London selama ini ?”

“Oh...itu iya. Ehm.. saya sudah pindah kesini kak. Kebetulan dipindahkan ke sini.”

“Wah....bagus kalau begitu.”

Meera seketika menaikkan satu alisnya dan Bumi sadar

kalau tadi dia sangat bersemangat. “Eh...maaf maksudnya bagus kan bisa pindah ke Negara sendiri.” Meera hanya mengangguk-anggukkan kepala dan memberi senyuman tipis.

❖❖❖

Meera tidak pernah tahu kalau pria bernama lengkap Janeva Bumi Bimantara itu sudah sejak lama memendam rasa untuknya. Meera pun pasti tidak tahu kalau pria yang sejak dulu sering mengiriminya pesan tanpa nama adalah Bumi.

Namun bagi Bumi dia tetap memiliki rasa itu dan tidak pernah berubah, dia suka mencari informasi tentang Meera dari Reya adik sepupunya, tapi sepertinya Reya yang tidak peka tidak mengetahui jika Bumi menyukai Meera sahabatnya.

Bagi Bumi mendengar Meera kembali ke Indonesia adalah satu hal yang sangat membahagiakan. Dia akan bisa mendekati Meera, dan kali ini dia tidak akan ragu lagi.

“Rey, gue balik deh. Loe masih rame ya ?” Suara Meera membuyarkan lamunan Bumi, wanita yang sedari tadi mempusatkan perhatiannya pada *Notebook* itu sepertinya memutuskan untuk pulang.

“Eh iya Meer, *sorry* ya. Gimana kalau besok kita *lunch*

bareng aja."

"Oke deh. Ntar kabarin di grub aja ya," kata Meera.

"Eh loe balik sama siapa ?" Reya tersadar jika tadi Meera hanya diantar oleh mobil kantornya.

"Gue naik taksi atau ojek aja, lagian banyak ojek juga di depan."

"Eh gak usah, biar diantar aja. Tuh kakak sepupu gue tercinta gak ada kerjaan." Apa yang di katakan Reya sepertinya membuka jalan bagi Bumi dan dengan cepat Bumi mengambil umpan itu.

"Iya Meera, ayo saya antar saja."

"Eh tapi__,"

"Gak apa-apa Meer, ini udah malem. Gue juga bawa mobil kok."

Meera sepertinya pasrah, dia menuruti saja permintaan Reya. Bumi dengan cepat membukakan pintu cafe untuk Meera dan Reya hanya tertawa di tempatnya.

6. Lunch dan sosok itu.

Meera hari ini ada janji makan siang dengan para geng PSK. Arka dan motornya sudah berada di depan gedung perusahaan menunggu Meera. Mereka makan di salah satu mall yang dekat dengan kantor Meera.

Saat Meera dan Arka datang, Reya Celine dan Candy sudah ada disana menunggu mereka. Mereka berlima sangat heboh membicarakan banyak hal sambil makan Bersama. Celine mengusulkan untuk membuat kemah bersama saat

akhir pekan dan mereka semua setuju akan hal itu.

Reya bertanya kepada Meera perihal konsultasi kandungan yang harus Meera lakukan setiap bulan dan Meera berencana akan mengunjungi salah satu rumah sakit besok.

Saat mereka masih bercerita banyak hal, mata Meera menangkap satu sosok yang dia cari selama ini. Meera masih berpikir apa yang akan dia lakukan, hingga sosok itu pergi bersama beberapa orang lainnya. Meera langsung berdiri membuat sahabatnya terkejut.

"Gue deluan ya, Re nanti bayar pake kartu gue aja. Pinnya sama kaya dulu," kata Meera lalu langsung pergi sebelum mendengar jawaban dari teman-temannya.

Meera sedikit berlari mencari sosok itu, dia lalu melihat kesana kemari hingga melihat pria itu menuju pintu mall dan masuk kedalam sebuah mobil. Meera buru-buru menaiki taksi mall dan meminta si supir mengikuti mobil pria itu.

Saat sudah setengah jam mengikuti, ternyata mobil pria itu berhenti di salah satu kantor cabang Derson Group di Jakarta. Bukan, itu bukan kantor Meera karena ini adalah kantor cabang sementara Meera berada di kantor Pusat. Baru Meera ingin menemui pria itu setelah membayar taksi tapi ternyata pria itu sudah pergi lagi membuat Meera mengumpat. Tapi Meera tidak habis akal, dia datang ke bagian resepsionist untuk bertanya tentang pria tadi.

"Hallo ada yang bisa saya bantu ?" tanya si resepsionist.

"Ah...saya mau bertanya apakah pria yang baru saja dari sini tadi karyawan disini ?"

"Maksud nona ?"

"Tadi ada pria yang baru dari sini menggunakan kemeja navy dan celana jeans, apakah dia karyawan disini ?" wanita itu baru paham maksud Meera.

"Oh itu adalah *Sir* Zyan. Apa ada yang bisa saya bantu?"

"Oh begitu. Bisa berikan nomor saya kepadanya ? katakana padanya kalau saya Zean yang pernah bertemu dengannya di London. Dan ini penting !" wanita itu ingin menolak namun Meera terlihat sangat membutuhkan pertolongannya.

"Baiklah akan saya sampaikan jika Sir Zyan kembali kesini."

Meera mengangguk lalu berterimakasih, namun saat ingin pergi dia dipanggil oleh sosok wanita yang dia kenal.

"Eh Bu Via," kata Meera tersenyum pada bos besarnya itu. Via adalah salah satu pemegang saham sekaligus asistan direktur. "Ada apa kamu kesini ?" tanya Via dan Meera tanpa berpikir banyak menjawab saja apa yang sebenarnya terjadi.

"Saya sedang ada perlu dengan pria bernama Zyan, jadi saya menitipkan nomor telpon saya untuk diberikan

kepadanya."

"Kamu ada perlu apa dengan Zyan ?" tanya Via terlihat curiga.

"Ah, tidak apa-apa bu. Hanya beberapa hal pribadi." Via mengangguk, sebegai bos besar Zyan memang jarang terlihat apalagi di Indonesia. Zyan juga hanya sesekali ke Indonesia, namun bukankah Meera karyawan mutasi dari London. Pikir Via, namun dia tidak ingin bertanya lebih jauh lagi.

"Baiklah saya akan menyampaikan pesanmu kepada Zyan. Tapi sepertinya kamu butuh waktu lama untuk bertemu dengannya karena dia sudah akan pergi keluar negri beberapa menit lagi." Meera mengangguk, dia tidak berpikir kalau Via dan Zyan memiliki hubungan yang dekat.

Dia pergi dari kantor itu menggunakan taksi untuk kembali ke kantornya, namun saat diperjalanan nama Zyan terus dia pikirkan dan merasa saat ini nama itu familiar di ingatannya. Tapi Meera belum juga mengingat siapa Zyan sebenarnya.

❖❖❖

Ditempat lain Via langsung menghubungi Zia, sepupunya sekaligus adik dari Zyan. Via tahu pesawat Zyan sudah lepas landas maka dari itu dia menghubungi Zia. Zia

dan Meera mungkin belum pernah bertemu karena Meera baru aktif di kantor pusat sejak dua hari yang lalu. Ntah apa yang terjadi tapi Via yakin ada yang tidak beres antara Meera dan Zyan.

Meera sore itu sudah berada di apartementnya saat mendapatkan telpon dari wanita bernama Zia. Dia menyanggupi untuk datang ke puncak menggunakan taksi. Untungnya jalan tidak terlalu macat.

Meera melihat sebuah Villa besar yang terlihat sangat mewah meski hanya melihatnya dari luar, dia masuk kedalam villa tersebut setelah wanita bernama Zia itu mempersilahkannya masuk.

Mendengar Zia mengatakan kalau Zyan adalah saudara prianya membuat Meera sedikit terkejut. Begitu juga Zia yang tahu fakta kalau Meera atau Zean sedang hamil anak dari Zyan.

Zia berjanji akan menghubungi Meera secepatnya dan berniat baik untuk memesankan taksi bagi Meera namun Meera menolaknya. Tak lama Meera pulang Zia langsung menelpon Zyan yang baru tiba di Mesir. Zia langsung mengomeli Zyan membuat pria itu sangat terkejut.

"Aku akan memukul kepalamu Zyan, cepat ke Indonesia wanita yang kau hamili mencarimu."

❖❖❖

Meera didalam taksi memikirkan wanita bernama Zia, dan tentu dia tahu siapa nama itu. Wajah Zia mondar-mandir di layer kaca. Wanita itu bernama Zia Derson Ozvick, dan tadi kata Zia kalau Zyan adalah saudara laki-lakinya itu berarti Zyan adalah .

"Tuhan," kata Meera merasa sangat bodoh. Zyan ternyata adalah salah satu bos-nya. Zyan Derson Ozvick dan dia hamil anak pria itu. Meera yakin ini akan menjadi sangat rumit.

Hari ini dia benar-benar sangat lelah, Meera berbaring tanpamenggantipakaiannya.Halyangtidakpernahdialakukan. KarenaterlaluLelahdiabahkanlangsungtertidurdenganpulas.

7. Sosok Mr.D

Zyan Derson Ozvick, Pangeran Mahkota dari Fortania. Dia selalu membanggakan keluarganya dan dia sudah memiliki tunangan bernama Melisa. Wanita yang meski baru satu tahun berpacaran serius dengannya dan bagi Zyan Melisa satu-satunya wanita yang mengerti dirinya. Tapi sepertinya hubungannya akan berantakan karena kencan sialan malam itu. Seberapa kuat Zyan melupakan sosok itu ternyata hal yang sangat dihindari Zyan tetap terjadi. Wanita itu hadir dan akan merusak mimpinya. Zyan mengumpat

setelah ibundanya menelpon dan meminta dia segera kembali ke Indonesia untuk membawa wanita bernama Zean itu ke Fortania.

"Sial !" umpat Zyan lalu melihat nomor tunangannya menelpon. Zyan tidak mengangkat telpon itu dan malah mematikan ponselnya. Dia langsung menghubungi sekertarisnya untuk segera mengatur pertemuan dengan pihak Mesir.

❖❖❖

Meera masih di ruangannya saat sosok pria yang ingin dia temui hadir. Tiga hari berlalu dari saat dia melihat sosok Mr.D itu dan kini pria itu ada di ruangannya. Mereka saling terdiam satu sama lain hingga Zyan membuka suaranya.

"Apa benar itu anak ku ?" Meera yang ditanya seperti itu hanya bisa mengangguk lalu menjawab pertanyaan itu dengan suara yang nyaris tidak terdengar oleh Zyan.

"Aku tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya."

Meera begitu terkejut melihat kehadiran Zyan di ruangannya dan seluruh isi kantor pasti akan heboh perihal Zyan yang menemuinya.

"Begini, aku merasa kau salah. Kau tahu kita hanya bertemu satu kali dan itupun kau menggoda ku, jadi aku pikir ini salah." Kepala Meera rasanya akan meledak saat ini juga,

perkataan Zyan benar-benar menghinanya.

Tapi sebelum dia menjawab sosok Zia dan Via langsung masuk keruanga dan sepertinya mereka mendengar apa yang dikatakan Zyan. Zia langsung menampar kakaknya itu tanpa ragu. Meera bersyukur setidaknya Zia tahu posisinya saat ini.

"Kau tidak tahu malu ! Mommy meminta mu untuk membawa wanita yang sudah kau rusak masa depannya ini ke Fortania, bukan untuk kau salahkan atas apa yang kau perbuat. Kalian sudah sama-sama dewasa dan kalian harus bisa bertanggung jawab," kata Zia. Sementara Via mendekati Meera untuk berbicara dengannya. Meera melirik sosok Zyan yang sedang mengeraskan rahang.

"Meera, aku sudah meminta HRD memberikanmu cuti untuk beberapa hari. Kau bisa pergi ke Fortania Bersama kami, *aunty* serta *uncle* di sana ingin bertemu denganmu, dan aku mohon jangan ada yang tahu perihal kehamilanmu saat ini."

"Orang-orang kantor tidak ada yang tahu Bu, hanya beberapa sahabat yang bisa saya percaya. Saya juga tidak tahu jika pria yang saya cari itu ternyata____," gumam Meera tertahan namun Via yang paham mengusap bahu Meera seolah mengatakan tidak apa-apa.

"Saya akan meminta supir mengantarkan mu kembali, dan kita akan bertemu di Bandara. Bawalah beberapa pakaianmu serta jika kau ingin ajaklah seseorang

untuk menemanimu selama disana. Jika memang kau memerlukannya." Meera mengangguk dan bingung untuk mengajak siapa.

Saat Zyan, Zia dan Via pergi dari ruangannya Meera langsung menelpon Reya. Sepertinya hanya Reya yang bisa menemaninya karena yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing dan hanya Reya yang bisa kesana-kemari tanpa hambatan.

"Hallo Re, loe ada passport gak ?" Reya sepertinya bingung kenapa Meera tiba-tiba menanyakan hal ini.

"Ada sih, kenapa loe tanya passport gue sih ?"

"*Good*. Loe bisa kan temenin gue ketemu sama keluarga cowo yang udah hamilin gue ?"

"Meer jadi loe udah tau _____," ucapan Reya langsung dipotong oleh Meera.

"Iya udah. Dan ini gue diminta ketemu sama keluarganya, nanti gue jelasin langsung. Gue minta loe temenin gue ya, setidaknya bawa barang-barang yang loe butuhkan untuk satu minggu kedepan."

"Oke deh kalau gitu," jawab Reya.

"Dua jam lagi gue jemput loe." Reya terdengar berteriak histeris namun Meera buru-buru mematikan sambungan telponnya.

Meera memberikan pesan kepada sekertarisnya untuk

mengabarkan laporan apapun di emailnya dan pamit untuk beberapa hari. Apa yang dikatakan Via benar, sudah ada supir yang menunggu Meera di depan kantor yang langsung membawanya ke apartement wanita itu.

Meera yakin seratus persen kalau masalahnya ini akan sangat rumit. Meera sudah membuat keputusan, jika memang Zyan merasa ini bukan anaknya maka tidak masalah baginya yang terpenting dia sudah memberitahukan hal ini kepada Zyan. Dalam hati Meera sangat menyesali harus terlibat dengan orang-orang penting seperti keluarga Derson. Ditambah Zyan adalah seorang pangeran mahkota.

❖❖❖

Reya sudah menunggu Meera dengan satu koper kecil di toko kuenya. Mereka langsung berangkat ke Bandara karena Zyan dan keluarganya menunggu disana. Meera menceritakan semuanya kepada Reya yang menepuk jidatnya. Mereka berdua yakin tidak akan mudah melewati masalah ini.

"Loe gak apa-apa kan Meer ?" tanya Reya dan Meera mengangguk.

"Oh ya, loe dapat salam dari Bumi. Katanya pesan dia gak loe balas-balas." Meera langsung memutar bola matanya mendengar kalimat Reya.

"Loe tahu gue kan ? kalau gak penting gak akan gue balas." Reya mengangguk dan tertawa mendengar hal itu.

Tak lama mereka tiba di Bandara, Reya terkagum saat melihat sosok Zyan yang tampan berdiri menatap kehadiran mereka. Pria itu tidak banyak bicara, hanya Via dan Zia yang terlihat sangat ramah kepada mereka.

Mereka menaiki pesawat pribadi milik keluarga Derson untuk sampai di Fortania, dan ini adalah pertama kalinya Meera serta Reya menaiki pesawat pribadi. Tidak ada percakapan antara dia dan Zyan, hanya Zia yang langsung duduk di sebelah Meera untuk berbicara banyak hal. Sementara Reya sibuk menatap layar ponselnya.

"Maafkan sifat kakakku ya," ucap Zia dan Meera mengangguk. "Zyan sebenarnya sudah bertunangan, jadi aku sangat yakin kalau dia sangat bingung saat ini. Kami kembar jadi aku bisa merasakan kegelisahannya." Meera lagi-lagi hanya diam.

"Dimana kalian pertama bertemu ?"

"Sebenarnya aku dan dia tidak saling kenal, kami hanya melakukan kencan buta satu kali dan entah bagaimana aku bisa terbangun dikamar hotel dengan keadaan yang____,"

"Oke..oke aku paham," sambung Zia.

"Zia aku benar-benar tidak masalah jika Zyan tidak mengakui ini anaknya. Karena sebenarnya aku hanya ingin dia tahu dia memiliki anak dariku. Aku seorang Yatim piatu,

aku tahu bagaimana rasanya hidup tanpa sosok orangtua yang tidak aku tahu siapa, dan karena itu aku mencari Zyan."

Zia mengangguk paham dan tersenyum lembut kepada Meera. "Mommy ku pasti akan menyukaimu." Meera sedikit menyunggingkan senyuman mendengar hal itu.

Setelah itu tidak ada percakapan lebih, mereka semua tidur, makan, tidur lagi hingga pesawat mendarat di Bandara Fortania.

8. Tamparan Meera

Meera dan Reya sangat terkejut saat melihat banyaknya pengawal yang menyambut mereka di Bandara. Zyan satu mobil dengan Zia sementara Via,Meera dan Reya di mobil yang satunya. Ada sekitar lima mobil yang mengiringi mereka tiba di Kerajaan.

Pintu gerbang istana terbuka begitu plat mobil kerajaan dikenali, Reya dan Meera menahan kekaguman mereka. “Ayo turun, kita sudah sampai.” Via tersenyum mengajak

Meera dan Reya masuk kedalam istana megah itu.

Mereka masuk ke sebuah gedung yang sangat megah dan banyak pengawal yang menjaga setiap sisi. “Selamat datang untuk kalian,” sambut Ratu yang bernama Zira. Wanita anggun itu tak lain adalah ibu dari Zyan. Pria yang duduk di satu kursi megah memeluk Via dan Zia bergantian lalu tersenyum kepada Meera juga Reya.

“Sepertinya kalian sangat lelah, lebih baik kalian beristirahat. Kita akan kembali bertemu di acara makan malam.” Zira menyetujui apa yang dikatakan suaminya itu. Dia mengajak Reya dan Meera mengikutinya menuju kamar mereka masing-masing. Reya mendapatkan kamar yang khas kerajaan timur tengah di pavilion para putri disebelah kamar Meera. Dia langsung beristirahat dikamar itu sementara Meera terjebak dengan Zira dikamarnya.

“Sudah berapa usia kandunganmu nak ?”

“Sudah masuk dua bulan yang mulia Ratu,” jawab Meera sedikit sungkan.

“Jangan sungkan. Kau akan menjadi bagian dari Kerajaan ini jadi tidak perlu takut seperti itu.” Zira sepertinya sosok Ratu yang baik hati.

“Aku minta maaf atas apa yang terjadi padamu,” ucap Zira dan Meera menggelengkan kepalanya.

“Tidak Ratu. Zyan tidak sepenuhnya salah, kami hanya tidak sengaja melakukannya dan itu juga karena kebodohan

saya. Saya tidak bermaksud apa-apa mengatakan hal ini kepada Zyan, selain saya hanya ingin dia tahu kalau saya mengandung anaknya." Meera mengatakan hal yang sama seperti yang dia katakan kepada Zia di pesawat.

"Kau wanita yang kuat, aku bisa melihat hal itu." Zira tersenyum mengusap bahu Meera.

"Kita akan membahas masalah ini nanti malam Bersama Yang Mulia Raja dan Zyan. Bagaimanapun anak yang kau kandung adalah anak Zyan, dan kita akan mencari solusinya bersama. Jangan sampai anak yang tidak berdosa itu menjadi korbannya." Meera mengangguk paham dan dia mengantarkan Zira sampai kedepan pintu kamarnya.

Zira langsung mendapatkan kabar dari Zia lewat telpon, dan untuk tahu hal yang sebenarnya Zira dan Alvian sudah menyewa seseorang untuk menyelidiki tentang Meera, dan ternyata Meera bukan sengaja menjebak Zyan dan keluarganya. Zira dan Alvian juga sudah tahu kehidupan yang Meera jalani serta bagaimana bisa Meera dan Zyan berakhir bersama.

❖❖❖

Malam itupun tiba, selesai makan malam Zyan dan Meera serta Alvian dan Zira duduk Bersama diruangan Alvian.

"Meera," kata Alvian membuka percakapan.

"Aku dan istriku sudah tahu yang sebenarnya. Bahkan mungkin hal itu tidak kau ketahui," ucapan Alvian membuat Meera bingung.

"Malam itu, pelayan café memberikan minuman yang salah kepadamu dan minuman itu sudah diberikan obat perangsang dari tamu yang sepertinya ingin menjebak orang lain. Dan anakkku yang bodoh ini awalnya hanya ingin mengantarkanmu kembali, tapi nyatanya dia tidak bisa meninggalkanmu sendirian. Dan Zyan sadar sepenuhnya akan apa yang dia perbuat padamu." Jelas Alvian membuat Meera baru mengerti semuanya.

"Maka dari itu aku tidak akan menikahinya," suara Zyan terdengar sangat lantang.

"Kau tidak ingin bertanggung jawab atas apa yang kau perbuat begitu ?" tanya Zira kesal kepada anaknya sendiri.

"Untuk apa aku bertanggung jawab sementara dia sendiri yang menyodorkan tubuhnya padaku Ibunda !" Meera menekan kuat-kuat hatinya untuk tidak emosi dengan perkataan kasar Zyan.

"Bisa saja dia sudah tidur dengan pria lain sebelum atau sesudah dengan ku. Kenapa Ayah dan Ibunda langsung percaya dengannya." Satu tamparan kuat mengenai pipi Zyan.

"Aku bukan pelacur, mengerti ! Dan aku sangat yakin

kau tahu hal itu." Meera saling adu tatap dengan Zyan. "Aku juga tidak ingin menikah denganmu. Aku mampu menghidupi anakku seorang diri." Meera tidak gentar sama sekali dengan tatapan tajam Zyan.

"Raja, Ratu. Saya berterima kasih atas kemurahan hati kalian untuk mengenal dan mengetahui tentang anak saya. Tapi saya sudah memutuskan untuk merawat anak ini seorang diri. Saya akan merahasiakan ini semua dari Dunia luar. Saya mohon pamit, besok pagi saya dan teman saya akan kembali ke Indonesia."

Meera keluar dari ruangan itu begitu saja setelah kalimatnya selesai. Zira menarik napas gusar sementara Alvian tidak percaya Zyan bisa sepengecut ini.

"Apa yang kau lakukan Zyan ? Kau tidak pantas berbicara seperti itu." Alvian menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Ayah, Ibunda. Aku tidak sengaja melakukannya dan jika wanita itu ingin mengurus anaknya sendiri itu lebih baik. Aku juga memiliki Melisa yang harus aku jaga hatinya."

"Dasar anak tidak berguna !" cerca Zira. "Wanita yang kau hina itu sedang mengandung darah daging mu, itu anakmu. Jika kau tidak perduli dengan dengan Meera setidaknya kau perduli terhadap anak yang dia kandung, karena itu darah dagingmu. Kau malah lebih memikirkan Melisa, aku bahkan yakin kau tidak mengenal calon istrimu

itu sepenuhnya."

"Apa maksud Ibunda ?" tanya Zyan.

"Buka matamu lebar-lebar Zyan. Dia wanita yang kau hina itu adalah yatim piatu dan kami sudah menyelidiki tentang dirinya, aku tidak ingin kau memikirkan Melisa saat ini. Karena cucuku lebih penting darinya. Kau harus bertanggung jawab dan menikahi Meera."

"Ibunda tapi aku tidak mencintainya. Bagaimana bisa aku menikah dengannya."

"Harusnya kau pikirkan itu sebelum menidurinya Zyan." Alvian dengan tegas mengatakannya.

"Ayah dan Ibunda akan berbicara dengan Meera malam ini. Ku harap kau tidak membuat kerajaan ini malu Zyan," ucap Alvian menepuk bahu putranya. Dia dan Zira pergi menemui Meera dikamarnya.

9. Permohonan

Meera menghapus air mata yang jatuh saat dia menceritakan semuanya kepada Reya. Alvian dan Zira menemuinya dan meminta maaf atas perlakuan Zyan. Reya disana mendengarkan semua hal yang Zira dan Alvian katakan kepada Meera.

"Meera, kami meminta kamu untuk menikah dengan Zyan. Apakah kau mau menikah dengannya ?" tanya Alvian.

"Maaf Baginda saya tidak bisa. Zyan dan saya tidak bisa bersama dalam ikatan pernikahan yang sesungguhnya."

"Tapi bagaimana dengan status anak yang kau kandung Meera ?" tanya Zira.

"Saya akan memikirkannya nanti yang mulia Ratu."

"Meera, bagaimanapun anak yang kau kandung adalah darah daging kami. Dia cucuku, dia keturunan kerajaan ini. Apa yang akan rakyat ku katakan jika mereka tahu kalau aku membiarkan cucu ku diluar sana." Meera menunduk, dia hanya bisa diam saat ini. Tiba-tiba Zira berlutut dihadapan Meera membuat Meera terkejut.

"Meera aku mohon maafkan Zyan. Ku mohon menikahlah dengannya."

Meeera dan Alvian membantu Zira berdiri, Reya mengusap bahu Meera. Dia tidak ingin Meera terlalu keras dengan pendiriannya.

"Baiklah aku akan setuju menikah dengan Zyan, tapi boleh kah saya meminta sesuatu Yang Mulia ?" tanya Meera.

"Katakanlah, Meera."

"Saya hanya ingin menikah dengan sederhana tanpa orang diluar sana tahu. Saya juga menginginkan perceraian setelah anak ini lahir, agar Zyan bisa melanjutkan kehidupannya begitu juga saya. Saya tidak akan melarang jika Yang Mulia ingin menemui anak saya, begitu juga dengan Zyan. Tapi saya ingin anak saya bersama saya, apakah bisa

?" permintaan Meera memang tidak sulit. Namun Zira sangat kecewa mendengarnya.

"Tapi Meera, anakmu berhak atas status dan gelarnya di Kerajaan ini. Apa kau tidak menginginkan itu untuk anakmu ?" tanya Alvian dan Meera menggelengkan kepalanya.

"Saya akan mendidik anak saya dan menceritakan apa yang sebenarnya setelah dia mampu memahami semua hal tentang dunia ini. Dan saya akan tetap memberitahu siapa kakek dan neneknya, siapa ayahnya, siapa keluarga yang dia miliki. Dan saya yakin anak saya kelak akan mengerti. Karena bukankah kehormatan yang sesungguhnya bukanlah dilihat dari Tahta dan harta, melainkan jiwa dan sikap orang tersebut." Reya terharu mendengar Meera mengatakan hal itu.

Zira mencium kening Meera lalu memeluknya. "Aku akan mengabulkan apapun yang kau minta Meera. Kau adalah wanita yang hebat." Alvian tersenyum dengan perkataan istrinya tersebut.

"Baiklah untuk tidak membuang waktu, kalian akan menikah besok. Bagaimana ?"

"Tidak masalah Yang Mulia, saya dan teman saya juga harus segera kembali ke Jakarta."

"Meera," kata Zira sebelum dia dan Alvian keluar dari kamar itu.

"Aku mohon kau mengijinkan Zyan untuk membantumu

dimasa kehamilanmu. Apakah kau mengijinkannya." Meera mengangguk, toh dalam hatinya Zyan tidak akan melakukan hal itu. Pria sombong itu pasti hanya akan memikirkan tunangannya.

❖❖❖

Ditempat lain Zyan memikirkan kehidupannya selanjutnya setelah menikah diam-diam dengan Meera. Alvian sudah menceritakan semuanya, dan dia sedikit bersyukur dengan permintaan Meera. Setidaknya Melisa tidak tahu hal yang sebenarnya.

"Kalau kau mau merahasiakan hal ini dari Melisa kau salah besar Zyan," Zia duduk di sampingnya ditaman itu. "Lebih baik kau kasih tau yang sebenarnya, kalau dia memang percaya dan cinta sama dirimu dia akan ngerti dengan keadaan ini. Kau juga tidak boleh menyalahkan Meera terus menerus, dia wanita yang baik. Dan aku yakin dia tidak ingin ini semua terjadi, dia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan yang pasti itu juga anak mu." Zia pergi begitu saja setelah mengatakan semuanya.

Dengan berat hati Zyan menelpon Melisa tunangannya, dia akan menjelaskan semua dan untuk itu dia ingin Melisa datang ke Fortania.

❖❖❖

Pernikahan yang harusnya dilakukan pagi itu harus diundur karena semua keluarga belum tiba dan Zyan meminta waktu agar dia bisa menjelaskan semuanya kepada Melisa.

Melisa tiba malam hari di Fortania dari London. Dia terkejut karena sepertinya akan ada perayaan di istana tapi Zyan tidak memberitahukannya. Mungkin Zyan tidak ingin dia repot-repot pikir Melisa. Tapi ada sosok dua wanita yang baru keluar dari ruang makan malam diikuti oleh pengawal, dan Melisa sudah tahu siapa saja keluarga Zyan. Jadi dia pastikan kedua wanita itu bukan kerabat Zyan dan mungkin tamu kerajaan.

Melisa bertemu Zyan di kamar pria itu dan Zyan langsung memeluk hangat kekasihnya itu. Jelas terlihat mereka saling mecintai lalu Zyan mengecup bibir Melisa.

"Apakah ada acara sehingga kau memintaku datang tiba-tiba ?" pertanyaan itu membuat Zyan diam. Dia menatap sorot mata Melisa dan mengajak Melisa duduk di sofa yang ada dikamarnya.

"Sayang aku melakukan satu kesalahan saat menerima tantangan dari Malik dan Zo," katanya memulai percakapan. Melisa mulai serius mendengarkan apa yang akan Zyan katakan padanya.

"Aku tidak sengaja meniduri wanita itu," kata Zyan dan Melisa terlihat sangat terkejut. "Sayang maafkan aku," kata Zyan lagi tapi Melisa langsung berdiri. "Sayang

please percaya kalau aku hanya mencintaimu, dan ini hanya kesalahan. Aku akan menikahinya karena dia hamil, lalu kami akan bercerai setelah dia melahirkan."

"Selamat kalau begitu," ujar Melisa ingin pergi tapi Zyan menahannya dengan memeluk tubuh Melisa dari belakang.

"Please sayang percaya pada ku. Aku sedikit mabuk malam itu dan kami tidak sengaja melakukannya, wanita itu juga yang meminta kami bercerai setelah anak itu dilahirkan. Lalu aku akan langsung menikahi mu."

"Oh ya, dan aku akan mengurus bayi mu dan wanita itu. Sungguh rencana yang luar biasa Zyan. Tapi maaf aku tidak bisa menerima ini semua." Melisa berontak tapi tenaga Zyan lebih kuat untuk menahannya.

"Tidak Melisa ! kau tidak boleh meninggalkan ku hanya karena kesalahan ini. Lagi pula anak itu tidak akan bersama kita, Meera menginginkan anaknya bersamanya. Kita akan bahagia seperti apa yang kita impikan sayang." Melisa memutar tubuhnya dan memukul-mukul tubuh Zyan.

"Aku benar-benar membencimu Zyan," teriaknya membuat perhatian dari Zia yang lewat mendengar hal itu.

"Maafkan aku Mel, aku sungguh minta maaf. Tapi percayalah kita akan tetap merajut mimpi kita bersama." Zyan memagut bibir Melisa, ciuman menggebu itu disaksikan oleh Via dan Zia yang akhirnya keluar dari kamar Zyan dan

melanjutkan langkah mereka ke paviliun para Putri.

"Dasar Zyan brengsek !" umpat Via. "Masih sempat-sempatnya mencumbu wanita lain disaat ada seorang wanita yang hamil anaknya." Zia hanya tertawa kecil meski dalam hati dia ingin membakar kamar Zyan tadi.

"Apa menurutmu Melisa dan Zyan sudah melakukannya ?" tanya Via konyol.

"Tentu saja Via...Via...," ujar Zia. "Zyan itu playboy, tidak ada wanita yang tidak dia tiduri jika sudah menjadi pacarnya, apalagi sudah berstatus menjadi tunangannya."

"Dasar buaya darat, untung saudara sendiri kalau orang lain asli gue minta orang buat kebiri dia." Zia tertawa lagi mendengar celotehan Via.

10. The Wedding Day

Reya sedang melakukan video call dengan para geng PSK, dia sudah siap dan tinggal menunggu Meera selesai di dandani. Seluruh keluarga tadi satu persatu sudah berkenalan dengan Meera dan mereka juga meminta maaf atas perlakuan Zyan. Ternyata tidak semua keluarga kaya raya dan terpandang itu sombong, buktinya keluarga Derson dan Ozvick ini terlihat sangat sopan dan ramah.

Akhirnya Meera sudah selesai menggunakan gaun berwarna putih gading dengan *make-up* yang tipis. Wajah cantik Meera terlihat sangat menawan dan Reya bangga dengan sahabatnya ini.

Reya mengiringi Meera untuk keluar kamar karena ijab qabul akan dilakukan. Dion paman dari Zyan lah yang menjadi wali nikah Meera karena dia tidak memiliki siapapun. Semua mata menatap kehadiran Meera termasuk Melisa yang ada disana. Dia duduk tepat di belakang Zyan yang sedang berhadapan dengan penghulu.

"Meera Zean Anastashya apa kau menerima Zyan Derson Ozvick menjadi suami mu ?" Meera diam dan dengan doa dia menjawab.

"Ya, saya menerimanya." Lalu ijab qabul pun dilakukan. Melisa meneteskan air mata namun segera dia hapus. Zira disebelah Melisa berbisik ditelinga Melisa. "Maafkan kesalahan Zyan dan aku harap kau bisa membuka mata," ucapnya membuat Melisa hanya mengangguk tanpa tahu arti yang sesungguhnya dari ucapan itu.

"SAH...," semua orang mengatakannya serempak setelah Zyan lancar dan dengan satu tarikan napas mengucapkan kalimat yang sangat sakral itu. Meera menutup mata dan ikut melantunkan doa. Zyan diminta mencium Meera tapi yang pria itu lakukan adalah menatap sosok Meera disebelahnya lalu bergerak ingin mencium bibir

Meera membuat wanita yang sah menjadi istrinya itu sontak menjauhkan tubuhnya. Beberapa orang tertawa akan hal itu, tapi tidak dengan Melisa. Hatinya panas akan apa yang dia lihat.

Meera yang paham maksud penghulu mengambil lengan Zyan dan mencium tangan Zyan dengan lembut. Acara sakral itu pun berakhir, Meera tidak ingin ada acara foto apapun sehingga dia langsung masuk kedalam kamarnya dengan Reya yang menemani. Tapi tidak Meera duga Melisa datang ke kamar dan meminta Reya meninggalkan mereka berdua.

"Aku harap kau memegang janjimu," Meera yang paham maksud Melisa tersenyum dan mengangguk.

"Aku sangat tahu apa yang aku bicarakan, jadi tenang saja. Aku minta maaf karena sudah membuatmu dalam posisi yang sangat sulit." Melisa hanya mengangguk dan permisi dari hadapan Meera. Darisana Meeera tahu kalau Melisa adalah wanita yang baik, dan Zyan sangat bodoh karena sudah menyakiti wanita itu.

Saat Melisa keluar, Zira dan dua saudara Zyan menemuinya. "Kau tidak ingin tinggal lebih lama disini Meera ?" Meera tersenyum dan meminta maaf atas keputusannya.

Vienza saudara tertua Zyan menatap lekat-lekat wajah Meera dan dia memuji kecantikan dan aura yang Meera miliki. "Kau adalah Ratu yang pas untuk Fortania miliki,

bukan begitu Ibunda ?" tanya Vienza dan Zira mengangguk setuju.

"Meera kenalkan ini Vienza, dia adalah anak tertua ku dan Alvian."

"Oh dan jangan lupakan karena dia juga seorang Ratu dari Wieldburg," ucap Zia memperkenalkan kakaknya itu.

Meera mengangguk sopan lalu sedikit bercerita dengan tiga wanita itu sampai semua barang-barang Meera sudah siap untuk dia masukkan kedalam koper. Meera benar-benar bergegas untuk kembali, dia tidak ingin melihat Zyan lagi. Pria itu benar-benar membuatnya muak. Dia juga tidak ingin dianggap wanita yang memanfaatkan situasi, sehingga dia mengajak Reya untuk segera kembali ke Jakarta. Bahkan dia memesan tiketnya dan Reya sendiri.

"Ini aku akan berikan hak cucuku di kartu ini." Meera menolaknya namun Zira tidak ingin itu terjadi.

"Aku akan sangat sedih jika kau tidak menggunakannya Meera. Dia juga cucuku dan aku ingin memberikan kasih sayangku." Meera terpaksa mengambil kartu kredit dan debit yang diberikan Zira lalu mereka berpamitan.

Tidak ada satu patah katapun yang Zyan dan Meera ucapkan meski mereka menikah, bahkan Meera tidak melihat wajah Zyan saat dia berpapasan dengannya. Zyan juga hanya mampu melihat rombongan mobil yang membawa Meera pergi dari istana.

“Ku pikir sepertinya Meera lebih menggoda dari Melisa, makanya malam itu kau tidak membuang kesempatan bukan Zyan !” goda Zo salah satu sahabat Zyan yang ada disana menghadiri acara pernikahannya. Zyan hanya mengumpat dan masuk kedalam kamarnya.

11. Sahabat yang sesungguhnya

Reya dan Meera sudah tiba di Jakarta, mereka berdua tahu setelah ini pasti akan ada rentetan pertanyaan yang muncul dari Arka, Celine, dan Candy. Meera meminta para geng PSK itu untuk datang ke apartement-nya.

Meera berbaring di sofa bed karena tubuhnya sudah terasa sangat lelah. Celine sedang memasak mie instan dan Candy serta Arka menemaninya di ruang keluarga. “Loe

yakin udah nikah Meer ?" tanya Arka membuat Meera menatap Arka balik bertanya.

"Ya ! setidaknya sampai anak ini lahir." Meera mengusap perutnya lalu Celine pun datang dengan nampan makanan yang dia bawa.

"Cincin nikah loe mana ? trus lakik loe kaya mana wujudnya ?" tanya Celine.

"Mendingan kalian gak usah tanya-tanya pria itu deh," jawab Reya yang sepertinya masih kesal dengan Zyan. "Ganteng sih, tapi gak ada akhlak-nya." Lagi-lagi Reya masih sangat kesal.

"Hidup memang penuh kejutan ya," ujar Candy yang terlihat memikirkan sesuatu.

"Loe kenapa dah ?" tanya Celine menyikut Candy. Mereka semua tertawa melihat raut wajah Candy yang kesal.

Meera benar-benar bahagia memiliki sahabat seperti mereka, selalu ada tanpa Meera memintanya. Ponsel Meera bergetar dan dia melihat nomor asing tertera di layarnya. Awalnya Meera tidak ingin mengangkatnya, namun panggilan itu kembali berulang.

"Angkat aja Meer, siapa tahu itu lakik loe." Meera menoyor kepala Arka karena kesal dan dia malah mematikan ponselnya.

Tapi ternyata si penelpon menelpon nomor Reya, Fix itu adalah keluarga Zyan. Reya pun mengangkat telpon itu.

"Ya hallo," sapa Reya.

"*Reya. Ini saya Zira, bisa saya berbicara dengan Meera ?"* Reya melirik Meera dan berkata pelan kalau yang menelpon adalah Zira__ibu mertuanya.

"Oh iya, sebentar yang mulia Ratu." Celine terbatuk-batuk dengan sebutan Reya pada si penelpon.

"Ya hallo ibunda Ratu," jawab Meera.

"*Jangan panggil saya seperti itu jika sedang tidak di istana. Panggil saja ibunda mulai saat ini ya."* Meera menganguk meski Zira tidak bisa melihatnya.

Zira lalu mengatakan kalau dia dan Zyan akan ke Indonesia minggu depan, karena ada urusan dan juga ingin bersama-sama ke dokter melihat kondisi janin Meera. Meera sebenarnya tidak ingin bertemu dengan Zyan, tapi mau bagaimana lagi. Pria itu adalah ayah dari anaknya, dan Zira adalah neneknya.

Sambungan telpon berakhir dan seperti dugaan Meera para sahabatnya sudah siap mendengar apa yang dikatakan oleh Zira.

"Bukan apa-apa. Udah ah..gue mau tidur. Bye..," kata Meera lalu pergi menuju kamarnya.

Saat didalam kamar Meera baru teringat perihal cincin nikah yang dia kenakan saat ini. Meera menatapnya lama, lalu membuka cincin itu dan menyimpannya di laci meja rias.

❖❖❖

Pagi yang sangat membuat Meera kesal karena dia harus bolak-balik ke kamar mandi akibat mual di pagi hari. Dia menelpon Arka meminta pria itu datang untuk mengantarkannya ke kantor, karena dia sudah terlambat.

Arka yang melihat wajah pucat Meera melarangnya untuk bekerja, karena pasti tubuh Meera lelah akibat perjalanan yang jauh. Namun Meera yang keras kepala tidak mendengarkan Arka. Dia diantarkan Arka ke kantor lalu sahabatnya itu pergi menuju tempat kerjanya. Pegawai kantor mengira Arka adalah kekasih Meera atau mungkin suami Meera, karena Arka memang yang selalu mengantar dan menjemputnya.

Sesampainya di kantor Meera bertemu dengan Zia dan Via. Zia memeluk Meera di depan lobby kantor sehingga beberapa karyawan bertanya-tanya apa sebenarnya hubungan Meera dengan para pewaris Derson Group.

Meera jadi merasa sungkan karena Zia dan Via begitu memperhatikannya, bahkan siang ini mereka mengajak Meera untuk makan siang bersama. Namun Meera menolak karena sudah janji akan makan siang bersama Arka dan Celine.

❖❖❖

"Meer, loe pucet banget loh," ujar Celine.

"Gue emang mual terus dari tadi. Gak tau kenapa, biasa juga gak gini."

"Kasian banget sih loe Meer." Arka menoyor kening Celine dan Meera tertawa.

"Nasib loe sendiri gimana non, itu skripsi udah kaya sinetron tersanjung gak kelar-kelar." Meera tertawa bersama dengan Arka. Lalu diluar café ada seorang pria yang menatap kearah mereka. Celine yang menyadari hal itu menyikut lengan Arka.

"Itu temen loe ? dari tadi liatin kesini mulu."

"Apa sih ! Liatin Meera kali," celetuk Arka dan Meera menoyor kening Arka. Pria itu lalu melihat ke sumber pembicaraan dan melihat memang itu adalah temannya. " Tunggu, tunggu...itu kan si Dimas," kata Celine lalu Meera ikut melihat arah pandang kedua sahabatnya. Tak mereka duga pria yang bernama Dimas itu mendekat ke meja makan mereka.

"Loe ngapain disini ?" Arka bertanya tanpa basa-basi membuat Celine tertawa dan Meera juga sama.

"Loe Dimas kan ? alumni PSK juga," suara Celine yang keras mengundang pandangan dari beberapa pengunjung café.

Meera membulatkan matanya sementara Dimas terlihat tidak enak. "Tadi gue lihat loe disini dan gue mau nyamperin

aja sih, kan udah lama gak ketemu."

"Perasaan baru dua hari yang lalu gue ketemu loe di tempat tongkrongan," jawab Arka.

Dimas terlihat melirik Meera dan Celine menyadari sesuatu, dia langsung tersenyum-senyum sendiri. "Eh gue deluan ya, udah jam masuk kantor nih."

"Oke Meer, hati-hati loe." Meera mengangguk lalu pergi dari café itu untuk kembali ke kantornya.

Tersisa Celine dan Arka bersama pria yang masih saja betah menatap kepergian Meera.

"Loe suka ya sama Meera ?" tanya Celine membuat Arka terbatuk-batuk. Dimas yang ditanya hanya bisa tersenyum lalu ikut duduk di meja makan Celine dan Arka.

"Loe ngapain duduk disini ? kita udah mau balik."

"Ya elah Ka, sombong banget *dah* loe."

❖❖❖

Meera yang baru duduk di kursi kerjanya melihat sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Hai...ini aku Zyan.

Bagaimana keadaan mu ?

Meera mendengus tak suka lalu langsung menghapus pesan itu. Dia kembali fokus pada pekerjaanya hingga sekertarisnya mengetuk pintu. Meera menyuruhnya masuk dan Meera terkejut ada sebuah buket Bunga besar yang dibawa.

"Bu, ini ada buket bunga dan kue untuk ibu."

"Dari siapa ?" tanya Meera bingung dan sekertarisnya memberikan kartu ucapan. Meera berterima kasih dan sekertarisnya keluar ruangan.

"Bumi," gumam Meera lalu menarik napas lelah.

Untuk apa pria ini mengirimkannya buket bunga ? Meera menggelengkan kepala lalu kembali membaca email yang masuk.

12. Bertemu kembali

Dua minggu yang tidak ingin Meera lewati pun tiba. Zira menemuinya Bersama Zyan di kantor lalu mereka bersama-sama ke rumah sakit tempat biasa Meera memeriksakan kandungannya. Usia kandungan Meera yang sudah masuk minggu ke dua belas membuat Zira terlihat sangat bahagia. Meera tidak banyak berbicara, dia hanya menjawab apa yang Zira tanyakan.

Rasanya dia benar-benar ingin segera sampai di apartment- nya. Lalu Meera menatap wajah Zyan yang terlihat sangat serius melihat layar monitor dimana posisi letak bayi yang dia kandung dijelaskan oleh dokter. Pertama kali Meera melihat Zyan tersenyum karena penuturan dokter kandungan yang mengundang tawa. Meera kedapatan oleh Zyan sedang menatapnya lalu Meera segera mengalihkan pandangan ke sembarang arah.

Lagi-lagi Meera merasa tidak nyaman saat Zira memintanya untuk ikut ke rumah Dion dan tinggal beberapa hari disana bersama mereka. Meera merasa Zira sedang mencoba mendekatkannya dengan Zyan, dan Meera pikir itu percuma. Bukankah Pangeran itu sudah memiliki calon istri pilihan sendiri.

"Ibunda lega mendengar dari dokter kalau cucu ibunda ini baik-baik saja." Meera mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih ya Meera, kamu memberikan kebahagiaan buat saya dan Alvian." Meera merasa tidak enak, lalu pelukan hangat diberikan Zira untuknya. "Mulai sekarang jangan lagi sungkan ya, karena aku dan Alvian adalah orang tua mu." Zyan di sebelah Ibundanya hanya memperhatikan wajah Meera. Dia sebenarnya ingin melihat setiap ekspresi irit yang di tunjukkan oleh Meera.

"Kalau kamu butuh mengambil beberapa perlengkapan, kamu bisa pergi dengan Zyan mengambilnya." Meera

menggelengkan kepala.

"Tidak apa-apa, aku juga ingin ke suatu tempat sebentar. Ayo aku antar," ujar Zyan dan Meera hanya mengangguk saja. Zira yang melihat pasangan itu, terlihat sangat bahagia.

"Zyan...jaga Meera baik-baik oke ? jangan sampai lecet," ujar Zira mengundang tawa Via dan Dion yang ada diruang tamu itu.

❖❖❖

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam, Meera tidak ingin bersuara sementara Zyan tidak tahu harus berbicara apa.

Hingga tiba di unit milik Meera wanita itu melihat satu buket dan mengambilnya untuk dibawa masuk, wanita itu membuka akses pintu dan mereka masuk bersama kedalam apartement tersebut. Ruangan yang rapi dan wangi menyambut Zyan. Saat Meera meninggalkannya di ruang tamu, dia melihat kartu nama dari si pengirim buket mawar merah yang Meera bawa masuk tadi lalu nama Bumi membuat Zyan menaikkan satu alisnya. Meera keluar dari dalam kamar melihat Zyan memasukkan satu tangannya kedalam kantong celana.

"Siapa Bumi ? apa pacar mu ?"

"Bukan urusamu !" jawab Meera datar.

Zyan menggelengkan kepala lalu tersenyum mendengar jawaban ketus Meera.

Mereka kembali menaiki mobil Zyan untuk pergi ke tempat yang Zyan katakan, dan ternyata itu adalah sebuah Mall di sekitar daerah tempat tinggal Meera.

"Aku mau ke perpustakaan, apa kau ingin kita makan dulu ?"

"Terserah saja," jawab Meera lagi-lagi dengan nada datar yang membuat Zyan hanya menaikan bahu menanggapinya.

Zyan membawa tangan Meera untuk mengikutinya dan mereka duduk di sebuah restoran Jepang. Zyan memesankan beberapa menu dan Meera hanya diam menatap ponselnya.

"Meera maafkan perkataan ku waktu itu, aku hanya tidak bisa berpikir jernih."

"Tidak masalah."

"Pantas kau melakukan kencan buta, sifatmu membuat orang disekitarmu pasti merasa kesal. Bagaimana para pria tertarik denganmu, meski kau memilki wajah cantik." Meera menurunkan ponselnya dan menatap mata Zyan dalam.

"Sudah komentarnya ?!"

Zyan mengangguk dan tersenyum miring. "Terima kasih," ujar Meera singkat.

Makanan mereka pun datang, Zyan sudah bersiap

menyantap namun Meera terlihat menutup mulutnya. "Aku ke toilet sebentar," kata Meera lalu buru-buru berdiri.

Zyan mengikuti Meera dari belakang dan melihat Meera memuntahkan isi perutnya ke washtafell. Zyan memegangi untaian rambut Meera lalu bergegas mengambilkan air mineral yang tadi dia pesan.

"Kita kembali ke apartement mu saja," kata Zyan dan Meera mengangguk karena memang merasa sangat mual.

Zyan membawa Meera kembali ke apartementnya lalu Meera kembali muntah-muntah di dalam kamar mandi. Zyan membantu Meera, dan karena kasihan dengan Meera yang jalan terhuyung Zyan menggendong Meera ketempat tidur wanita itu.

"Aku bisa berjalan sendiri," kata Meera ingin turun dari gendongan Zyan.

"Jangan keras kepala, jika kau jatuh dan terjadi sesuatu aku akan menyesalinya seumur hidup. Begitu juga dengan keluarga ku. Kau tidak tahu mereka sangat mengharapkan anak ini."

Meera lalu bungkam, Zyan keluar dari kamarnya dan duduk di sofa bed. Sepertinya Zyan menelpon Zira untuk memberitahu keadaan Meera.

Meera memutuskan menutup mata, namun samar-samar dia masih bisa mendengar kalau Zyan menelpon Melisa.

13. Zyan Pangeran Kutukan

Meera bangun dari tidurnya lalu mencium aroma yang sangat menggiurkan. Dia langsung menginjak kaki ke lantai dan mengambil kacamata yang selalu dia pakai jika tidak memakai lensa mata.

Dia melihat Zyan membaca salah satu buku koleksinya, Meera bingung siapa yang masak di dapurnya. Tanpa menyapa Zyan dia berjalan ke arah dapur dan melihat

satu pria dengan seragam koki sedang menyiapkan hidangan yang sepertinya sangat lezat.

"Ck," gumam Meera lalu berjalan kembali ke tempat Zyan berada. "Siapa yang memberikanmu ijin membawa orang lain ke sini ?"

"Aku lapar dan tidak bisa memasak. Jadi aku meminta salah satu koki di rumah *uncle* Dion untuk kesini. Apa ada masalah ?" tanya Zyan menampilkan seringai menyebalkan.

Meera tersenyum lebar namun jelas sangat terpaksa. "Oh... terima kasih Pangeran Mahkota," ujarnya sarkas lalu masuk kedalam kamar. Zyan menggelengkan kepala karena Meera benar-benar aneh baginya.

❖❖❖

Mereka sarapan dengan keadaan hening, koki yang diminta Zyan datang juga sudah kembali. Meera dalam hati bersyukur karena dia tidak mual-mual pagi ini. Saat ingin berdiri dan meninggalkan Zyan di meja makan, pria itu menyodorkan satu gelas susu untuknya.

"Jangan besar kepala dulu, ibunda menelpon ku untuk membuatkan mu susu hamil." Meera ingin menjawab tapi dia urungkan karena merasa akan membuang-buang waktu saja.

Meera mengambil susu itu dan meminumnya habis.

"Terima kasih pangeran," sindir Meera.

Bel apartement Meera berbunyi, dia langsung bergerak menuju pintu dan membukanya. Wajah Arka terlihat dengan satu tentengan makanan yang Meera tahu semua camilan favoritnya. "Loe gak kerja kan ?" tanya Arka dan langsung masuk kedalam.

"Ya enggak lah ! Ini kan minggu," jawab Meera langsung mengambil kantong camilan yang dibawa Arka.

"Kita *Movie marathon* yuk, nanti yang lain nyusul."

"Loe kenapa ? patah hati ya ?" Meera duduk di sofa bersebelahan dengan Arka. Dia benar-benar melupakan kehadiran Zyan yang ada disana.

Pria itu tiba-tiba berdeham lalu melihat kedekatan antara Meera dan Arka. Arka sepertinya terkejut melihat Zyan ada disana tapi ucapannya tertahan saat Meera berbicara dengan Zyan. "Kamu sudah selesai kan disini ? kalau sudah kamu bisa pulang ke rumah paman kamu. Aku dan teman-teman ku ada acara."

"Aku diminta menemani istriku, jadi tugas ku belum selesai." Zyan tanpa permisi memasuki kamar Meera yang melotot tajam melihat punggung tubuh itu.

"Meer kok dia ?" tanya Arka membuat Meera tidak jadi menyusul Zyan. "Tau ah ! pusing gue." Sungut Meera lalu menyandarkan tubuhnya di sofa. Tak lama para pasukan mereka lengkap, sangat lengkap karena tiba-tiba ada Bumi

yang juga bergabung.

"Muka loe kenapa asem banget Meer ?" Celine langsung duduk dan mengambil remot tv. Sementara yang lain sibuk dengan judul film yang akan mereka tonton, Bumi hanya diam dan menatap wajah Meera diam-diam.

"Loe kenapa liatin gue ?!" pedas kalimat dan nada bicara Meera membuat teman-temannya tertawa puas. Arka sampai tersedak karena kalimat Meera. Meera memang terkenal jutek dari jaman dulu, sama para sahabatnya saja dia masih suka jutek apalagi sama orang lain. Ditambah Meera kesal karena Bumi sering mengiriminya buket bunga serta coklat. Sungguh Meera mual dibuatnya.

Bumi memperhatikan ruangan unit Meera dan tidak melihat satu saja wujud buket yang dia berikan. Kegiatan mereka tiba-tiba teralihkan karena Zyan keluar dari dalam kamar Meera tanpa menggunakan kaos yang dia pakai tadi, memperlihatkan bentuk tubuh sempurna miliknya.

Zyan tidak berbicara apapun, dia keluar hanya untuk mengambil air mineral lalu kembali masuk kedalam kamar Meera. Disaat mereka masih terkejut dengan sosok Zyan, Bumi menyempatkan bertanya pada Reya di sebelahnya.

"Itu siapa ?"

"Suami Meera," jawab Reya dan Bumi langsung ingin berteriak rasanya. Tapi bukan suaranya yang keluar melainkan teriakan Meera.

"ZYANNNNN.....," teriaknya dan langsung masuk kedalam kamar.

Celine, Candy, Reya menatap Arka untuk bertanya membuat Arka menjawab apa adanya. "Gak tau ! Gue datang tuh lakik udah ada disini." Mereka dari luar bisa mendengar suara Meera yang meninggi dan Celine berinisiatif mengajak teman-temannya untuk pulang. Mereka ingin membiarkan Meera menyelesaikan masalahnya dengan Zyan.

Sementara di dalam kamar Zyan hanya santai menanggapi segala macam ocehan Meera.

"Jangan teriak-teriak, ingat didalam perut kamu ada anak kita. Dia bisa ikut stres karena kamu terus mengomel," ucapan Zyan itu semakin membuat Meera kesal. Dia berkecak pinggang menatap Zyan sangat murka.

"Udah sini tidur disebelah aku," goda Zyan dan Meera melemparnya dengan botol pewangi ruangan yang dekat dengannya.

"*In your dreams. ZYAN GET OUT,*"

14. Hati Meera

Sudah dua hari Zyan berada di apartment Meera, tidur di sofa dan Meera membiarkannya saja. Makan masakan Meera jika wanita itu memasak banyak dan sudah tersaji di meja makan, memesan makanan dari restoran jika Meera tidak memasak.

Satu yang di sadari Zyan tentang Meera adalah Meera tidak banyak bicara dan hobinya adalah membaca buku-buku tebal. Zyan tahu Meera memang menganggapnya tidak

ada disana karena wanita itu tidak perduli dengan apa yang Zyan lakukan setelah mengusirnya dari kamar.

Jika ditanya kenapa Zyan sampai dua hari berada di apartement Meera, alasannya adalah karena Zira tidak mengijinkannya untuk meninggalkan Meera selama mereka di Indonesia, jika tidak Zira dan Alvian tidak akan merestui hubungannya dengan Melisa. Kenapa Zyan sangat mencintai Melisa ? jawabannya entah lah, karena pria itu sendiri hanya nyaman dengan kedekatannya dengan Melisa. Melisa adalah wanita yang mandiri dan tidak suka merepotkannya, Melisa memiliki usaha sendiri dan Melisa juga sangat mahir memanjakannya. Itu semua membuat Zyan yakin untuk menikahi Melisa.

❖❖❖

Pagi itu Meera terpaksa mandi di kamar mandi luar karena keran di kamar mandi yang terletak di kamarnya rusak.

Zyan menabrak tubuh Meera yang baru saja keluar dari kamar mandi, semalam Zyan tidur di kamar tamu yang ada disebelah kamar Meera. Mata nakal Zyan menatap tubuh Meera tanpa berkedip. Kulit tubuh Meera seputih kapas dan terlihat bercahaya.

"Minggir," kata Meera mengusir Zyan dari hadapannya.

"Meera tunggu," ucap Zyan dan Meera membalik

tubuhnya menatap Zyan seolah bertanya.

"Kita pergi ke kantor sama-sama saja. Ibunda sudah menunggu disana," kata Zyan dan Meera ingin menjawab namun Zyan langsung masuk kedalam kamar mandi.

Meera sudah rapi dengan dress hitam yang longgar ditubuhnya dan sebuah *cardigan cream* dia kenakan agar penampilannya terlihat lebih elegant.

Zyan yang menunggunya diluar kamar langsung tersenyum saat Meera sudah siap. Tanpa Zyan sadari senyuman tulus yang dia perlihatkan itu mampu membuat degup jantung Meera tidak normal. Meera mematung dan secepatnya tersadar. Zyan membukakan pintu mobil untuknya dan setelahnya tidak ada percakapan sama sekali.

Meera menggunakan earphone agar tidak merasa canggung, Zyan yang jahil melepaskan satu earphone itu membuat Meera mendelik tak suka.

"Dengar lagu apa ?" tanya Zyan sok akrab namun Meera tetap menjawabnya.

"Hanya lagu-lagu yang ku suka." Zyan menggelengkan kepala mendengar jawaban Meera.

Mengecilkan suara dari ponsel, Meera mendengarkan senandung yang Zyan nyanyikan. Lagu yang sama dengan yang sedang Meera dengarkan saat ini. Dari ekspresi Zyan, dia bisa tahu kalau pria itu menyukai lagu yang dia nyanyikan.

"Kau suka Queen juga ?" tanya Meera dan Zyan

mengangguk antusias.

"Kau juga suka ?" Meera mengangguk juga dan ikut bernyanyi bersama Zyan.

You've broken my heart and now you leave me

Love of my life can't you see

Bringing it back..

Bringing it back...

Don't take it away from me

Because you don't know what it means to me

Mereka tertawa bersama dan terus bernyanyi, sepertinya satu kesamaan Meera dan Zyan akan membuat interaksi mereka lebih baik. Mereka pun tiba di perusahaan dan keberadaan Meera serta Zyan yang bersama-sama menarik beberapa pasang mata di lobby kantor. Bahkan ada yang memfoto mereka secara diam-diam. Zyan terlihat memperlakukan Meera layaknya mereka sudah saling kenal dekat satu sama lain.

Zyan mengajak Meera menemui Zira dan Dion di ruangan Zia, dan kedatangan mereka disambut bahagia oleh mereka semua yang ada diruangan itu.

"Ah...menantu cantikku sudah datang," ucap Zira menyambut Meera dengan pelukan.

"Kita berangkat sekarang saja kalau begitu *aunty*," suara Via membuat Zyan dan Meera bingung ada apa

sebenarnya.

"Mau kemana ?" tanya Meera akhirnya.

Lalu Dion yang menjelaskan kalau mereka akan berlibur ke Labuan Bajo dan Meera wajib ikut karena Meera adalah istri dari Dion, yang artinya Meera adalah keluarga mereka juga. Meera ingin menolak namun dia enggan karena tidak ingin membuat Zira kecewa.

"Ibunda tapi Melisa akan datang nanti sore dari London ke sini," kata Zyan yang terlihat tidak tertarik dengan rencana perjalanan keluarganya ini.

"Itu urusanmu, lagi pula untuk apa kau mengatakan kita sedang di sini. Bilang untuk tidak menyusulmu ke Labuan bajo."

"Tapi Ibunda _____,"

"*Poor* Zyan ! ya kali loe bawa pacar saat istri loe ada bersama loe," kata Via dan dia bersama Zia tertawa.

Zyan mengumpat kesal karena di terawakan adik dan sepupunya itu. "Ayo Meera kita pergi," ajak Zira membuat Meera bingung. Dia sama sekali belum bersiap-siap.

"Tapi Ibunda saya belum membawa barang-barang saya,"

"Tenang Meer, kita udah siapin kok. Jadi kita tinggal langsung cuss, jarang-jarang nih Ratu Fortania ajak kita jalan-jalan. Ya kan Zi," ujar Via dan Zia mengangguk setuju.

Meera terpaksa menyerah dengan semua rencana Zira. Dia melihat Zyan yang menghembuskan napas kasar lalu menaikkan kedua alisnya menatap Meera. Meera tersenyum dan Zyan mengacak rambutnya asal sembari mendahului Meera.

Meera terpana akan tingkah sederhana dan lucu yang diberikan Zyan.

15. Zyan yang Rumit

Jika ada satu hal yang ingin Meera ulang kembali adalah pertemuannya dan Zyan. Sudah tiga hari dia dan keluarga Derson pergi liburan di Labuan bajo dan menginap di *resort* mewah dengan layanan tamu special. Tentu saja, resort ini adalah salah satu usaha dari keluarga Derson, kakak dari Via yang mengelolanya yaitu Roland Derson.

Dia dan Zyan diberikan satu kamar tentunya, tapi untungnya Zyan selalu tahu diri untuk tidur di sofa, hingga Meera menjadi merasa bersalah. Pagi-pagi Zyan akan membantunya jika dia muntah-muntah akibat mual, Zyan juga selalu mengingatkannya untuk meminum vitamin serta susu hamilnya.

Andai hubungan diantara mereka normal Meera akan sangat bahagia memiliki suami siaga dan tampan seperti Zyan. Tapi sayangnya takdir berkata lain, Meera hanya bisa menikmati manisnya sikap Zyan ini sementara. Meera juga memperhatikan sikap Zyan yang sangat menyayangi Ibundanya juga dengan Zia adiknya.

Saat Meera sedang termenung di balkon kamar mereka Zyan menepuk pundaknya membuat dia terkejut.

"Meera," ucapnya membuat Meera menatap sosok itu yang kini duduk dihadapannya. "Kayaknya aku panggil kamu Zean saja lebih simple." Meera mengangkat bahunya tidak keberatan.

"Kamu bisa cuti gak ?"

"Ha ?!!!" tanya Meera tak habis pikir dengan pertanyaan itu.

"Iya ibunda maksa buat kamu ikut di pesta pernikahan Zia yang akan di adakan sebentar lagi. Kamu bisa kan ? lagi pula beberapa bangsawan di kerajaan udah tau kalau kita menikah, dan tentunya kamu harus datang demi nama baik

kerajaan dan juga aku tentunya." Meera tidak habis pikir jika dia harus terjebak lama dengan keluarga Derson ini.

"Tapi Zyan, kerjaan ku bagaimana ?"

"Gampang, kau juga kerja di perusahaan yang di pimpin Zia saat ini, jadi mudah. Lama-lama juga orang kantor akan tahu kamu istriku."

"Tapi aku tidak mau itu terjadi," ucap Meera yang langsung masam.

"Kenapa ? kau takut jika nanti setelah kita bercerai kau malu dengan status mu sebagai bekas istriku ?" Zyan tersenyum miring seolah mengejek Meera. "Orang-orang nantinya akan tahu Zean, lagi pula anak itu harus mendapatkan nama belakang keluarga ku. Dia akan menjadi salah satu penerus dari keluarga kami, jadi kau tidak perlu menutupinya lagi."

Meera menghembuskan napas pasrah, dia sangat menyesal karena sudah memberitahukan pada Zyan tentang kehamilannya, karena ternyata hidupnya semakin rumit saja.

Zyan tersenyum melihat raut wajah Meera yang kesal, dia tahu Meera tidak suka berlama-lama berada di sekitar keluarganya, dan dugaan Zyan adalah Meera mencoba untuk membentengi hatinya. Meera tahu semua yang terjadi saat ini adalah sebuah permainan maka dari itu Meera membentengi hatinya.

Saat memikirkan hal ini Zyan memiliki sebuah ide gila,

dia tersenyum lebar kearah Meera lalu berdiri. Mengajak Meera mengikutinya dengan Zyan yang menggenggam tangannya.

Meera terus menatap jemari tangan mereka yang bertautan, lalu Zyan membawanya ke kolam renang dimana pagi itu semua keluarga sedang sarapan bersama.

Kehadiran Zyan dan Meera yang terlihat bahagia membuat Zira dan Dion merasa lega, tapi tidak dengan Zia. Zia sangat tahu isi otak dari kembarannya ini.

16. Senyuman Meera

Saat ini Meera sedang menikmati pemandangan bukit-bukit hijau dari kapal yang sedang membawa dia dan keluarga Derson untuk mengelilingi lautan indah di Labuan Bajo. Zyan sedang berbicara dengan Dion, namun terkadang pria itu mengawasi dirinya membuat Meera risih.

Dia wanita normal, menyukai lawan jenis dan yang ada di dekatnya belakangan ini adalah Zyan. Pangeran tampan yang terpaksa menikahinya karena tanggung jawab.

Meera menarik napas jika mengingat itu, lalu dia mengusap perutnya yang sudah mulai membesar.

"Sedang memikirkan ku ?" tanya Zyan dan Meera mendengus. Zyan hanya tersenyum manis membuat jantung Meera tidak karuan.

"Ayo masuk, kau bisa menikmati pemandangan dari kamar kita. Berlama-lama diluar kau bisa masuk angin." Zyan mengulurkan tangannya namun Meera tak ingin meraih uluran tangan itu. Dia berdiri sendiri dan berjalan dengan santai, namun dia terkejut saat ombak yang besar menghantam kapal mereka dan tubuhnya terdorong ke belakang. Tentu dengan sigap Zyan menangkap tubuhnya.

"Makanya jangan keras kepala," ujar Zyan dan Meera benar-benar dongkol melihat pria satu ini. Ditambah seringai menjengkelkan dari Zyan yang dia lihat.

"Hati-hati termakan rayuan serta ketampanan Zyan ya Meer, aku tidak bisa membantu jika kau patah hati olehnya." Zia mengatakannya sambil tertawa Bersama Via.

Alhasil Meera menuruti keinginan Zyan untuk masuk kedalam kamar mereka. Benar kata Zyan, dari dalam kamar dia bisa menikmati pemandangan indah tadi. Meera tanpa sadar tersenyum membuat Zyan menatapnya lama. Lalu Meera teringat ingin menanyakan sesuatu.

"Zyan kenapa kau bersikap baik kepadaku ?" tanya Meera *to the point.*

“Aku baik ?” tanya Zyan menunjuk dirinya sendiri dan langsung duduk di *sofa bed* kamar itu. “Aku memang baik, apa ada yang salah ? lagi pula kau istriku yang sedang mengandung anak ku. Kau saja yang aneh menjadi wanita.”

Meera memutar bola matanya ingin bergerak menjauh dari posisi Zyan duduk namun Zyan menarik tangan Meera kuat sehingga Meera duduk di pangkuannya. “Wajah jutek mu ini sangat manis jika kau tersenyum seperti tadi. Apa kau tahu ?” Meera terdiam, dia menatap sorot mata Zyan dan langsung tersadar saat Zyan menyentil hidungnya. “Aku pernah mendengar jika ibu hamil harus sering rileks dan tersenyum, agar nanti saat anaknya lahir anaknya tidak menjadi sosok yang pemurung.” Meera dalam hati membenarkan apa yang diucapkan Zyan dan kedua tangan Zyan menarik sisi pipinya agar Meera tersenyum. Meera pun mengkuti gerak tangan Zyan itu, dia tersenyum dan Zyan juga.

“Begini lebih baik.” Meera memukul bahu Zyan dan langsung berpindah untuk duduk di sisi tempat tidur.

“Tidak mungkin aku harus terus tersenyum bukan !” kata Meera lalu mereka tertawa Bersama.

Kali pertama Meera bisa rileks berdekatan dengan Zyan, dia menyukai setiap kalimat sopan yang Zyan keluarkan juga dia menyukai setiap perhatian kecil yang Zyan berikan untuknya, tapi mungkin tidak dengan Zyan.

Pria itu menganggap Meera adalah asset yang harus dia jaga dan lindungi demi menjaga perasaan ibunda dan keluarga besarnya. Zyan belum tertarik untuk mendekap Meera di sisinya, tapi mungkin juga Zyan tidak menyadari jika benih cinta itu mulai tumbuh didalam dirinya. Sama seperti dia tidak menyadari kalau dia sangat menyukai senyuman Meera, dan semua ekspresi Meera.

"Zean," panggil Zyan dan Meera menoleh kearahnya.

"Kau mau ikut denganku ke London sebelum acara pernikahan Zia dan Reikhan ?" Meera terlihat terkejut dan dia pusing memikirkan jawabannya.

"Jika itu tentang pekerjaan, Zia dan Via akan mengurusnya. Lagi pula aku harus selalu menjagamu hingga anak kita lahir, dan aku sendiri memiliki kegiatan ke London. Aku ingin saat pernikahan Zia aku tidak terbebani oleh pekerjaan lagi. Apa kau mau menemaniku ?" kata Zyan membuat Meera benar-benar bingung.

"Jika diam maka ku anggap kau mau,"

"Eh...*wait..wait*." Meera menarik napasnya lalu melirik Zyan yang sedang menyatukan kedua tangannya untuk memohon.

"*Please*, setelah bekerja aku janji akan menemanimu berbelanja dan jalan-jalan. Semua aku yang bayar, bagaimana ?" Meera bukan tergiur dengan tawaran Zyan, melainkan ada dorongan dalam dirinya yang mengatakan dia harus ikut

bersama Zyan.

"Baiklah," ucap Meera dan Zyan bersorak hingga mengecup kening Meera, memberikan sengatan aneh pada diri Meera. Tubuhnya kaku dan dia sulit bernapas,Meera masih betah menatap wajah Zyan lalu usapan lembut di pipinya semakin membuat dia lemas saja.

"Aku keluar sebentar ingin membicarakan hal ini dengan Ibunda, kau tunggu aku disini oke ?" Meera hanya mampu mengangguk, lalu setelah Zyan menutup pintu kamar, Meera langsung menutup wajahnya dengan bantal.

Pertama kali bagi Meera dia sedekat itu melakukan interaksi dengan seorang pria, namun kenapa hubungan mereka sangat rumit. Bisakah Zyan benar-benar menjadi suaminya ? Bisakah Meera membuang semua benteng yang dia bangun dan menjalankan semua dengan normal ?

"Ya Tuhan kenapa menjadi rumit sekali," ucap Meera.

17. Person Club

Meninggalkan Labuan Bajo, Meera pergi Bersama Zyan menggunakan pesawat komersil namun dengan tetap saja dengan harga tiket yang membuat Meera takjub. Meera sedang mendengarkan musik yang dia sukai saat Zyan mengetuk pintu cabinnya. Pria itu menunjukkan dua foto jas meminta Meera memilihkannya.

"Yang kanan lebih bagus," ujar Meera memilih jas berwarna navy.

"*Good*, sudah kuduga." Zyan pergi lagi dan Meera menggelengkan kepalanya.

Oh ya, mengenai kepergian mereka, Zira sangat bahagia karena Meera bersedia pergi Bersama Zyan. Setelah mendapatkan surat dokter yang mengatakan Meera baik-baik saja, dia dan Zyan langsung berangkat. Rencananya tiga hari di London mereka akan menyusul ke Fortania untuk hadir di pernikahan Zia dan Reikhan.

Setelah menghabiskan waktu beberapa jam didalam pesawat mereka akhirnya transit di Dubai, Zyan mengajak Meera untuk makan direstoran yang ada di dalam bandara lalu beristirahat sejenak di restoran itu, karena mereka hanya dua jam saja menunggu untuk keberangkatan mereka selanjutnya dari Dubai ke London.

Saat sudah selesai makan Meera yang lelah ingin merenggangkan kakinya yang terasa sangat kaku. Tanpa disadari Meera, kedua kakinya diangkat oleh Zyan untuk diletakkan di paha pria itu. Zyan memberikan senyuman singkat lalu kembali fokus pada pekerjaannya di *Ipad*.

Meera mengulum senyumnya lalu memejamkan mata sejenak, posisinya saat ini sangat nyaman untuk tidur meski hanya enam puluh menit saja.

❖❖❖

Enam puluh menit yang terasa sangat singkat bagi Meera karena Zyan membangunkannya. Mereka harus melanjutkan perjalanan dan Meera rasanya sangat pusing.

"Kau mau aku ambilkan kursi roda ?" tanya Zyan dan Meera membulatkan matanya tak suka dengan usulan itu. Zyan menutup mulut untuk menahan tawa. Lalu jari-jari Meera terasa hangat karena diisi oleh jari-jari hangat milik Zyan.

Tidak ada percakapan antara mereka hingga masuk kedalam pesawat dan kembali duduk di kursi masing-masing. Meera diam-diam dari tempatnya memperhatikan Zyan yang sepertinya sangat sibuk dengan laptop serta *Ipad* pria itu. Zyan memang sepertinya memiliki banyak pekerjaan.

Waktupun berlalu, mereka tiba di bandara. Zyan kembali menggandeng lengan Meera untuk masuk kedalam mobil yang sudah menjemput mereka. Meera dibawa ke sebuah hotel yang sangat megah. Zyan berbicara di telpon dan Meera tahu siapa yang menelpon.

"Aku tidak menjauhimu, tapi memang waktu ku tidak banyak. Setelah ini aku harus pergi bersama Meera ke Fortania. Kita akan bertemu disana jika kau mau, aku tidak bisa menungggu untuk pergi bersama." Zyan memutuskan sambungan telponnya.

Zyan membalik tubuhnya dan melihat Meera yang terdiam di tempat tidur, sepertinya wanita itu mulai merasa

tidak nyaman. “Ah Zean maaf, aku memesan satu kamar karena Ibunda pasti tahu segala yang aku dan dirimu lakukan selama disini, maka aku memesan satu kamar saja.” Meera mengangguk.

“Aku ada urusan sebentar, nanti sore kita makan bersama *oke. Bye..*,” ucap Zyan mengecup kening Meera yang otomatis menutup matanya.

❖❖❖

Tidak ada yang Meera lakukan saat menunggu Zyan, hanya mengirim pesan kepada para geng PSK yang heboh dengan kedekatan Meera dan Zyan. Pesan dari Zyan masuk ke ponselnya yang meminta Meera untuk menaiki taksi menuju tempat yang ditulis Zyan pada pesannya.

Meera sudah tahu tempat yang dimaksud adalah sebuah club mewah, tentu dia tahu karena Meera pernah hidup di kota ini. Meera menggunakan dress berwarna merah maroon yang sebenarnya tidak ketat namun menjadi ketat di bagian perutnya karena dia sedang hamil. Zyan ternyata sudah menunggu Meera di depan pintu masuk club, pria itu tersenyum lalu langsung meminta maaf pada Meera.

“Maaf kita harus kesini, teman-teman ku meminta bertemu jadi karena waktu yang sangat singkat yang kita miliki aku memutuskan ikut mengajak mu kesini. Tidak apa bukan ?” Meera menaikkan bahunya tidak masalah, lagi pula

dia bosan seharian hanya dikamar Hotel.

Meera melihat dari jauh saat tempat yang dituju mereka sudah dekat, disana terlihat beberapa pria dan Melisa___kekasih Zyan. Meera berhenti membuat Zyan ikut menghentikan langkah.

"Ada apa ?"

"Zyan lebih baik aku duduk di kursi bar saja, kau bisa bertemu dengan teman-temanmu."

"Kau yakin ?" Meera mengangguk lalu Zyan pun mennganggguk. "Jangan kemana-mana aku tidak akan lama disini, dan jangan memesan minuman ber'alkohol. Kau paham ?!"

"Tentu saja aku paham !" gerutu Meera langsung berbalik menuju meja Bar meninggalkan Zyan yang masih menatap Meera hingga wanita itu duduk dengan manis di kursi Bar.

Meera duduk dan memesan orange jus untuk dirinya, sementara Zyan kembali bergabung dengan teman-temannya. Melisa bergelayut mesra dilengan Zyan, dia sangat merindukan kekasihnya itu. Beberapa teman Zyan merasa iri dengan Zyan yang memiliki tunangan seperti Melisa yang begitu manis. Tapi mereka tidak tahu kebenaran yang baru terjadi dalam hidup Zyan, hanya dua sahabatnya yang tahu hal itu dan Melisa sendiri. Zo yang ada disana serta Malik.

"Kapan kalian akan menikah ?" tanya salah satu teman

mereka yang bergabung disana, saat Melisa akan menjawab Zyan tiba-tiba berdiri. Lalu suara ribut dari arah meja bar dekat pintu masuk mengusik mereka semua yang penasaran akan apa yang terjadi.

"Zean," ucap Zyan langsung pergi menemui Meera. Lalu Melisa dan teman mereka yang lain mengikuti langkah Zyan.

Terlihat Meera sedang berusaha meminta maaf pada seorang wanita. "Ada apa ?!" tanya Zyan yang langsung berdiri di hadapan Meera.

"Aku tadi mual dan tidak sengaja muntahan ku mengenainya, aku benar-benar tidak sengaja." Zyan melihat bekas merah di pipi Meera dan darahnya tiba-tiba saja mendidih membayangkan pipi Meera mendapat perlakuan tidak pantas itu.

Zyan membalik tubuhnya menjadi tameng bagi Meera, "dengar aku minta maaf atas apa yang istriku lakukan, aku akan mengganti harga baju yang kau kenakan ini." Wanita itu masih mengomel dan sepertinya kekasih dari wanita itu menantang Zyan. Karena tidak suka dengan tatapan remeh dari pria tersebut Zyan meninju begitu saja wajah pria itu. Meera terkejut langsung menarik lengan Zyan yang akan menghantam wajah pria itu. Teman-teman Zyan pun melerai perkelahian itu hingga security disana membawa wanita dan si pria keluar dari sana. Tentu mereka dibawa keluar karena

Club itu adalah milik keluarga Derson.

Melisa ditempatnya mengepalkan tangannya melihat kedekatan Meera dan Zyan. Sementara salah satu teman Zyan menyempatkan bertanya kepada Zyan. “Zyan, kau tadi menyebut wanita ini siapa ?” tanya salah satu wanita temannya dan yang lain menatap Meera dari atas hingga bawah.

“Dia istriku,” jawab Zyan singkat lalu mengajak Meera pergi dari sana diikuti Zo dan Malik.

18. Sorry Melisa

"Dia istriku."

Singkat, namun dua kata itu terus berputar dikepala Meera saat dikamar hotel dia membantu mengobati tangan Zyan yang terlihat memar akibat meninju wajah pria tadi.

"Kenapa kau diam saja saat wanita itu menampar mu?"

"Aku salah, sudah sepantasnya aku meminta maaf." Zyan mendengus masih tidak bisa terima jika pipi Meera yang lembut itu mendapat tamparan.

Zo dan Malik yang mendengarkan dari sofa tersenyum penuh makna. Zyan sudah dipastikan menyukai Meera, karena lihat saja dia melupakan jika Melisa tidak ikut bersama mereka.

Ponsel Zyan berdering dan dia langsung melihat nama Melisa disana.

"*Ah...shit*," umpatnya memuat Zo dan Malik tertawa.

Zyan menuju balkon kamar hotel itu untuk menjawab telpon kekasihnya. Disaat itulah Zo dan Malik mendekati Meera. Tapi Meera dan sifatnya yang selalu bersikap jutek. Zo bahkan mundur untuk menanyai Meera.

Tapi tidak dengan Malik yang menyukai setiap reaksi Meera. "Malik apa yang kau lakukan ?" Zyan mengintrupsi kedekatan Malik dengan Meera.

"Ck...kau sangat cemburuan Zyan," katanya dan mereka tertawa.

"Zean, aku harus menemui Melisa. Kau tahu dia sedang murka," ucap Zyan dan Meera mengangguk paham. "Aku akan memesankan makanan untukmu, jangan menunggu ku oke."

Menaikkan alisnya Meera menggelengkan kepala dengan tingkat kepedean seorang Zyan. "Apa kau bermimpi," ujarnya lalu menuju pintu toilet. Dan Malik serta Zo tertawa lagi.

Meera memilih pergi dari hadapan Zyan sebenarnya

hanya untuk menutupi debaran jantungnya, sungguh dia rasanya tidak sangup bersama dengan Zyan lebih lama lagi. Demi apapun bisakah dia kembali ke Jakarta saja.

Semua yang diucapkan Zyan secara spontan membuat hati Meera yang keras itu perlahan melembut, Meera sekarang tahu dia mulai berharap. Tapi harapan itu harus dia kubur secepatnya sebelum semua terlambat dan dia jatuh cinta pada Zyan.

❖❖❖

Ketika membuka pintu unit apartement Melisa satu lemparan vas bunga hampir mengenai kepala Zyan. Zyan masih menghindari semua barang yang ternyata sengaja Melisa lemparkan padanya. Melisa mengamuk, tentu saja. Kekasih mana yang tahan melihat kekasih atau tunangannya mengakui wanita lain sebagai istri di depan umum tepat di depan matanya.

"Dia istri mu huh ?!" Melisa melemparkan buku yang dia dapat dirak yang berada disebelahnya.

"Hei sayang, dengar dulu."

"Dengar ! kau ingin aku dengar apa ! aku muak dengan sandiwara yang kau mainkan bersama wanita itu Zyan." Melisa menunduk lalu menangis. Hatinya hancur saat ini dan Zyan memeluknya lalu mengecup puncak kepalanya.

"Melisa dengar. Pertama aku tidak bersandiwara, aku benar-benar ingin menjaga Meera dan anak yang dia kandung. Kedua, semua ini aku lakukan agar kau diterima baik oleh keluarga ku."

"Apa maksudmu ? aku yang pertama kau akui sebagai calon istrimu, bahkan kita sudah bertunangan."

"Tapi pertunangan kita belum diresmikan di kerajaan Melisa, dan saat ini Meera lah yang diakui sebagai istriku dan kerajaan hanya melihat Meera dan mengakui dirinya, meski pernikahan kami tertutup."

Melisa kembali melemparkan keramik hias ke arah Zyan. "Melisa stop, aku hanya ingin semua berjalan normal dan baik lalu kami bercerai dan tidak ada berita buruk apa pun tentang hubungan kita kelak. Jangan membuat semua ini menjadi sulit untuk ku lakukan Melisa, kau harus membantu ku dengan bersikap biasa saja dengan apa yang terjadi saat ini."

Melisa tidak sanggup melihat atau sekedar mendengar pembelaan Zyan. "Pergi Zyan," katanya lirih membuat Zyan merasa bersalah.

"*Zyan out*," kata Melisa lagi dan Zyan terpaksa mengikuti apa yang Melisa katakan tapi ternyata Melisa tidak mampu melepaskan Zyan pergi, dia mengejar Zyan dan memeluk Zyan dari belakang.

"Jangan pergi," katanya dan Zyan dengan senang

hati memeluk Melisa. Dia mengusap rambut Melisa dan menemani kekasihnya itu semalaman.

❖❖❖

Melisa melingkarkan tangannya di perut Zyan, mereka belum juga tidur. Melisa sudah memakai gaun malam yang sangat seksi. Dia selalu terlihat memikat jika menghabiskan malam bersama dengan Zyan dan Zyan sangat menyukai hal itu. Usapan lembut jemari Melisa di atas perut Zyan membuat rasa gairah itu muncul, ditambah Melisa yang memulai untuk memagut bibir mereka. Zyan menginginkannya, tapi reaksi tubuhnya tidak sama seperti dulu mereka melakukkannya saat ini konsentrasinya berpusat pada pertanyaan '*apakah Meera baik-baik saja*' Zyan menjauhkan tubuh Melisa dengan lembut.

"Aku ada meeting penting besok pagi," ucapnya merasa bersalah pada Melisa. Wanita itu tersenyum namun Zyan tahu Melisa kecewa. Dia memeluk Melisa lalu memutuskan menutup matanya.

Hingga Melisa tertidur baru Zyan bergerak, dia harus kembali ke hotel dimana Meera berada. Dia tidak ingin disalahkan oleh Zira jika sesuatu terjadi pada Meera.

Mobil yang dia kendarai memasuki area *basement* hotel dan ini sudah pukul empat pagi. Melangkahkan kaki ke kamarnya Zyan membuka akses pintu dengan kunci yang

dia miliki. Matanya mencari keberadaan Meera di tengah gelapnya semua ruangan, sepertinya Meera tidak menyukai lampu meyala saat wanita itu tidur.

Tapi Zyan tidak menemukan Meera ditempat tidur, dan malah mendengar suara dari kamar mandi. Zyan mendekat kearah pintu kamar mandi dan tiba-tiba saja Meera keluar menggunakan handuk yang dia lilit, cahaya dari lampu kamar mandi bisa membuat Zyan melihat bentuk tubuh Meera saat handuk Meera terlepas akibat menabrak tubuhnya.

"Begitu indah," gumamnya dalam hati.

"Kau kenapa selalu mengejutkan ku !" Meera memperbaiki buru-buru handuknya namun tangannya dihentikan Zyan. Sentuhan ditangan itu membuat Meera merasakan sengatan diantara mereka berdua.

19. This is True?

"Zyan apa yang kau lakukan ?" tanya Meera sedikit bergetar ketika posisi mereka sangat dekat. Zyan memang menarik tubuh Meera lebih dekat dengannya. Zyan yang ditanya hanya diam, dia mengamati setiap inchi wajah Meera yang terus terang sangat menggoda terutama bagian bibir wanita itu.

Satu pikiran waras untungnya masih membuat Zyan sadar akan atmosfir yang dia ciptakan dengan Meera. "Aku hanya memastikan jika yang kulihat ini bukan hantu," ucapnya dan Meera benar-benar kesal hingga merasa

kepalanya mengeluarkan asap.

"Dasar Dajal," balas Meera lalu Zyan tertawa. Meera melepaskan tangan Zyan yang melingkar nyaman di pinggangnya.

Zyan lalu bertanya apa yang Meera lakukan sehingga belum tidur, Meera mengatakan jika dia sudah tidur lalu terbangun karena ingin muntah. Muntahannya mengenai baju lalu dia memutuskan untuk mandi saja. Lalu satu ajakan Zyan membuat Meera merasa tidak percaya jika Zyan akan menepati janjinya, Meera pikir dia dikelabui Zyan dengan datang ke London.

"Ku pikir kau sengaja membawa ku kesini untuk bisa bertemu dengan Melisa," kata Meera lalu bersiap menarik selimut untuk tidur.

"Kau pikir aku sepicik itu ?" Zyan ikut menarik selimut untuk tidur di sebelah Meera.

"Hei," ucap Meera dan Zyan menaikkan alisnya.

"Ini tempat ku tuan, tempat mu disana." tunjuk Meera pada sofa yang ada. Tapi Zyan tidak perduli, dia mengambil bantalnya untuk membuat batas mereka.

"Tubuhku butuh tidur dengan sempurna. Tenang saja kau akan aman." Meera lalu diam dan membelakangi tubuh Zyan. Mereka memilih langsung tidur, karena besok ada rutinitas yang harus Zyan lakukan.

❖❖❖

Batas memang sengaja diciptakan, namun apa jadinya jika keduanya sudah tidur seolah batas yang mereka ciptakan itu tidak pernah ada. Tangan Zyan menjadi bantal Meera sementara tangan Zyan memeluk tubuh Meera yang membelakangi dipeluk oleh lengan kokoh Zyan.

Zyan terusik oleh getar dari ponselnya yang berada diatas nakas, sepertinya ada orang yang mengganggu tidurnya. Zyan membuka matanya perlahan lalu menyadari posisi dirinya dan Meera. Tubuh Meera lalu berputar arah menjadi mengahadap dirinya, wajah manis dan angkuh itu sangat memukau Zyan. Pemandangan yang sangat indah di pagi hari. Zyan mengabaikan si penelpon lalu mengusap wajah Meera. Zyan mendekatkan wajahnya dan wajah Meera yang masih menutup mata. Dia kecup lembut bibir itu akibat dorongan yang Zyan sendiri tidak bisa mengendalikannya. Mata Meera sontak terbuka, dia mendorong dada Zyan namun Zyan yang tidak ingin ditolak mengurung tubuh Meera dibawahnya.

"*Good morning my wife*," katanya dan Meera langsung bergidik ngeri mendengarnya. Ditambah seringai Zyan begitu menggoda saat ini. Zyan benar-benar menatapnya lapar, bahkan pandangan Zyan turun hingga bagian dada Meera yang otomatis menutupi bagian itu dengan tangannya. Zyan lalu tertawa. Dia masih ingin menggoda Meera namun getar

ponselnya kembali terjadi membuat Zyan teringat sesuatu.

"*Oh shit*," umpatnya langsung bergerak mengangkat telpon.

"Ya, oke aku akan sampai minta mereka untuk menunggu !" Zyan buru-buru masuk kedalam kamar mandi lalu berteriak.

"ZEAN PLEASE BANTU AKU MENGAMBIL JAS DAN KEMEJA YANG PAS UNTUKKU DI LEMARI, AKU TELAT !" teriak Zyan membuat Meera sangat malas. Degup jantungnya saja belum normal, Zyan sudah menyuruhnya sesuka hati.

"BODO AMAT !" teriak Meera tak mau kalah.

Tiba-tiba Zyan sudah keluar saja dan terlihat sangat buru-buru, membuat Meera kasihan dan mau tak mau membantu Zyan memakai pakaiannya. Melupakan batasan yang harus mereka jaga. Meera dengan mahir mengancingkan kemeja Zyan lalu saat Zyan memakai jasnya Meera memasangkan dasi Zyan. Zyan mengecup bibir Meera dalam sebelum dia pergi dari kamar itu.

"Aku jemput jam tiga sore oke ?" ucap Zyan dan Meera yang masih belum sadar hanya bisa mengangguk dengan wajah merah merona.

❖❖❖

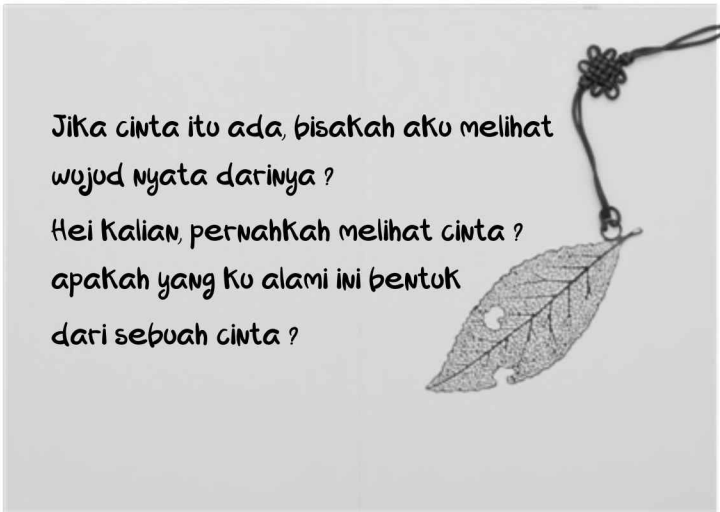

Meera menuliskan sebuah note di ponselnya yang berisikan isi dari perasaannya. Meera tidak tahu apa yang sudah terjadi, semua rasa dan getaran aneh itu sekarang mulai menguasai logika yang selalu diutamakan Meera selama ini. Pria bernama Zyan itu benar-benar membuat Meera hilang kendali.

Meera *mendial* nomor Arka, dan deringan kedua pria itu langsung mengangkat telponnya.

"Ka, kalua gue jatuh cinta apakah itu pantas ?" tanya Meera terdengar seperti bukan dirinya membuat Arka terdiam ditempatnya.

"Loe baik-baik aja kan Meer ?"

"Gue ?" tanya Meera yang lebih tepatnya untuk dirinya sendiri. "Ya gue baik," jawab Meera akhirnya. Dia

lalu mengalihkan pembicaraan dengan bertanya kabar semua sahabatnya di sana. Sambungan telpon terputus karena Arka harus melakukan siaran.

Ditempatnya Zyan sangat bersemangat menjalani pekerjaanya, dia mengingat kejadian tadi pagi bersama Meera dan hal itu membuat dia tersenyum sendiri padahal dia sedang *meeting* dengan rekan bisnisnya. Zo asistennya bahkan heran dengan kelakuan Zyan hari ini. Zyan lebih sering tersenyum dan itu benar-benar aneh.

Ingatannya akan dia yang memberikan *morning kiss* untuk Meera, Meera yangn mengatakan dirinya Dajal, Meera yang mengancingkan kemejanya, dan juga lumatan yang dia berikan sebelum meninggalkan wanita itu.

Jika telat *meeting* bisa membuatnya sebahagia ini, dia ingin setiap hari datang terlambat.

Meeting itu akhirnya selesai dan Zyan bergegas untuk menjemput Meera. "Hei Zyan kau mau kita makan bersama, Melisa memberitahu jika dia sedang membuat menu baru di restorannya." Zyan menggelengkan kepala lalu ucapannya membuat Zo tercengang.

"Aku ada janji dengan istriku, kau pergi sendiri saja."

Zo ingin mengatakan jika Melisa yang mengundang mereka namun dia urungkan karena sebagai sahabat dia tahu Zyan sedang bahagia bersama wanita yang baru dia kenal. Zyan berjalan kearah mobil sambil membuka pesan

dari Melisa lalu dengan cepat mengetikkan balasan yang dipastikan mengundang amarah Melisa.

"Sorry, aku ada janji dengan Meera. Dan ini penting. Kita bertemu di Fortania saja oke."

20. Mood Zyan

Zyan membuka pintu kamar hotel, lalu dia tersenyum lebar melihat Meera sudah siap dengan dress yang dipilihkan Zia untuk Meera saat mereka di Labuan Bajo. Dress berwarna biru muda bermotif bunga kecil-kecil yang pas di bawah lutut Meera. Meera terlihat sangat manis saja.

"Zyan kenapa melihatku seperti itu ?" tanya Meera membuyarkan pikiran Zyan. Dia berjalan mendekat sambil masih tersenyum.

"Kau sudah siap ?" tanya Zyan dan Meera mengangguk. "Tunggu sebentar, aku akan mengganti pakaian." Meera mengangguk lagi lalu duduk di sofa sambil melihat ponselnya. Mengirim pesan di grup para geng PSK.

Lama Meera menanti balasan dari para sahabatnya namun sepertinya semua sedang sibuk, tidak ada yang membalas pesannya. Padahal Meera jarang sekali membuka percakapan lebih dulu di grub chat mereka. Hingga Zyan sudah keluar dari ruang ganti dengan penampilan yang lebih santai.

"Ayo aku sudah siap," ajak Zyan dan Meera tersenyum. Zyan menggenggam tangan Meera seolah tidak ada batasan diantara mereka berdua. Meera juga sepertinya lelah dengan benteng yang dia bangun maka dia tidak keberatan dengan semua perlakuan manis yang diberikan Zyan untuknya.

Sore itu mereka tiba di sebuah restoran yang mewah, berada di sebuah roof top hotel mereka bisa melihat indahnya kota London dari tempat mereka. *Diner* mewah dan *romantic* yang pertama kali dilakukan oleh Meera. Tidak habis disana, Zyan juga benar-benar mengajak Meera untuk berbelanja apa saja di Mall namun Meera hanya membeli sebuah buku membuat Zyan harus memaksa Meera namun tetap saja Meera keras kepala. Alhasil Zyan memilihkan semua baju, sepatu, tas untuk Meera meski wanita itu menolaknya. Zyan tidak mau kalah, dia tetap memaksa Meera untuk menerima

semua yang dia belikan. Tanpa Meera sadari Zyan sudah mengerjainya dengan membelikan Meera gaun tidur yang sangat seksi.

Selepas mereka berbelanja, Meera mengajak Zyan untuk menonton sebuah film di bioskop. Pilihan film yang di lakukan Meera untungnya bukan film percintaan ataupun horor, melainkan thriller. Zyan dan Meera benar-benar memiliki selera yang sama. "Kenapa kau memilih fim ini ?" tanya Zyan saat mereka sedang mencari kursi yang akan mereka duduki. Zyan dan Meera sama-sama sedang memegang mangkuk *pop corn* dan minuman.

"Kenapa ? apa kau tidak suka ?"

"Tidak juga ! aku malah suka film dengan penuh ketegangan atau misteri. Hanya biasa wanita lebih suka nonton film percintaan."

"Tidak semua wanita !" kata Meera dan Zyan menepuk pelan kening Meera.

Mereka menonton dalam tenang, Meera benar-benar menikmati filmnya lalu disela mereka menonton film ada percekapan yang mereka lakukan. Disaat itu Zyan terus memperhatikan Meera dan berpikir keras tentang wanita yang menyandang status istrinya itu. Zyan tersenyum saat mendengar umpatan dari mulut Meera. Dia mengecup tiba-tiba bibir itu membuat Meera langsung terdiam, sementara Zyan langsung mengambil pop corn yang berada dipangkuan

Meera karena miliknya sudah habis.

Zyan tersenyum geli mengetahui Meera masih kaku, lalu dia berbisik lembut. "Menjadi istriku harus selalu siap dengan semuanya," ucapnya dan Meera semakin berdebar saja. Meera mencoba mengontrol reaksi tubuhnya. Dia menatap Zyan lalu mencebik membuat Zyan menahan tawanya.

Waktu menonton pun berakhir, mereka kembali bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih. Salah seorang pria melihat Zyan dan Meera lalu memfoto mereka.

❖❖❖

Mereka tiba di hotel dan Meera sudah membersihkan diri bersiap untuk tidur. Zyan pun keluar dari kamar mandi, dilihatnya Meera sedang membelakanginya sambil tangan wanita itu mengusap perutnya. Zyan memeluk Meera dari belakang membuat Meera terkejut. "Zyan apa yang kau lakukan ?"

"Membantumu membuat perut buncit ini tidak lagi kram."

"Darimana kau tahu kalau perutku sedang kram ?"

"Ibunda menjelaskan beberapa hal tentang kehamilan, jadi aku tahu."

Meera diam, dia menikmati setiap usapan lembut

Zyan di perutnya. Pelukan hangat Zyan pun rasanya sangat nyaman, hingga tidak terasa dia memejamkan mata. Zyan yang tahu hal itu lalu memakaikan selimut untuk Meera. Dia mengecup pipi Meera lalu memilih mengecek ponselnya sambil berbaring.

Ada beberapa pesan dari Melisa juga keluarganya. Zyan mengabaikan pesan Melisa karena dia berpikir menjawab pesan Melisa hanya akan membuat pertengkaran. Zyan terdiam saat melihat sebuah foto dimana Zia baru saja mengirimkannya.

Itu adalah foto-foto pernikahannya dengan Meera. Foto-foto itu diambil dari ponsel pribadi Via dan Zia, karena Meera saat itu tidak ingin ada dokumentasi apapun. Menatap lama foto itu Zyan lalu melihat Meera yang terlelap dia mulai merasa kasihan kepada Meera. Ditambah fakta yang orangtuanya katakan tentang Meera.

Zyan tidak menampik jika dia menyukai berdekatan dengan Meera. Meera wanita yang enak diajak berbicara banyak hal, dan yang terpenting entah kenapa dia suka sekali mengecup bibir Meera. Setiap ekspresi Meera selalu membuat dia memikirkan wanita itu.

"Zyan," suara wanita yang memanggilnya langsung membuat Zyan menoleh melihat Meera yang sepertinya bermimpi dan menyebut namanya.

21. Don't touch Me

Udara sejuk di London dengan kombinasi penghangat ruangan yang ada dikamar hotel adalah perpaduan yang sangat membuat Meera nyaman untuk tidur. Dia meregangkan tubuhnya dan perlahan duduk. Mengusap mata perlahan Meera memegang belakang lehernya dan menguap, namun seolah ada yang memperhatikan Meera menoleh ke kanannya dan benar saja Zyan sedang memeperhatikan dirinya.

"*Good Morning my queen*," sapa Zyan dengan senyuman khas pria itu. Meera memberengut namun gagal karena ucapan Zyan. "Memimpikan apa tentang ku semalam ?" Meera kembali menatap kearah Zyan, dia mengingat-ingat dan ya tentu saja dia ingat semalam dia bermimpi.

"Apa maksudmu ?!"

"Ck, jangan berbohong aku punya buktinya." Zyan jalan mendekati Meera yang masih duduk di tempat tidur. Mata Meera melebar melihat layar ponsel Zyan. Dia melihat dirinya sendiri yang sedang menutup mata dan menyebutkan nama Zyan beberapa kali. "Jadi kau bermimpi apa ?"

"Eh itu ehm...it-u___"

"Ck, bilang saja jika sudah bermimpi melewatkan malam indah bersama."

"Heh...ngaco," kata Meera dan Zyan menaikkan kedua alisnya. "Zyan hapus videonya," pinta Meera namun Zyan tidak menanggapi pria itu berpura-pura tidak mendengarkan. Dia menyandar pada dinding tempat tidur lalu membiarkan Meera yang memohon. Karena kesal Meera ingin merampas ponsel yang sedang dipegang Zyan, tapi malah dia langsung ditarik Zyan duduk dipangkuan pria itu.

"Bagaimana kita buat mimpimu menjadi nyata ? aku tidak keberatan."

"Tapi aku keberatan !" gerutu Meera masih berusaha meraih ponsel Zyan yang tidak bisa dia gapai.

Zyan tanpa permisi menghisap leher Meera memberikan sengatan kepada tubuh yang masih sangat terkejut menerima perlakuan Zyan itu. Zyan memang sangat mahir membuai tubuh wanita, Meera bahkan dalam hitungan detik tidak mampu berkutik, dia hanya bisa pasrah menerima cumbuan Zyan disetiap jengkal tubuhnya meski Meera masih menggunakan piyama tidur. Tapi tunggu, Meera menyadari kancing piyamanya sudah tidak lagi terpasang sempurna, entah kapan Zyan membukanya.

Posisi Meera masih di pangkuan Zyan dan kali ini mereka saling memagut . Meera mendapatkan kesadarannya saat Zyan mulai menyentuh bagian dadanya, saat itulah Meera merasa apa yang dia perbuat salah. Meski mereka sudah menikah tetap saja ini salah, karena pernikahan mereka bukan seperti pernikahan yang sesungguhnya.

"*Don't touch me*," ujar Meera datar dan mereka saling beradu tatap satu sama lain. Zyan yang bisa menebak alasan Meera tiba-tiba menolaknya tentu tidak bias berbuat apa-apa. Dia tidak mungkin memaksa Meera, karena memang pernikahan ini hanya bentuk dari tanggung jawabnya.

"*Sorry*," ucap Zyan dan Meera langsung beranjak dari posisinya. Meera masuk kedalam kamar mandi meninggalkan Zyan yang menjambak rambutnya frustasi. Kenapa dia tidak bisa mengontrol hasratnya setiap berdekatan dengan Meera, kenapa semua yang Meera lakukan terasa sangat menarik

untuknya.

Bel kamar mereka berbunyi Zyan lalu bergerak melihat siapa yang datang, setelah mengintip dari lubang kecil dan mengetahui siapa tamu yang datang Zyan membuka pintu. Terlihat Melisa yang dengan hidung merah dan mata sembab langsung memeluk Zyan.

"Ada apa hei ?" Zyan mengusap rambut Melisa dan cemas melihat kekasihnya itu seperti ini.

Melisa tidak berbicara hanya terus menangis dan memeluk Zyan tiba dia melihat Meera keluar dari dalam kamar mandi sambil memanggil Zyan.

"Zyan jam berapa____," ucapan Meera terhenti melihat dua manusia yang tengah berpelukan di depan pintu kamar hotel mereka. Dia masih menggunakan *bathrobe*, dan Zyan langsung menutup pintu lalu melihat kearah Meera.

"Kau bersiaplah, satu jam lagi kita berangkat ke bandara." Meera tidak menjawab, dia langsung pergi begitu saja dari hadapan dua manusia itu menghilang dari sekat pembatas kamar dan ruang tamu kamar hotel itu.

Melisa tersenyum sinis menatap Zyan. "Kau melewati malam yang sangat indah bersamanya bukan ? itu alasannya kau tidak ingin menyentuhku malam itu."

"Kau bicara apa Melisa ?" Melisa menunjukkan foto yang dikirim ayahnya dan itu juga alasan mengapa dia menangis. Ayah dan ibunya sudah mengetahui fakta

jika Zyan menikah dengan orang lain dan meminta Melisa mencari kejelasan hubungan mereka. Jika tidak orangtuanya meminta Melisa mencari pria lain.

"Aku juga tidak buta untuk melihat bekas *kiss mark* yang kau berikan di lehernya Zyan. Baiklah jika memang ini berakhir, mari kita akhiri saja." Melisa bersiap untuk pergi dan dia merasa sudah pasrah dengan akhir kisah cintanya.

"Melisa," panggil Zyan namun Melisa tetap pergi tanpa ingin melihat kebelakang lagi. Meera menjadi merasa bersalah di tempatnya berpijak, bahkan saat ponselnya bergetar dia terkejut. Melihat nomor asing yang menelpon dia mengernyit, namun tetap mengangkatnya.

"Ya hallo,"

"*Hai Meer, ini aku Dhimas.*"

Meera mengingat nama itu dan suara si penelpon namun tidak bisa mengingat siapa si penelpon. "*Sorry,* aku tidak ingat. Ada apa ya ?"

"*Ini Dhimas teman satu angkatan loe, dulu kita sering sharing di perpus sekolah.*"

"Oh...iya...iya gue inget. Loe Dhimas yang pakai kacamata itu kan ?"

"*Iya Meer, beberapa waktu lalu kita juga ketemu di mall dan loe buru-buru pergi.*" Meera mengingat namun gagal, memang dia tidak pernah peka dengan keadaan sekitar.

"*Gue dapat nomor loe dari Arka, cuman mau bilang Happy birthday Meer,"*

Meera mengingat tanggal dan dia baru teringat perihal ulang tahunnya. Ya tuhan, seperti biasa dia tidak pernah mengingat hari ulang tahunnya. Namun biasa para sahabatnya yang pertama mengucapkan, kemana mereka semua ? Apa mereka lupa ? rasanya tidak mungkin !

"*Hallo Meer,"* si penelpon mulai heran karena Meera tidak menjawab. Lalu suara seorang pria yang menjawabnya.

"Meera lagi sibuk. Telpon lain kali saja !"

"ZYANNNN !" pekik Meera yang kesal karena ponselnya diambil oleh pria itu dengan tiba-tiba.

"Ayo bersiap kita bisa terlambat," ujar Zyan semakin membuat Meera kesal saja.

❖❖❖

Didalam pesawat yang sudah lepas landas Zyan memikirkan Melisa sementara Meera hanya diam membaca buku yang dia bawa. Namun karena Zyan terus saja diam sedari tadi Meera jadi merasa tidak nyaman. Dia merasa perlu berbicara dengan Zyan.

"Zyan,"

"Hem," jawab Zyan menatap kearah Meera.

"Bagaimana dengan kekasihmu ?"

"Maksudmu Melisa ?" tanya Zyan balik dan Meera mengangguk.

"Entahlah, aku pusing belakangan ini." Zyan memang selalu jujur dengan semua perkataannya. Dia akan berbicara apa yang dia pikirkan dan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Meera yang mengira Zyan bingung akibat kehadiran dia diantara Melisa dan Zyan hanya bisa diam sejenak lalu mengucapkan kata maaf.

"Untuk apa meminta maaf ? Jangan dipikirkan, untukku saat ini kau adalah prioritas ku."

Blush...

Pipi Meera merona mendengar kalimat itu dari Zyan.

Bisakah dia berharap ? apakah itu dosa ?

Meera selanjutnya hanya diam, sampai matanya meminta untuk di pejamkan. Saat itu pula ponselnya yang terletak di pangkuannya bergetar beberapa kali. Zyan mengambil ponsel itu lalu melihat sedikit notifikasi di layar ponsel tersebut. Zyan membuka kunci ponsel Meera dengan sidik jari Meera.

Dia tersenyum saat ponsel Meera berhasil dibuka. Membaca pesan di grub, Zyan jadi tahu jika Meera sedang berulang tahun.

22. Zia Wedding

Perjalanan yang sangat Panjang dan melelahkan meski Meera dan Zyan menaiki pesawat pribadi. Meera merasa perutnya sangat keram saat sudah tiba dikamar. Tepatnya kamar pangeran mahkota yang tak lain adalah Zyan. Meera kembali satu kamar dengan pria itu, namun dia sudah pasrah saja.

Zyan masuk tiba-tiba lalu menarik tangan Meera untuk mengikutinya. “Zyan pelan-pelan perut ku sedang terasa

keram." Zyan berhenti lalu tak lama langsung menggendong tubuh Meera.

"Hei Zyan, apa yang kau lakukan." Zyan tidak menjawab namun tak lama dia terkejut dengan indahnya sebuah ruangan megah yang sudah dihias banyak lampu-lampu kristal serta lilin dan bunga.

"*Happy birthday,"* kata Zyan membuat Meera lagi terkejut dengan *moment* romantis yang tercipta. Zyan menurunkan Meera dari gendongannya lalu bisa Meera lihat sudah banyak orang yang ada diruangan itu ternyata.

Meera melihat kearah Zyan yang tersenyum. Zira memeluknya bergantian dengan kerabat Zyan lainnya. Memberikan ucapan selamat ulang tahun dan dia menerima banyak kado. Acara ulang tahunnya diadakan meriah oleh kerajaan. Zira mengatakan ini adalah acara ulang tahun sekaligus penyambutan Meera di keluarga kerajaan.

Alunan musik merdu, tamu-tamu terhormat. Makanan enak dan *wine* mahal ada di pesta itu. Meera tidak pernah mendapatkan hal ini sebelumnya. "Zyan," panggil Meera saat mereka berdansa.

"Tidak usah berterima kasih. Jika ingin kau bisa berterima kasih dengan sebuah kecupan di pipiku." Meera berdecak kesal.

"Aku hanya ingin tahu darimana kau tahu aku berulang tahun." Zyan tersenyum terlebih dulu mengingat bagaimana

wajah Meera saat tidur di pesawat tadi.

"Kau belum memeriksa ponsel mu ?" Meera menggeleng lalu melebarkan mata. "KAU !" Meera membuat beberapa orang melihat kearah mereka. Lalu dia menyadari reaksi yang dia buat itu mengundang perhatian dari tamu dan tentu saja keluarga Zyan.

Zyan mengecup bibir Meera yang langsung disambut dengan tepukan tangan serta keriuhan dari semua orang.

"Sepertinya saudara kita mulai jatuh cinta," ucap Vienza yang tersenyum bahagia melihat adik laki-lakinya itu bahagia.

"Sepertinya begitu ! awas saja jika dia macam-macam." Zia ikut menimpali.

"Ibunda sangat yakin jika Meera adalah jodoh Zyan."

"Bagaimana dengan Melisa Ibunda ?" tanya Vienza dan Alvian yang menjawabnya.

"Dia wanita yang baik. Tapi tidak berarti pantas untuk mendampingi Zyan. Lagi pula Zyan hanya belum tahu, apa itu cinta." Zira memeluk suaminya itu.

"Seperti dirimu dulu bukan." Vienza dan Zia ikut tertawa.

❖❖❖

Waktu berlalu, Meera tidak bisa meninggalkan Fortania. Banyak alasan yang akan menghambatnya, Pernikahan Zia dan tradisi keluarga. Larangan dari dokter kandungan di Fortania yang melarangnya menaiki pesawat, lalu Zira yang sakit.

Hingga Meera tertahan selama empat bulan disana dan usia kandungannya sudah masuk tujuh bulan. Meera dan Zyan semakin dekat satu sama lain, mereka sering terlihat bersama-sama di acara Fortania atau hanya sekedar berjalan-jalan.

Melisa ?

Meera tidak lagi pernah mendengar nama itu berhubungan dengan Zyan. Sepertinya Zyan dan Melisa sudah benar-benar berpisah.

Meera yang memegang ponsel menunggu balasan dari para sahabatnya tersenyum karena Zyan memeluknya dari belakang. “Sedang apa disini ?”

“Tidak ada. Hanya menunggu balasan dari Reya dan Celine.” Zyan sudah tahu banyak perihal sahabat-sahabat Meera begitu juga Meera yang sudah tahu beberapa hal tentang Zyan.

“Merindukan mereka ?” tanya Zyan dan Meera mengangguk. Belakangan ini memang para sahabatnya terlihat sangat sibuk, mereka semua sudah jarang berkomunikasi. Meera merasa kehilangan, dia tidak memiliki

siapa-siapa selain sahabatnya.

"Sudah telpon ?"

"Sudah tapi tidak diangkat. Mungkin mereka sibuk." Zyan mengecup pipi Meera dari samping lalu mengajak Meera masuk.

Semua yang terjadi diantara mereka benar-benar normal, Zyan serta Meera melupakan batasan mereka atau mungkin lebih tepatnya sengaja melupakan batasan tersebut. Mereka tahu ada sesuatu yang menarik dan saling terikat diantara mereka.

Zyan memangku Meera di pinggiran tempat tidur. Membenarkan anak rambut Meera lalu mengecup bibir menggoda itu. Meera membalasnya seperti sebelumnya namun kali ini Zyan lebih agresif, tangannya menyusuri lekuk tubuh Meera dari balik gaun yang Meera kenakan.

Sebelah tangan Zyan mengusap lembut pipi Meera yang merona membuatnya terlihat sangat indah dimata Zyan. Meera benar-benar cantik dan seksi, Zyan sudah sangat lama menahan hasratnya untuk Meera dan kali ini tidak bisa dia bendung lagi.

Meera adalah istrinya dan dia berhak untuk melakukannya. Hubungan mereka juga semakin membaik, dia tidak lagi berpikir Meera akan menolaknya seperti dulu. "Kau sempurna Zean," bisik Zyan begitu menggoda Meera.

"Apa kau menginginkan ku Zyan ?" Zyan berhenti dari

semua yang dia lakukan di tubuh Meera. Menatap satu sama lain Zyan mencari keyakinan akan apa yang dia ucapkan.

"Tidak ada yang lebih aku inginkan selain dirimu," ucapnya dan Meera tersenyum. Rona merah di wajah Meera membuat Zyan semakin menginginkan Meera. Zyan tidak berbohong, dia benar-benar selalu menginginkan Meera.

Malam itu mereka melewati malam yang sangat indah. Zyan lalu teringat kembali, bagaimana pertama dia melewati malam dengan Meera. Semua sama indahnya dengan malam ini, begitu manis dan bergairah. Tidak ada yang bisa membuat dia terlena begitu nikmat selain Meera.

Meera benar-benar sudah mendominasi pikirannya selama lebih dari empat bulan ini. Waktu yang singkat memang, tapi faktanya Zyan benar-benar merasa berbeda saat bersama Meera.

"Zyan," kata Meera saat mereka saling berpelukan hanya dengan memakai selimut tebal. Menatap ke arah luar jendela, menikmati bintang-bintang yang menjadi saksi betapa malam itu sangat berarti bagi keduanya.

"Melisa____,"

"Jangan pikirkan apapun tentangnya. Percaya saja padaku oke ?" Meera mengangguk dan tidak melanjutkan pertanyaan yang sebenarnya sangat ingin dia tanyakan.

Jika kau berkata percaya maka aku lakukan. Karena aku tahu, cinta ini sudah pasti untukmu.

23. Ratu dan Raja Fortania

Meera sudah sangat cantik, hiasan simpel dan gaun sutra berwarna *pink peach* begitu indah dia kenakan.

Hari ini adalah hari dimana dia dan Zyan akan menghadiri acara kerajaan. Beberapa pengawal dan pelayan mengikuti Meera dari belakang, dia juga sudah memiliki pelayan pribadi namanya Aira.

"Kau sangat cantik," kata Zyan mengecup tangan Meera sebelum mereka pergi menaiki mobil. Lalu setelah hampir setengah jam di dalam iring-iringan mobil mereka tiba di tempat acara diadakan. Itu adalah acara ulang tahun salah satu kota besar di Fortania, jadi Meera dan Zyan hadir disana. Awalnya Meera tidak ingin tampil di depan publik, namun karena permintaan Zira dia pun ikut dengan Zyan. Bahkan sebentar lagi dia juga sudah menyetujui untuk di nobatkan sebagai Putri Mahkota. Bagi Meera mimpi buruknya sudah berakhir dan dia akan bahagia selamanya. Bahkan Meera juga sudah mendengar kalau orang-orang dikantornya sudah tahu jika dia adalah istri dari Zyan. Via yang menyampaikan hal itu padanya, Via tidak ingin jika sewaktu-waktu Meera kembali ke perusahaan dia terkejut.

Pertama kalinya Meera hadir di tempat umum

dan rakyat sangat antusias untuk melihat kehadirannya, ditambah Meera sedang hamil besar rakyat pun bergembira. Wajah cantik dari Meera mampu menyita perhatian mereka dan mereka mengatakan Meera sangat cocok menjadi Ratu mereka. Meski ada bisik-bisik tidak enak mengenai dirinya yang tiba-tiba muncul di muka umum dengan status istri Zyan dan susah hamil besar.

Meera juga berbaur dengan rakyat di pesta perayaan itu, dia sangat bahagia bercengkrama dengan banyak orang yang menurutnya sama dengannya. Hanya orang biasa yang memiliki banyak keinginan untuk hidup lebih baik lagi.

Zyan memperhatikan Meera dari tempatnya, dia tersenyum karena tidak menyangka Meera yang cuek dan jutek itu terlihat sangat bahagia berbaur dengan orang-orang disana.

"Anda beruntung memilikinya Pangeran. Meski Putri Meera tidak menginginkan status seorang Putri Mahkota namun sepertinya dialah wanita yang pas berada disamping anda." Zyan menoleh kearah pria yang sudah berumur yang bernama Leo. "Maksud Paman ?" tanya Zyan.

"Lihatlah putri Meera, meski tidak mempelajari sikap-sikap dan aturan para wanita bangsawan Fortania dia bisa membawa dirinya sebaik ini didepan masyarakat untuk pertama kali. Semua itu karena di dalam dirinya pasti dia merasa sangat dekat dengan mereka semua. Dan apa

pangeran tidak menyadari jika dia memiliki karakter yang mirip dengan Ratu Zira ?" Zyan menatap kembali pada Meera dan dia tersenyum. Benar apa yang dikatakan Leo, aura Meera sangat kuat dan dia terlihat dicintai rakyatnya.

"Cinta itu hadir tanpa kita duga Pangeran, dan anda perlu menyadarinya agar semua berjalan semakin indah." Leo tersenyum penuh makna kepada Zyan, sebagai penasehat kerajaan dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia juga sudah menjadi orang terdekat Alvian selama ini maka dia pasti tahu tentang Zyan.

❖❖❖

Mereka kembali saat hari sudah mulai gelap, Zyan memeluk Meera yang berada di sebelahnya saat di dalam mobil. "Kau lelah ?" tanya Zyan dan Meera menggelengkan kepalanya.

"Kau selalu irit berbicara, tapi sepertinya tadi tidak kau bahkan ikut bermain *games* melupakan jika dirimu sedang hamil besar." Meera tertawa lalu melihat wajah Zyan.

"Entahlah, aku merasa mereka seperti ku. Saat aku melihat mereka menatapku aku seolah tahu ada banyak harapan dari mereka. Kau memiliki rakyat yang sangat mencintaimu Zyan, jangan kecewakan mereka oke ?!" Meera memberikan kelingkingnya dan Zyan menyanggupi janji itu.

"Sebelum bersumpah padamu aku sudah bersumpah

lebih dulu pada seluruh keluarga kerajaan." Zyan tertawa gemas sambal mencubit pipi Meera yang semakin *chubby* saja.

"Besok kita jadi pergi bersama untuk cek ke dokter ?" tanya Meera disaat Zyan masih memeluknya.

"Tentu saja ! aku ingin melihat pergerakan anakku yang cantik didalam perut ibunya yang seksi ini." Meera mencubit perut Zyan. Dia melirik ke supir mereka namun Zyan tidak perduli, dia melumat bibir Meera.

❖❖❖

Di sisi lain Zyan dan Meera bahagia menjalani hubungan mereka, Melisa malah menderita. Bisnis restoran yang dia bangun kacau karena dia tidak lagi mengontrol dengan benar restoran itu, Melisa diambang kehancuran. Dia hanya terus menerus mengurung dirinya didalam apartementnya. Zo dan Malik mengetahui hal ini dan berniat ingin menyampaikannya pada Zyan, tapi mereka urungkan karena kata Melisa mereka sudah berakhir dan dia tidak ingin merusak kebahagiaan Zyan dan Meera.

Tapi sepertinya tidak dengan hari ini, karena Zo mendapati Melisa sudah tergeletak dilantai kamar apartmentnya. Banyak darah yang bisa dilihat Zo berasal dari lengan Melisa. Sepertinya Melisa melakukan percobaan bunuh diri, Zo yang kalut mencoba menghubungi Zyan dan tepat sahabatnya itu mengangkat deringan telponnya.

❖❖❖

Meera sedang menikmati pemandangan langit malam dari *rooftop* istana Fortania, sambil mendengarkan lagu-lagu klasik dia tersenyum. Dia tadi juga baru saja melakukan video call dengan para sahabatnya minus Reya karena seperti kata Candy dan Celine kalau Reya sedang sangat sibuk belakangan ini dengan pacarnya yang bernama Yogi. Meera ikut bahagia karena akhirnya Reya menemukan kekasih. Mereka bertiga memang terlambat untuk merasakan cinta sepertinya, baik dia Celine dan juga Candy memang tidak pernah memiliki hubungan serius dengan pria sedari dulu itu setahu Meera sebagai sahabat mereka selama ini.

Ditengah dia menikmati Udara di malam hari itu Zyan datang dan memeluknya dari belakang, Meera terkejut namun kehangatan yang dia rasa setelahnya membuat Meera enggan berbicara dia ingin menikmati moment itu.

"Sedang apa istri ku yang seksi ini malam-malam berada di sini ?" Meera geli mendengar ucapan Zyan.

"Seksi dari mana ? berat tubuhku sudah bertambah banyak selama hamil. Kau mengejek ku ?" Zyan memutar tubuh Meera untuk berhadapan dengannya.

"Kau cantik, sangat cantik. Percayalah," katanya dan semburat merah muncul di pipi Meera. Pagutan pun terjadi tanpa ingin mereka akhiri, tidak memperdulikan ada yang melihat mereka dari jendela kamar.

"Anakmu sedang dimabuk cinta sepertinya," kata Alvian kepada istrinya. "Itu lebih baik, daripada dia membuang waktu dengan wanita yang tidak cocok dengannya. Melisa, aku menyukainya. Tapi seperti ada sesuatu yang menurutku dia tidak bisa menjadi Ratu yang bijaksana dan baik untuk Fortania, kau tahu dia wanita yang sangat keras kepala dan terlalu menuruti apapun perkataan Zyan. Wanita seperti itu tidak akan bisa mengendalikan kerajaan ini jika suatu saat Zyan membutuhkan perannya. Dia terlalu lemah untuk menjadi seorang Ratu." Panjang lebar Zira mengutarakan pendapatnya yang sebenarnya sudah diketahui oleh Alvian.

Selama ini Zira juga sudah mengatakan hal itu kepada Zyan, tapi karena anaknya tetap ingin menikahi Melisa dia bisa apa. Dia tidak bisa memaksa Zyan untuk mencintai seseorang, tapi sepertinya Tuhan mengabulkan do'a nya. Meera hadir dan dia begitu menyukai sifat Meera. Apalagi setelah menyelidiki asal usul Meera, dia sangat bangga dengan semua kegigihan Meera.

❖❖❖

Deru napas yang beradu saling melengkapi rasa masing-masing diakhir ciuman mereka, Zyan menyentuh lembut bibir Meera dan menyatukan kening mereka. "Kau sangat manis," Meera hanya diam. Dia memang sudah benar-benar jatuh cinta dengan Zyan, tapi apakah Zyan juga sama ?

Selama ini sikap manis dan ucapan-ucapan memabukkan dari Zyan membuat dia seolah memiliki Zyan sepenuhnya dan Meera hanya tahu dia hanya menunggu Zyan mengatakan mencintainya. Disaat mereka sedang menikmati kebersamaan ponsel Zyan bergetar membuat satu tangan Zyan lepas dari pinggang Meera.

"Ya Zo, ada apa ?" jawab Zyan terdengar santai, namun detik berikutnya dia seolah berhenti bernapas.Meera yang menyadari itu langsung menatap Zyan aneh.

"Ada apa ?" tanya Meera saat Zyan sudah memutuskan sambungan telpon.

24. I'm Go

"Zyan ada apa ?" tanya Meera sekali lagi saat tidak mendapati jawaban dari Zyan dan malah pria itu pergi begitu saja dari hadapannya membuat Meera harus mengikuti Zyan dari belakang.

Hingga mereka sampai didalam kamar Zyan belum juga menjawab pertanyaan Meera. "Kau mau pergi ?" Zyan menarik napas lalu mengajak Meera duduk di tepian tempat tidur.

“Hei ada apa ?” kata Meera menyentuh rahang Zyan.

“Melisa,” kata Zyan membuat jantung Meera pun tak karuan. “Melisa mencoba bunuh diri dan sekarang dia berada dirumah sakit.” Meera ikut terdiam bersama Zyan, lalu Zyan berdiri sehingga Meera tersadar dari pikirannya sendiri.

“Maaf Zean aku harus pergi untuk beberapa hari, kau tidak apa ?” Meera hanya mengangguk, wanita mana yang mau suaminya menemui wanita lain terlebih itu adalah mantan kekasihnya. Mantan kekasih ? Meera bahkan tidak tahu jelas statusnya dan Zyan.

Zyan mengecup keningnya lalu pergi dari kamar mereka. Meera memberikan senyuman seadanya kepada Zyan dan lalu dia hanya meratapi kepergian Zyan itu.

❖❖❖

Melisa masih menutup mata dia kehilangan banyak darah, Zo ada disana bersama ibu dan ayah dari Melisa. Saat Zyan tiba disana sepertinya orangtua Melisa tidak menyukai kehadirannya, mereka memilih pergi daripada akan membuat keributan.

“Zo gimana keadaannya ?”

“Dia udah sadar, hanya dokter mengatakan Melisa membutuhkan seorang psikiater.” Zyan terkejut mendengar hal itu.

"Why Zo ?" Zo menarik napas sebelum melanjutkan semua ceritanya tentang Melisa.

"Ku pikir dia patah hati karena kalian berpisah. Melisa jarang terlihat di Restoran dan setiap aku dan Malik ingin bertemu dengannya dia tidak pernah mau. Aku mendengar dari beberapa temannya jika dia selalu berada didalam apartmentnya. Mereka juga tidak bisa menemui Melisa, dan hasil dari pemeriksaan dokter mengatakan Melisa juga sepertinya terlalu banyak minum *alcohol* dalam beberapa waktu ini."

"Tidak mungkin," kata Zyan yang tidak menyangka jika Melisa akan menjadi seperti dan itu semua karena dia.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri Zyan," ucap Malik yang tiba-tiba sudah ada disana. "Kau jangan berpikir macam-macam, jangan membuat semua menjadi sulit untuk dirimu sendiri ataupun Meera." Zyan terdiam, entah apa yang dipikirkan Zyan. Dia hanya terdiam lalu masuk kedalam kamar dimana Melisa sedang terbaring dan menutup mata.

Zyan duduk di sebelahnya sementara Zo dan Malik yang sudah dua hari disana duduk di sofa mengamati apa yang akan terjadi selanjutnya. "Kupikir sebaiknya aku pergi keluar sebentar," kata Zo dan Malik mengangguk.

Sementara Zyan, dia memandang wajah wanita yang pernah mengisi hari-harinya. Dia menggenggam tangan itu dan dia tahu rasa itu sudah tidak ada lagi, bahkan rasanya

berbeda ketika dia sedikit saja bersentuhan dengan kulit Meera.

"Sorry Mel," ucap Zyan dan Melisa yang tidur pun perlahan membuka matanya. Dia melirik kesamping dan menemukan Zyan disana dengan wajah yang sedih menatap keadaannya. Melisa meneteskan airmata.

"Zyan," katanya pelan tidak memiliki kekuatan sama sekali. "Kau disini," katanya lagi dan Zyan hanya mengangguk. Dia mengecup tangan Melisa.

"Cepat sembuh Mel," bisik Zyan dan Melisa tersenyum lembut.

❖❖❖

Zo menghisap rokoknya di taman rumah sakit, dia benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang sudah terjadi. Tiba-tiba ponselnya berdering menampilkan panggilan video oleh Zia adik Zyan.

"Ada apa ?" tanya Zo lalu mematikan rokoknya.

"Dasar pria ! mempercepat kematian saja."

"Astaga ! ucapanmu Zia," kata Zo yang tidak habis pikir dengan ucapan pedas yang selalu keluar dari mulut Zia. Wajah cantik bagai bidadari tapi kenapa kalimat yang keluar selalu pedas.

"Kakak ku mana ! cepat berikan telponnya pada dia.

Ibunda ku ingin berbicara."

Zo berdecak lalu terkejut saat wajah Zira sang Ratu Fortania dia lihat seolah akan murka. Zo otomatis mengatur kamera menjadi kedepan, tidak lagi mengarah ke wajahnya.

❖❖❖

Meera disana, dia duduk disebelah Zia. Zira dan Alvian menghampirinya semalam dan bertanya tentang kepergian Zyan yang tiba-tiba dan tidak mengabarkan Alvian ataupun Zira terlebih dahulu. Meera menceritakan semuanya dan mereka mencoba menghubungi ponsel Zyan namun tidak bisa. Meera juga bahkan sudah berkali-kali mencoba menelpon juga mengirim pesan, namun sepertinya ponsel Zyan tidak aktif.

Lalu Meera mendengar jelas suara yang saat ini mampu mengiris hatinya, membuatnya malu pada diri sendiri. Dia memberanikan diri untuk melihat kearah ponsel Zia meski awalnya Zia tidak ingin Meera melihat, tapi sepertinya sia-sia. Bahkan Meera mengambil ponsel itu untuk melihat apa yang sedang Zyan__suaminya lakukan.

"Maafkan aku Mel, aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi."

"Bagaimana dengan istrimu ? wanita yang sudah kau nikahi itu ? aku tidak bisa jika kau meninggalkanku Zyan, please tepati janjimu padaku."

Zyan terlihat diam, dia bungkam seolah tidak tahu akan memberi jawaban apa.

"Aku dan Meera sudah tahu akhir dari kami. Kau tidak usah khawatir, aku akan menepati janjiku."

"Kau masih mencintaiku ?" tanya Melisa ingin mencari keyakinan di hatinya.

"Ya. Aku mencintaimu."

Setelahnya Meera dapat melihat pagutan bibir yang semakin menaburkan kepedihan di hati Meera. Zyan mengecup bibir Melisa dalam membuat Meera tidak sanggup lagi melihatnya.

Meera mati-matian menahan airmatanya yang akan turun dengan deras, dia memberikan ponsel Zia dan Zira meminta Zia mematikan sambungan telpon itu. Zira berjalan mendekat kearah Meera untuk menenangkan menantunya itu.

"Ibunda, tolong biarkan saya kembali ke Jakarta."

"Tapi Meera, kau sedang hamil besar."

"Saya berjanji akan menjaga anak saya dengan baik. Tolong biarkan saya kembali ke rumah saya."

Alvian menepuk bahu Zira tanda mereka harus memberikan keinginan Meera. "Baiklah Meera jika memang itu keputusanmu."

Meera bergegas pergi kedalam kamarnya dan Zyan

untuk bersiap-siap pergi dari Fortania. Harapannya untuk mendengar kata Zyan mencintainya hanya sebuah impian yang tidak akan bisa terjadi. Dia tidak menyalahkan Zyan atas semua sakit dihatinnya, karena memang benar dia dan Zyan sudah tahu akhir kisah mereka.

'Perceraian' itulah akhir kisah mereka. Semua yang saat ini mereka lakukan hanya kekonyolan semata. Meera tidak bisa membendung tangisnya, ucapan Zyan yang dia ingat hanya semakin membuatnya sakit hati.

Meera semakin mempercepat gerakannya untuk mengumpulkan barang-barangnya yang tidak terlalu banyak lalu mengganti pakaiannya. Sebelum dia pergi dari kamar itu dia meninggalkan cincin nikah yang dia pakai di atas meja rias.

Menguatkan hati Meera pergi dari Fortania, menata kembali hatinya yang sudah remuk dalam sekejap saja. Konyol, mana mungkin dia bisa menggantikan Melisa di hati Zyan. Mereka sudah melewati banyak kenangan indah bersama, Meera hanya pengganggu saja yang harus tahu diri dimana posisinya. Bukan malah menghayalkan hidup bahagia Bersama Zyan.

"Dasar Meera bodoh !" umpat Meera pelan untuk dirinya sendiri.

25. Alone

Meera tiba di Bandara, dia merasa perutnya benar-benar keram sehingga dia harus duduk sebentar di bangku tunggu. Mencoba menelpon Reya sahabatnya namun tidak juga diangkat, Meera tahu keadaan sudah berubah dan hubungan mereka semua sudah menjauh. Dia juga sudah lama meninggalkan semua sahabatnya tanpa tahu kabar mereka semua dengan pasti. Meera masih mencoba menghubungi Arka namun juga sama, tidak diangkat.

Wajah Meera sudah pucat dan dia benar-benar tidak sanggup untuk berdiri.

"Meera," panggilan seseorang membuat dia melihat ke sumber suara.

"Ya ! anda siapa ?" tanya Meera sopan.

"Ck, Meer ini aku Dhimas." Meera mencoba mengingat membuat pria itu menunjukkan foto lama mereka. Meera terkejut dengan perubahan pria dihadapannya ini. Dulu Dhimas sangat culun tapi sekarang benar-benar berbeda.

"Ya ampun loe berubah banget ya !" Meera tersenyum tulus, dia juga dulu dekat dengan Dhimas. Lalu Dhimas menyadari perut buncit Meera dan wajah pucat wanita itu.

"Loe hamil Meer ?" tanyanya dan Meera mengangguk.

"Kok gue gak tau ya loe udah nikah ?"

Meera hanya tersenyum simpul tak ingin membahas masalah pribadinya lebih lanjut.

"Aduh," kata Meera dan Dhimas berinisiatif mengantarkan Meera kerumah sakit.

❖❖❖

Meera diantarkan Dhimas ke rumah sakit, meski pria itu patah hati mengetahui fakta jika wanita yang sedari dulu dia cintai sudah berstatus istri orang, tapi Dhimas tetap membantu Meera. Bahkan mengantarkan Meera ke rumah

wanita itu.

Ya Meera kembali kerumah peninggalan orangtuanya, dia sudah tahu jika yang menyewa rumah ibunya tidak lagi memperpanjang kontraknya sehingga Meera kembali kesana. Dia juga akan mengirim surat pengunduran diri ke perusahaan Derson. Tabungan selama ini setidaknya masih mencukupi untuk biaya persalinan dan kehidupannya sehari-hari setidaknya selama enam bulan kedepan. Lalu dia berencana akan melamar pekerjaan lagi. Semua itu Meera pikirkan saat dia berada didalam pesawat.

"Makasih ya Dim," ucap Meera di depan pintu rumahnya.

"Loe hati-hati ya. Inget kata dokter gak boleh kecapean, loe udah mau melahirkan masih aja naik pesawat." Mereka terdiam dan Dhimas menanyakan hal itu. "*Lakik* loe mana Meer ?"

"Ha ! Oh itu, *sorry* gue gak bisa cerita Dim. Tapi makasih ya loe udah *anterin* gue sampai rumah. *Thanks* banget ya." Dhimas mengangguk lalu melangkah kedalam mobil.

Meera pun masuk kedalam rumahnya, dia melihat sekitar mengingat semua kenangan yang pernah terjadi disana. Besok dia berniat mengunjungi makam mamanya.

Meera langsung berbaring didalam kamar, dia melihat ponsel tidak ada tanda-tanda sahabatnya menelponnya balik.

Sepertinya memang semua sangat sibuk belakangan ini.

Meera memejamkan mata karena terlalu lelah.

❖❖❖

Tubuhnya yang terlalu lelah terasa sangat berat saat dia mencoba untuk bangun. Suara ponselnya sangat mengganggu tidur nyenyak Meera. "Hallo," kata Meera tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Kamu dimana ?" suara itu membuat Meera tersadar. Dia mematikan begitu saja sambungan telpon itu lalu mengirimkan pesan kepada si penelpon.

Aku di Jakarta. Jangan khawatir, aku akan menjaga anak ini dengan baik. Dia juga anakku bukan. Maaf ponselku *low*.

Meera mencoba terlihat baik-baik saja. Benar-benar membohongi diri sendiri.

Aku akan menjemputmu untuk kembali.

Ku mohon berhenti dengan semua ini Zyan. Kau benar, kita sama-sama tahu akhir dari semuanya. Jaga baik-baik Melisa, jangan sampai dia melakukan hal yang sama lagi. Sampaikan maaf ku padanya.

Meera lalu mematikan ponselnya, dia tidak ingin digangguolehderetanpesanyangakanZyankirimkanpadanya. Melihat sekitar Meera menyadari dia harus makan malam,

semoga rumah makan padang di depan gang rumahnya masih buka.

Meera tidak membawa ponselnya, dia pergi begitu saja menggunakan baju yang sama dilapisi jaket denim miliknya. Meera membeli nasi dua bungkus lalu berjalan sedikit ke arah mini market membeli beberapa keperluannya. Rumah itu lengkap dengan semua perabotannya karena Meera menyewakan dengan seluruh isi furniture, tapi tidak untuk bahan makan dan perlengkapan mandi tentu saja.

Rambut Meera yang mulai panjang membuatnya merasa gerah. Dia harus segera memotong rambut sebelum anaknya lahir sepertinya.

Meera sampai dirumah dan mencuci piringnya makan terlebih dahulu. Nasi yang mengunggah selera itu langsung di lahap Meera, namun sedetik kemudian dia merasa sedih karena sendirian. Biasanya dia tidak seperti itu, selama ini juga dia sendirian tapi baik-baik saja. Kenapa sekarang dia merasa sangat kesepian.

Meera tidak sanggup menghabiskan dua bungkus nasi yang sudah dia beli. Namun Meera tahu dia tidak boleh seperti itu, dia mencari uang susah payah kenapa harus membuang nasi seperti ini. Meera memaksa memakan nasi itu perlahan sambil menonton tv. Lalu melanjutkan tidurnya lagi.

26. My Baby Girl

Meera sedang berjalan-jalan seorang diri di sebuah mall. Membeli beberapa baju bayi dan perlengkapan lain untuk anaknya kelak. Saat antri di kasir dia melihat pasangan suami istri yang membeli perlengkapan anak juga. Aliran darahnya berdesir, dia iri. Melihat bagaimana hangatnya kedua orang itu.

Mereka pasti menikah karena saling mencintai. Tidak seperti kisahnya yang menyedihkan. Lihat semua dia lakukan

seorang diri, tanpa ada seseorang yang berada di sisinya.

Meera segera menyelesaikan pembayaran lalu kembali ke rumahnya. Karena belanjaan cukup banyak Meera memutuskan menaiki taksi online agar lebih hemat.

Saat didalam taksi telpon dari Reya masuk. Dia langsung saja mengangkatnya. Memang sudah tiga hari dari ia sampai dan Reya baru menelpon sekarang.

"Meer, *sorry*. Kemarin mau nelpon balik gue kelupaan terus."

"Gak apa-apa kok," jawab Meera seadanya.

"Loe baik-baik aja kan ?"

"Iya ! loe gimana ? sibuk ya ?"

"Gue kaya biasa kok. Eh udah dulu ya Meer," kata Reya membuat Meera urung memberitahukan jika dia sudah di Jakarta.

Taksi pun sudah tiba di depan rumahnya, dia turun dan membayar ongkos. Meera langsung menyusun semua belanjaannya. Terasa pegal dia memijat betisnya sendiri, rasanya memang sangat menyedihkan. Dulu Zyan yang memijat dirinya jika sudah merasa lelah.

Meera menelpon Candy, dan langsung diangkat. "Meer ada apa ? Gue lagi sibuk nih udah jam masuk kerja. Ntar gue chat ya, *bye*.." Meera menarik napas, sepertinya dia memang harus tahu diri saat ini. Semua orang punya

kesibukan, tidak harus ada disaat dia butuh.

Meera beranjak, ingin ke dapur mengambil makanan untuk dia makan. Tadi pagi dia sudah masak untuk makannya hari ini. Mengurus diri seorang diri sudah biasa untuknya.

Baru Meera sampai di ambang pintu dapur, dia terpeleset dan terduduk di lantai dengan cukup kuat. Nyeri merambat dari perut hingga kepalanya. Sakit tidak tertahan dan dia sulit bergerak.

"Ahk....," jerit Meera masih dia tahan saat dia tahu darah sudah mengalir ke pahanya.

Meera dengan sedikit kekuatan pelan-pelan menggeser tubuhnya hingga sampai ke kamar. Bekas darah pun terlihat dari dapur hingga ke kamar. Mengambil ponselnya Meera menelpon rumah sakit tempat dia biasa memeriksakan kandungan.

Selama tiga puluh menit Meera menunggu dan dia semakin tidak bertenaga. *Ambulance* datang ke depan rumah lalu tetangga Meera yang ada membantu mendobrak pintu.

Meera langsung dilarikan ke rumah sakit. Didalam *ambulance* itu sudah ada bidan yang membantu semua proses persalinan Meera. Tapi karena Meera sudah tidak sadarkan diri dan kehilangan banyak darah pihak rumah sakit memutuskan untuk mengoperasi Meera.

Ditambah dengan telpon masuk ke rumah sakit itu untuk menangani Meera dengan baik. Siapa lagi jika bukan

Zira. Ratu Fortania itu menyuruh orang untuk mengikuti Meera dan melaporkan apa saja yang Meera lakukan.

Saat orang suruhannya mengatakan ada *ambulance* yang datang Zira segera menyuruh orang suruhannya mengikuti *ambulance* dan memberikan telpon kepada pihak rumah sakit. Siapa yang tidak mengenal keluarga Derson.

Tapi saat tubuh Meera dikeluarkan dari *ambulance*, Dhimas melihatnya dan terkejut dia mengikuti brankar yang membawa Meera ke ruang operasi. Dia langsung menelpon nomor Arka. Sudah tiga kali tapi Arka mungkin sedang melakukan siaran pikir Dhimas.

Dia gelisah seorang diri sampai dua wanita dan satu orang pria berada disana. Dhimas menebak itu mungkin keluarga suami Meera atau mungkin suami Meera. "Kamu siapa ?" tanya salah seorang pria itu.

"Ah...saya temannya Meera. Tadi saya melihatnya dibawa oleh *ambulance* jadi saya ikuti ke sini." Pria itu mengangguk lalu menelpon. Disaat yang bersamaan ponselnya berdering.

"Hallo," jawabnya.

"Apaan loe telpon gue. Sorry tadi lagi siaran."

"Meera ! Meera dirumah sakit nih. Diruang operasi."

"Hah ! emang loe dimana ?" Arka sepertinya bingung.

"Di rumah sakit, gue kirim alamatnya loe kesini deh

buruan." Dhimas menutup telpon lalu mengirimkan alamat rumah sakit kepada Arka.

❖❖❖

Di Fortania, Raja dan Ratu itu bersiap untuk datang ke Jakarta melihat keadaan Meera. Zyan yang baru tiba dari London bingung karena melihat iringan mobil pengawal yang sudah siap pergi. Baru Zyan ingin bertanya tamparan Zira sudah mendarat di wajahnya.

Tidak mengatakan apapun Zira dan Alvian pergi begitu saja. Zyan yang bingung pun bertanya pada Leo yang ada di depan gerbang istana.

"Paman ada apa ? Kemana Ayahanda dan Ibunda pergi?"

"Meera dilarikan ke rumah sakit. Orang yang diminta mengikutinya mengatakan kalau ada *ambulance* yang membawanya. Setelah ditanya ke rumah sakit mereka mengatakan jika Meera harus dioperasi. Dia kehilangan banyak darah." Tanpa pikir panjang Zyan langsung meminta pengawal mengantarkannya ke Bandara. Dia harus ikut untuk menemui Meera.

❖❖❖

Rumah sakit sudah ramai, keadaan Meera belum sadarkan diri akibat obat bius. Bayi mungil Meera harus masuk ke dalam inkubator karena kelahiran yang belum cukup umur. Reya dan Celine,Candy mengamati bayi dalam inkubator itu.

"Kita sahabat yang buruk ya," ucap Candy. Sementara mereka melihat anak Meera, Arka menemani Meera yang sudah dibawa ke ruang rawat. Keluarga Derson berada diluar ruangan agar tidak mengganggu Meera. "Maafin gue Meer, gue lupa kalau gue juga udah janji buat jagain loe dan ponakan gue." Arka terlihat sangat menyesal, bisa-bisanya mereka semua tidak tahu jika Meera sudah tiga hari berada di Jakarta.

Reya, Celine dan Candy masuk keruangan itu. Mereka memeluk Arka dari belakang melihat kearah Meera yang masih memejamkan matanya. Meera sempat masuk ruang ICU setelah operasi dilakukan. Namun untungnya satu hari setelahnya kondisi Meera membaik meski dia belum juga sadarkan diri.

"Gue gak mau kehilangan Meera," kata Celine yang sudah menjatuhkan airmata.

"Sussstt...apaan sih loe Cel. Kita gak akan kehilangan Meera." Sanggah Arka, dia menguatkan sahabatnya, "Gak akan ada hal buruk yang terjadi sama Meera. Diantara kalian bertiga Meera yang gak cengeng." Arka mengingat

bagaimana Meera selalu saja terlihat kuat.

Suara di depan ruang rawat Meera sedikit berisik, Arka dan lainnya melihat ke bagian kaca yang tidak di tutupi tirai. Saat melihat wajah Zyan ada disana saat itulah darah naik ke kepala Arka rasanya.

Dia membuka pintu dan tanpa aba-aba meninju wajah Zyan. Joni___kekasih Celine yang juga teman Zyan saat itu berada di sebelah Zyan. Dia juga terkejut melihat kehadiran Zyan disana, dia melerai Arka dan Zyan.

"Loe bangsat !" kata Arka lalu pergi dari sana di ikuti Candy yang ingin menenangkan Arka.

27. To late

"Saat kalut kau mengatakan cinta karena takut.
Lalu mampukah aku untuk percaya ?"

❖❖❖

Zyan masuk ke ruang rawat Meera, banyak orang disana namun dia merasa dia hanya berdua dengan Meera. Wajah pucat Meera membuatnya semakin merasa tidak berguna. Tidak ada yang tahu seberapa menyesalnya Zyan saat ini. Terlebih anaknya harus dipasangkan selang-selang di dalam sebuah tabung agar mampu bertahan hidup.

"Zean *sorry*," ucapnya pelan dan mengecup kening Meera. Dia menggenggam jemari Meera hingga membuat tidur panjang Meera terusik. Perlahan dia membuka mata dan menyesuaikan sinar yang masuk mengusik penglihatannya.

Netra indah milik Meera menangkap sosok yang sedang menggenggam tangannya itu. Dia mencoba mengingat semuanya lalu Meera menarik napasnya dalam. "Zyan," ucapnya. Membuat Zyan yang tertunduk mengecup tangan Meera langsung menatap sosok yang sudah membuka kedua matanya itu.

Reya dan Celine yang menyadari jika Meera sudah sadar langsung berhambur memeluk sahabatnya itu tidak memberikan ruang untuk Zyan lagi. Tapi Zyan tetap disana, dia mengamati Meera terus tanpa henti.

"Loe kenapa gak bilang sih kalau udah pulang ? kan kita bisa temenin?" kata Candy diangguki oleh Reya dan Celine. Arka berdiri disebelah kanannya dengan seorang wanita yang belum diketahui Meera siapa, lalu Arka mengusap kening Meera. "Gue udah telpon kalian satu persatu, tapi sepertinya kalian

sibuk. Jadi ya udah, gue tahu kalian juga punya kehidupan dan kesibukan masing-masing. Bukan cuman harus ngurusin gue," ucap Meera membuat Reya menghapus airmatanya.

"Cengeng banget loe mbul," ejek Arka yang juga sudah berkaca-kaca. Mereka tertawa bersama dan semua sahabatnya itu memeluk Meera.

"Anak gue mana ?" tanya Meera yang sebenarnya sedari tadi ingin menanyakan hal tersebut.

"*Baby girl* ada di ruang bayi. Dia harus berada di dalam inkubator Meer," jawab Reya dan langsung saja sakit dirasakan Meera.

"Gue mau lihat anak gue." Arka mengangguk ingin membantu Meera duduk perlahan dan Celine menekan tombol untuk memanggil dokter. Zyan benar-benar terasingkan, dan keluarganya hanya bisa melihat apa yang Meera lakukan dengan sahabatnya. Sahabatnya adalah keluarga bagi Meera.

Dokter pun memeriksa dan memberikan keterangan tentang anaknya, Meera mengangguk mengerti lalu meminta ijin untuk melihat anaknya. Arka ingin menggendong Meera duduk di kursi roda tapi Zyan menahannya. "Biar aku saja," katanya terlihat tenang tapi Arka seolah masih tidak terima.

"Aku suaminya, dan sebaiknya kau menjaga hati wanita yang kau bawa kesini." Arka tidak bisa menjawab lagi. Meera akhirnya dibantu Zyan duduk di kursi roda lalu dia pergi bersama Zyan ke ruang bayi.

Meera menatap anaknya dari luar kaca setelah diijinkan masuk kedalam ruangan tersebut. Airmata Meera menetes, dadanya terasa sesak. Bayi mungilnya itu harus dipasangkan berbagai selang.

"Dia pasti baik-baik saja," suara Zyan membuat Meera menghapus airmatanya. Meera tidak ingin banyak bicara. Dia masih sangat lelah rasanya. Tubuhnya seperti habis ikut perang. Tapi Zyan tiba-tiba berlutut didepannya.

"Maafkan aku Zean. Aku___," Meera langsung mengusap bahu Zyan karena dia tahu sulit bagi Zyan menjelaskan semuanya.

"Tidak apa-apa Zyan, aku tidak apa-apa. Aku juga tidak akan bunuh diri hanya karna patah hati. Ck, itu bukan *style* ku." Meera mencoba tersenyum agar semua membaik pikirnya." Terlebih sudah ada dia yang harus aku jaga, dari awal kita sudah sepakat. Jadi jangan bebani dirimu sendiri."

Meera benar-benar ingin mengubur semuanya dalam-dalam namun tetap menganggap Zyan adalah temannya. Karena ada anak diantara mereka yang harus tetap mendapatkan sosok ayah. Meera tidak ingin anaknya hidup kesepian seperti dia.

Meera keluar dari ruangan bayi seorang diri, meninggalkan Zyan yang seolah ketakutan. Zyan sangat takut kehilangan Meera, dia takut tidur lelapnya saat bersama Meera tidak lagi bisa dia rasakan. Dia takut merindukan

setiap senyuman bahkan kalimat pedas yang Meera katakan untuknya. Dia takut kehilangan Meera.

Zyan bangkit dan menyadari semuanya. Bukan Melisa yang dia inginkan tapi Meera. Wanita yang dalam satu malam membuat dia ingin memiliki wanita itu, wanita yang sentuhannya dirindukan Zyan. Wanita yang suaranya membuatnya mabuk tanpa ingin sadar.

Meera *istrinya* dia menginginkan wanita itu.

Zyan pun berlari, menyusul Meera yang belum terlalu jauh pergi.

"Zean," teriaknya. Meera otomatis berhenti lalu mengarahkan tubuhnya menatap kebelakang. Disana dia melihat Zyan, dengan napas terengah mengucapkan kalimat yang sudah begitu lama dia nantikan.

"*Zean I Love you,"*

Meera tersenyum, namun kemudian menggelengkan kepalanya. "Bukan aku orangnya Zyan," katanya lalu pergi meninggalkan Zyan yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Zyan tentu sudah tahu jika Meera sudah melihat dan mendengar apa yang dia bicarakan dengan Melisa. Zia sudah mengatakannya lewat telpon. Hal itu juga yang membuat Vienza kakaknya menjemputnya ke London meminta dia segera kembali ke Fortania.

Zyan memukul udara sekitarnya lalu duduk di kursi pengunjung dengan sangat kesal.

❖❖❖

Meera kembali ke kamar dimana dia di rawat, Via buru-buru membantunya saat melihat tidak ada Zyan yang kembali bersama Meera.

"Kalian masih disini ?" tanya Meera melihat semua sahabatnya itu masih lengkap dengan pasangan masing-masing.

"Mendingan kalian jalan daripada disini. Gue juga bosen kali," kata Meera yang seperti biasa.

"Loe yakin gak apa-apa ?" tanya Arka.

"Ck...*alesan* banget loe. Udah sana *happy fun* sama pasangan masing-masing. Gue udah gak apa-apa. Disini juga banyak keluarga Zyan, jadi *it's oke."* Meera naik ke atas tempat tidur dibantu Arka dan Altera.

"Yaudah kita balik ya Meer, besok kita balik lagi."

Meera mengangguk lalu melihat satu persatu sahabatnya itu pergi. Semua sudah memiliki pasangan rupanya. Tapi tunggu, Reya kenapa tidak bersama Yogi ? Meera berpikir yang tidak-tidak namun segera menepisnya. Besok dia akan bertanya langsung pada Reya.

Dalam hati Meera mendoakan semoga apa yang terjadi dengan semua sahabatnya tidak seburuk dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

Ya buruk, karena Meera bersiap mencari pengacara

untuk mengurus surat cerainya dengan Zyan secepat mungkin.

28. Divorced

Satu bulan kemudian....

Seorang wanita yang terluka tidak lagi membutuhkan ucapan cinta, namun sebuah kejelasan, serta kepastian.

❖❖❖

Bel rumah membuat Meera harus berjalan perlahan untuk membuka pintu. Dia baru genap satu bulan usai melahirkan putri cantik yang dia dan Zyan beri nama Harlein Meera Derson Ozvick. Zyan memang memaksa agar putri kecilnya itu tetap memakai nama Meera.

Tidak seperti tradisi kerajaan sebelumnya, Meera dan Putrinya tidak hadir ke acara di Fortania, pesta penyambutan Putri Mahkota itu tidak dia hadiri dan semua sudah dia bicarakan baik-baik dengan Zira serta Alvian. Zyan yang terpaksa kembali ke Fortania untuk melakukan tradisi itu namun kini dia kembali ke rumah Meera. Meera sangat terkejut dengan kehadiran Zyan, dia belum memakai lagi bra-nya karena baru saja menyusui Harlein.

"Kau kenapa kesini ?"

"Melihat anak ku, apa tidak boleh ?"

"Ck, boleh hanya saja harusnya kasih aku pesan atau telpon dulu. Bagaimana jika aku tidak ada dirumah ?"

"Aku akan tahu dengan cepat jika kau tidak dirumah," jawab Zyan enteng lalu dengan sangat tidak sopan memeluk Meera yang masih sangat terkejut. "Aku sangat merindukanmu dan anak kita." Meera ingin bahagia namun dia kembali harus sadar diri, jika kali ini dia membiarkan dirinya berharap pada Zyan maka Meera benar-benar akan hancur jika suatu saat kembali tersadar dimana posisinya.

Meera melepaskan pelukan itu namun malah Zyan

ingin menciumnya. "Zyna *stop*, kau harus tahu batasannya."

"Kau masih istriku, kenapa tidak boleh ?"

"Zyan please berhenti bermain denganku, ku mohon."

"Berapa kali harus ku katakan jika aku tidak bermain-main ? aku mencintaimu bukankah sudah ku katakan ? apa yang harus aku lakukan agar kau percaya jika aku mencintaimu ?"

"*Zyan please*," kata Meera karena Zyan sudah menggenggam lengannya terlalu kuat. Meera tidak menangis, dia hanya menunduk tidak sanggup melihat sorot mata Zyan saat menatapnya. Karena saat dia menatap mata itu maka dia akan percaya dan terbuai oleh netra yang di perlihatkan oleh Zyan.

"Harlein ada dikamar. Silahkan jika kau ingin menemuinya aku akan ke dapur sebentar," kata Meera lalu pergi begitu saja dari hadapan Zyan.

Di dapur Meera sibuk dengan pikirannya sendiri sambil membersihkan piring yang menumpuk. Terus terang saja dia kurang tidur akhir-akhir ini, disatu sisi jika Harlein tidur dia mencari pekerjaan di situs-situs yang bisa dia buka atau menelpon teman-temannya di London untuk mencari tahu. Meski Via dan Zia memaksanya untuk tetap *stay* di Derson Group Meera sama sekali tidak ingin kembali, dia tidak lagi mau Zyan bersikap sesuka hati padanya. Lalu jika dia ingin tidur anaknya itu malah terus terjaga. Harlein sungguh rewel,

membuat Meera kadang tidak mengerti apa yang diinginkan anaknya itu. Wajar saja dia baru menjadi ibu, namun perlahan Meera mengerti setiap Harlein rewel yang dia inginnkan adalah susu meski baru saja dia menyusuinya.

"Zean," panggil Zyan membuat Meera menghembuskan napas Lelah. "Harlein sepertinya ingin susu lagi." Meera bergumam dalam hati tentang pikirannya tadi.

Meera masuk kedalam kamar dan menaiki tempat tidur, dia lupa jika Zyan ada disana sehingga tanpa basa-basi langsung menyusui Harlein. Dia tersadar jika masih ada Zyan disana saat lengan pria itu memeluknya dari belakang.

"Zyan lepas," kata Meera pelan takut anaknya bangun.

"Tidak mau ! aku juga ingin seperti Harlein."

Ya Tuhan, pikiran Zyan benar-benar membuat Meera geram. "Keluar Zyan tunggu diluar saja !"

"Aku tidak mau !"

"Jika kau tidak mau aku akan mengusir mu dan membawa Harlein menjauh darimu !" Ancam Meera dan itu berhasil. Zyan akhirnya melepaskan pelukannya lalu pergi menunggu di ruang tamu. Lama Zyan menunggu dan Meera tidak juga keluar dari dalam kamar, Zyan yang penasaran membuka pintu kamar dan melihat Meera suda tidur disebelah anak mereka.

Berdiri di tiang pintu dia tersenyum, Meera benar-benar wanita yang dia cintai, dia harus membicarakan semuanya

dengan Melisa dan kembali meyakinkan Meera.

Zyan masuk kedalam kamar lalu mengecup kening Meera lalu mengecup pipi anaknya. "Aku mencintaimu Meera," kata Zyan berharap Meera mendengarnya. Zyan lalu pergi keluar rumah untuk pergi ke kediaman Derson.

❖❖❖

Meera sedang menunggu Zyan malam itu, dia baru mendapat surat perceraian dari pengacara yang mengurus surat cerai yang Meera minta. Jadi setelah surat itu sampai, Meera mengirim pesan agar Zyan datang kembali ke rumahnya karena ada hal yang harus mereka bicarakan. Tentu saja Zyan segera datang, dia juga sudah dalam perjalan kembali ke rumah Meera saat wanita itu mengiriminya pesan.

Meera terlihat lebih segar saat Zyan kembali, membuatnya sangat ingin memeluk Meera. "Duduklah, aku ambilkan suratnya."

Zyan mengernyit mendengar kata surat yang diucapkan Meera. Meera keluar dengan sebuah map yang dia berikan pada Zyan.

"Ini, tanda tanganilah. Aku sudah menandatanginya," kata Meera lalu Zyan mengeraskan rahangnya.

"Siapa yang memberikanmu ijin untuk menggugat cerai aku Zean ? apa kau pikir bisa lepas dariku !" Zyan

terlihat menyeramkan saat ini.

"Aku sudah melahirkan anakmu, dan sesuai kesepakatan kita akan berpisah."

"Setelah kau melahirkan anakku jangan harap kau bisa keluar dari kerajaan ku." Zyan mencengkram wajah Meera lalu mendorong tubuh itu ke dinding. Mengetahui Meera ketakutan Zyan langsung melepaskannya lalu pergi dari sana.

Dia meninggalkan surat cerai itu begitu saja. Meera menghela napas, kemudian dia berpikir.

Benarkah Zyan mencintainya ? Lalu bagaimana dengan janji Zyan dengan Melisa ?

❖❖❖

Zyan mabuk, dia membuat Roland sepupunya harus bersusah payah membopongnya pulang dari club. Zyan benar-benar kacau saat Meera benar-benar menggugat cerai dirinya.

Hingga pagi menjelang, meski sakit di kepala akibat mabuk dia tetap saja bergegas menuju rumah Meera. Dia takut jika Meera marah dan membawa anaknya pergi tanpa dia tahu harus mencari kemana. Meera selalu saja mengancamnya akan pergi, dan itu benar-benar membuat Zyan takut.

Zo temannya menelpon dan langsung diangkat oleh

Zyan. “Hem ada apa Zo ?”

“Kau dimana ? aku udah di Bandara sama malik dan juga Melisa.”

“*WHAT ?! Shit Zo* ! kenapa gak kasih tau dulu sebelum berangkat *sialan* !” Zyan benar-benar tidak habis pikir dengan dua sahabatnya.

“Melisa maksa, katanya kalau dia gak ke Jakarta dia bakal datang sendiri dan mau ketemu sama Meera. Jadi terpaksa kita kawal dia datang ke sini.”

“Aku ada urusan sama Meera, kalian ke hotel saja. Jangan kasih info apapun sama Melisa !” Zyan segera mematikan ponselnya.

“Ckckckk, pagi-pagi udah ribut aja loe Zyan. Heran !” Roland tertawa sambil memberikan segelas susu kepada Zyan.

“Aku pinjam mobil lagi, mau ke rumah Meera.” Roland hanya mengangguk sembari tersenyum.

❖❖❖

Mobil yang Zyan bawa sudah terparkir di depan pekarangan rumah Meera, namun dia melihat satu mobil lagi ada disana. Zyan berpikir siapa orang yang sedang ada dirumah Meera.

Dia turun dari dalam mobil lalu berhenti di depan pintu

rumah.

"Gue udah jatuh cinta sama loe dari kita SMA Meer, dan sampai detik ini perasaan itu belum berubah. Tapi gue tahu ada pria lain yang lebih berhak atas diri loe, gue ke sini cuman mau ungkapin apa yang sebenarnya gue pendam selama ini."

Cukup sudah ! Zyan tidak lagi ingin mendengar kelanjutannya dia berdeham lalu masuk begitu saja membuat Meera dan Dhimas yang ada disana terkejut bukan main.

Dengan santainya Zyan mengecup bibir Meera lalu beralih ke keningnya.

"Hai," sapa Zyan lalu mengulurkan tangannya. Dhimas pun menyambut jabat tangan itu.

"Dhimas," katanya dan Zyan mengangguk.

"Ya udah gue balik dulu Meer," ucap Dhimas dan Meera hanya mengangguk. Seperginya Dhimas, dia langsung melepaskan paksa tangan Zyan yang melingkar di pinggulnya.

"Oh...jadi karena dia kamu mau kita cerai." Zyan mencoba memancing Meera.

"Aku lagi gak mau ribut. Harlein baru aja tidur, dan aku juga mau tidur." Zyan menarik tubuh Meera lalu memangkunya di sofa.

"Udah makan ?" tanya Zyan lalu merapikan anak

rambut Meera. Membuat wanita di pangkuannya itu berdecak tak suka.

"*Please* ya Zyan," katanya lalu berdiri dari posisi yang sangat disukai Zyan.

"Meera Zean Anatashya *I love you*."

Tidak memperdulikan apa yang dikatakan dia berdiri lalu Meera mendorong tubuh Zyan keluar dari rumahnya. "Pergi dari sini aku mau istirahat !"

"Dan aku mau kamu tetap jadi istri ku !" Meera sempat terdiam membuat Zyan tersenyum. Dia meraih bahu wanita itu, Meera yang lelah dengan menolak Zyan tidak lagi memberontak. Mereka akhirnya masuk ke dalam rumah.

Zyan langsung melihat Harlein putrinya yang sangat cantik ketika dia menangis. Meera melihat bagaimana Zyan dengan lembut menggendong anaknya.

Setelah Harlein kembali tenang dan tidur Zyan mendekati Meera. "Ikut dengan ku kembali ke Fortania *oke* ?" katanya lembut seolah agar Meera terhipnotis dengan semua itu. Tapi gelengan Meera masih membuat Zyan tidak habis pikir.

"Katakan padaku bagaimana caranya agar kau percaya Meera ?"

"Tapi kenapa Zyan ? kenapa kau mengatakan hal konyol semacam itu. Bagaimana aku bisa percaya disaat belum lama kau mengatakan mencintai seseorang dan aku

tahu dia memang kekasihmu."

"Jika kau tanya aku maka jawabannya aku tidak tahu. Yang aku tahu aku takut jika harus melepaskanmu, bukankah itu cinta ?" Meera yang ditanya tidak tahu. Dia hanya tidak ingin kelak hati Zyan berubah, dia tidak sanggup lagi mengingat bagaimana Zyan mengatakan mencintai Melisa dan menciumnya.

29. End

Meera mungkin sudah gila, karena dengan beraninya dia memulai cumbuan panas mereka. Zyan tidak ingin melewati hal yang dia sukai tentunya, dan hanya Meera yang dia inginkan. Meera tidak bisa digantikan oleh wanita lain, desahan Meera membuat dia benar-benar gila. Begitu juga Meera, dia tahu ini berbahaya baginya namun tetap saja dia melakukannya. Meski mungkin ini adalah hadiah perpisahan untuk mereka berdua.

Zyan memeluk erat dirinya saat puncak kenikmatan mereka gapai bersama, dan jelas Meera dengar Zyan mengatakan mencintainya lagi.

"Jika kau mencintaiku, maka hiduplah dengan Melisa." Mata Zyan yang terpejam tadi langsung terbuka saat mendengar itu.

"Apa-apaan kau Zean ?!" Zyan marah, dia merasa dipermainkan oleh Meera.

"Kau bertanya bagaimana aku bisa percaya bukan ? maka itulah jawabanku." Meera memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai. Dia memakainya lalu duduk kembali di hadapan Zyan.

"Hiduplah dulu dengannya seperti dulu tanpa aku ada Zyan."

"Aku tidak mau ! dan kau tidak bisa mengatur ku."

"Jika kau mencintaiku hanya itu satu-satunya cara agar aku percaya." Suara lembut Meera membuat Zyan yang akan menjawab terdiam. Meera meraih rahang Zyan lalu meyatukan kening mereka.

"Aku mencintai mu Pangeran Zyan, jauh sebelum kau menyadari perasaanmu. Tapi kini semuanya tidak aku inginkan lagi, aku hanya ingin kelak hidup damai tanpa rasa takut di kemudian hari." Zyan meraih bibir Meera untuk dia pagut dalam lalu mengusapnya lembut.

"*Why Zean ?"*

Meera menggelengkan kepalanya lalu mengatakan pada Zyan semuanya. "Aku hanya belum yakin jika kau mencintai ku, maka pergilah kembali pada Melisa agar hatiku kembali tenang dan biarkan semua terjadi tanpa kita paksakan Zyan." Air mata Meera jatuh lalu kali ini Zyan tidak lagi bisa berkomentar. Jika dengan begitu Meera bisa bahagia maka dia akan melakukannya. Zyan meraih tubuh Meera untuk dia peluk erat, dia tahu dia tidak bisa memaksa Meera untuk percaya kepadanya begitu saja setelah apa yang dia lakukan.

❖❖❖

Jika kau jatuh cinta mungkin tak perlu terbang terlalu tinggi

Tak perlu banyak bermimpi karena rasa sakit itu pasti akan terjadi

Setidaknya ia akan menjadi pelajaran bagi dirimu untuk lebih menyayangi diri sendiri

Maka jika kau sudah pandai menyayangi diri sendiri cinta yang hadir akan jadi pelengkap sejati

Meera menuliskan note itu di ponselnya, saat itu dia sudah merelakan Zyan pergi dari hatinya. Meera benar-benar ingin menjalani semuanya tanpa beban dan tanpa kekhawatiran lagi. Zyan pun setuju dengan hal itu, dia ingin mencintia Meera seperti yang Meera inginkan. Dan dia mendapatkan pelajaran dari itu semua. Setidaknya kata cinta tidak boleh dia ucapkan ke sembarangan wanita. Karena hal itulah yang membuat wanita yang benar-benar dia cintai memilih untuk tidak hidup bersamanya.

Melisa yang datang ke Jakarta benar-benar mencari Meera ternyata dan mereka pun bertemu. Meera meminta maaf kepada Melisa karena sudah hadir diantara dirinya dan Zyan dan Meera juga sudah menjelaskan pada Melisa jika Meera dan Zyan akan bercerai. Dia menunjukkan surat cerai yang sudah di tanda tangani oleh Meera dan juga Zyan.

Zyan pun kembali ke Fortania dan Melisa kembali ke London. Kini hidup Meera benar-benar damai, hanya ada dia dan Harlein putri cantiknya yang harus dia jaga baik-baik.

Reya, Celine dan Candy serta Arka baru saja pulang dari rumahnya setelah menjenguk si putri cantik. Terkadang mereka akan menginap untuk menemani Meera. Kali ini hanya satu lagi yang menjadi pikiran Meera, yaitu bekerja. Sudah dua bulan dan dia belum bekerja, memang rencananya dia akan bekerja setelah usia anaknya enam bulan, tapi sepertinya rencana itu harus berubah. Setidaknya dia harus

menghasilkan uang meski hanya dirumah.

Meera berpikir untuk berjualan *online* saja sementara menunggu usia Harlein enam bulan atau setidaknya tujuh bulan. Jika dipikir-pikir dia tidak tega meninggalkan anaknya yang masih bayi. Lagi pula Zyan pasti akan mencukupi kebutuhan Harlein, Meera bukannya ingin jahat atau matre tapi dia sangat logika dalam berpikir. Meera tersenyum dengan pemikirannya namun sedetik kemudian dia teringat lagi akan Zyan. Sudah satu bulan dia dan Zyan berpisah, semoga memang ini benar-benar menjadi akhir dari kutukan malam valentine yang dia lewati bersama Zyan.

Zyan juga sepertinya tidak lagi memikirkannya, pria itu hanya memintanya mengirimkan video Harlein atau foto-foto anaknya saja. Mereka tidak berbicara apapun, hanya Zira saja yang setiap hari memantau cucunya. Dengan begitu Meera sangat yakin keputusannya dulu benar.

Setidaknya suatu saat nanti Meera pun akan menemukan kebahagiaannya, dan dia yakin hal itu.

30. Ekstra Part 1

Zyan termenung, dia bahkan tidak menyadari jika sedari tadi Melisa memanggil namanya. Wanita itu sengaja datang ke Fortania untuk merayakan Valentine bersamanya besok tapi sepertinya Zyan tidak mengharapkan kehadirannya.

"Kau selalu saja mengatakan sibuk, bahkan selama kau ada di London bulan kemarin setiap aku ingin kau mengajak ku pergi kau mengatakan sibuk. Aku bukannya tidak tahu apa yang kau lihat di ponsel itu Zyan !" bentak Melisa tidak tahan dengan sikap dinging Zyan.

"Sorry Melisa," kata Zyan lembut agar tidak ada keributan yang terjadi.

"Aku ingin merayakan malam valentine bersamamu Zyan, *please* ya ?" Zyan terdiam, mendengar kalimat itu hanya mengingatkan dia pada Meera dan malam mereka pertama bertemu. Malam indah yang membawa dia pada wanita yang akhirnya dia cintai segenap jiwanya. Namun sayang cintanya ditolak dan dia harus pergi menjauh.

"Zyan kau mendengarkan ku ?" Zyan tersadar lalu mencari alasan dia harus bertemu Alvian segera. Dia meminta Melisa untuk menunggu di kamar tamu yang ditempati wanita itu. Melisa tentu saja sangat kesal, lalu sebuah kalimat dia utarakan membuat Zyan berhenti.

"Jika kau mencintainya maka kembali padanya Zyan," kata Melisa dengan nada bicara yang berubah.

Zyan membalik tubuhnya dan melihat Melisa yang tersenyum tulus padanya. "Aku tahu kau mecintainya, sikap mu berubah saat kau mengenal Meera. Kau tidak lagi suka menggodaku seperti dulu, kau tidak mengirimi ku pesan lebih awal tanpa aku memulainya. Dan aku juga lelah untuk terus memaksakan keadaan kita."

"Apa kau sadar selama tiga bulan ini kau memaksa untuk terus bekerja, lalu duduk beristirahat dan memandang foto Meera. Hanya itu yang kau lakukan Zyan, bahkan orang yang tidak terlalu mengenalmu pun tahu kalau kau hanya mencoba terlihat baik-baik saja. Kau meminta orang mengawasi Meera 24 jam setiap harinya apa kau pikir aku

tidak tahu ? Kau hanya terus menerus melihat video dirinya yang diberiakn oleh orang suruhan mu, apa kau pikir aku tidak tahu ? Kau bahkan tidak menyerahkan berkas perceraian kalian." Zyan menarik napasnya Lelah.

"*Sorry Mel*, aku hanya____"

"Kau hanya terlalu mencintainya, aku tahu itu." Melisa dan Zyan terdiam sesaat.

"Kembalilah padanya Zyan, dia pasti akan tahu jika kau mencintainya. Ku pikir kau bukanlah pria bodoh yang menyerah dalam mengejar wanita." Melisa tertawa dan Zyan pun tertular dengan semua itu, dia mengingat perkataan Meera.

"Pergi, hiduplah dulu dengan Melisa. Seperti dulu tidak ada aku. Hanya itu caranya agar aku yakin kau mencintaiku." Berarti selama ini maksud Meera adalah wanita itu butuh pembuktian akan apa yang terjadi jika mereka berpisah. Meera benar-benar gila membuat keputusan seperti itu. Bagaimana jika Zyan benar-benar melupakan Meera ?

Ya, tapi nyatanya dia malah semakin mencintai Meera. Zyan tersenyum kecil dengan pemikirannya.

"Terima kasih Melisa," ucap Zyan lalu dia memeluk Melisa. Seolah itu adalah pelukan perpisahan yang memang sudah seharusnya terjadi semenjak dia memutuskan untuk menikahi Meera.

❖❖❖

Sore yang begitu ramai di toko kue milik Reya membuat Meera harus duduk hanya ditemani oleh Harlein. Meera menggunakan celana jeans yang hanya sebatas lututnya, dipadukan dengan atasan *tank top* putih dan kemeja besar yang tidak dia kancing. Penampilan Meera memang terlihat sangat santai juga *trendy* sore itu. Memang Meera lebih suka menggunakan pakaian santai jika sedang ingin *hang out* bersama para sahabatnya.

Celine pun terlihat membuka pintu kaca bersama kekasihnya, wanita itu melambaikan tangan lalu segera mencium gemas Harlein yang berada di *stroller*.

"Duh ini pipi gembul banget, udah mau ngalahin aunty Reya ya ?" lagi Celine mencium pipi Harlein dengan gemas.

"Cel, udah ih. Kasian kali anak gue loe ciumnya nafsu banget !" gerutu Meera sedikit kesal dengan kegemasan Celine, pipi Harlein bahkan sudah merah.

"Meer loe sehat ?" tanya Joni kekasih Celine.

"Sehat kok," jawab Meera seadanya.

"Meera gak usah ditanya, jawabannya hanya itu-itu aja," ucap Celine yang di pelototi Meera membuat Joni tersenyum melihat tingkah dua sahabat itu.

"Candy sama Arka mana sih ?" tanya Celine dan Meera menaikkan bahunya.

"Emang kita mau ngapain sih ! gue gak bisa balik malam-malam loh, udah ada bontot kasian *baby* gue nanti."

"Udah loe tenang aja, duduk diem disini." Meera berdecak lalu tak lama Arka dan Altera datang begitu juga dengan Candy dan kekasihnya yang baru kali ini bisa bertemu langsung dengan Meera.

"Itu pacar Candy ?" tanya Meera sedikit berbisik kepada Reya yang sudah ada di sebelahnya.

"Iya ! mereka baru jadian lagi kayanya."

"Oh !" jawab Meera lalu menyambut uluran tangan kekasih Candy.

"Oke semua kado udah disiapin kan ?" tanya Arka.

"Udah dari tadi subuh. Gue nungguin kalian disini dari sore sampe malam tuh liat, dasar jam karet !" gerutu Meera yang mengundang tawa para sahabatnya. Mereka saat ini sedang berada di luar café dengan bangku dan meja yang mereka jadikan satu lalu duduk disana bersamaan. Semua pasukan PSK lengkap dengan gandengan mereka masing-masing. Hanya Meera yang berstatus *single* oh bukan, janda. Terkadang Meera miris ketika mengingat statusnya saat ini.

"Loe diem aja elah ditanyain," kata Celine mengejutkan Meera.

"Ha ? apaan," kata Meera.

"Mana kado buat kita ?" Meera berdecak lalu dia lebih dulu memangku anaknya karena sepertinya Harlein mulai bosan. Lalu empat bungkus kado dia keluarkan dari *paper bag.*

"Buat gue bokek aja sih pakai acara tukeran kado kaya gini, udah tau lagi gak kerja !" Meera lagi-lagi dengan kalimat pedas dan cueknya membuat temannya tertawa.

"Oke sekarang giliran gue ya," kata Arka lalu dia mengucapkan kata *sureprise* yang benar-benar membuat Meera terkejut. Suara kembang api yang banyak membuat mereka semua melihat ke langit malam dan Meera tidak menyangka kembang api dengan tulisan *happy valentine my wife* itu begitu indah.

Disaat keterkejutannya Meera lalu menyadari tulisan itu lalu dia melihat kearah dimana Arka tadi duduk dan disana sudah ada sosok yang mengganggu pikirannya setiap saat. Siapa lagi kalau bukan Zyan.

"Zyan," kata Meera lalu Zyan mengangguk dengan senyumannya.

"Kita sayang loe Meer dan kita tahu yang loe butuhkan adalah dia." Celine memeluk Meera lalu mengambil alih Harlein dari pangkuan Meera.

"Jadi semalam sore Zyan hubungin gue kalau dia lagi dalam perjalanan buat datang ke Indonesia dan dia kasih tau rencananya, gue awalnya bilang gak mau bantu. Tapi dia udah janji kalau dia nyakitin loe lima puluh persen kekayaan yang dia punya dia kasih sama gue," kata Arka dan Meera mengumpat.

"Dasar temen setan !" Altera tertawa dan

memebenarkan ucapan Meera untuk kekasihnya sendiri.

"Gue juga setuju Meer dengan apa yang Zyan ingin lakukan. Kalian saling mencintai, ngapain nyiksa diri masing-masing." Meera menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Reya dan Candy.

Zyan tiba-tiba berlutut di depannya masih dengan banyaknya kembang api yang memperindah langit malam. Meera tahu surat apa yang ditunjukkan Zyan kepadanya lengkap dengan cincin nikah yang dulu dia tinggalkan di Fortania, itu adalah surat cerai dia dan Zyan dan kini surat itu di robek oleh Zyan di hadapannya.

"Aku melakukan apa yang kau mau, hidup bersama Melisa. Aku mencobanya Zean, aku bersumpah aku ingin semuanya bisa kembali normal seperti yang kamu inginkan. Namun ternyata aku tidak bisa, yang aku inginkan tetap kamu, kamu yang harusnya ada disamping ku." Meera diam, dia tahu semua yang Zyan katakan adalah kejujuran. Dalam hatinya juga dia menginginkan ini.

Lalu sebuah lagu dapat didengar oleh Meera, lagu yang berjudul '*Make You Mine*' dari *Public* itu membuat Meera tertawa dan menyuruh Zyan berdiri.

"*I love you,*" kata Zyan.

"I love you too," balas Meera.

Lalu Zyan menunjukkan sesuatu di langit, ada banyak lampu-lampu di langit itu dan tertulis namanya. Tapi bukan

dari kembang api yang masih menyala membentuk hati yang bertebaran di langit. Tulisan yang membuat sebuah kalimat namun bergantian itu dari banyaknya *drone*.

Meera
Put your hand in mine
You know that I want to be with you
all the time

Drone yang bergantian menunjukkan kalimat itu selaras dengan lagu yang saat ini mereka dengar. Sungguh ini malam yang tidak pernah terduga akan terjadi di dalam hidupnya, bahkan Meera tidak pernah membayangkan jika dia akan mendapatkan hal seromantis ini dalam hidupnya.

Meera menatap Zyan lalu dia tersenyum begitu bahagia, perlahan Zyan memangut bibir manis yang begitu dia rindukan. Tidak perduli semua orang menatap mereka, bahkan orang yang hilir mudik atau pengunjung kedai brownies Reya menyaksikan hal itu.

"Woi ! udah kali," kata Arka dan mereka langsung menjauh lalu saling melempar tawa untuk sahabat-sahabatnya.

Mereka semua bahagia, bahagia hingga rasanya kalimat tidak akan bisa menggambarkan bagaimana bahagianya mereka semua.

Valentine Meera malam itu benar-benar akan dia ingat seumur hidupnya, dan juga malam valentine terkutuk yang pernah dia sesali. Zyan mengambil Harlein dari gendongan Celine lalu mengecup pipi Meera.

"Aku berjanji bukan hanya malam ini malam romantis yang akan kita lewatkan."

Meera hanya tersenyum lalu balas mengecup pipi Zyan.

31. Ekstra Part 2

Malam valentine indah itu sudah berlalu, tapi manisnya hidup Mera sepertinya beru saja dimulai. Dan ini sangat nyata dan jelas bagi Meera. Zyan suaminya dan dia tidak lagi perlu ragu soal statusnya.

Meera sudah berada di Fortania, dia sedang mempersiapkan diri untuk acara resepsi pernikahannya dan Zyan. Ini memang benar-benar gila, dia menjalani acara pernikahan lagi, dan kali ini benar-benar luar biasa. Zyan

dan Zira yang memintanya, tidak perduli kalau mereka sudah menikah sebelumnya kali ini semua dilakukan seperti layaknya *Royal Wedding.*

Semua sahabatnya juga sudah berada di Fortania sejak kemarin malam bersama pasangan mereka tentunya, Zyan yang mengutus orang untuk menjemput mereka semua. Hanya berselang dua minggu dari malam *valentine* itu lalu semua hal dongeng ini terjadi dalam hidup Meera.

Reya, Celine, Candy, Altera dan juga Arka sudah berada dikamarnya untuk membawa Meera keluar. "Loe cantik banget Meer, udah kaya putri di dongeng-dongeng gitu." Celine meneteskan airmata haru lalu memeluk Meera. Meera memang terlihat sangat anggun dengan balutan gaun putih simpel dan menjunati panjang dibagian belakang gaunnya, Meera juga mengenakan *make up soft* lalu memakai mahkota yang khusus diberikan Zira untuk dirinya, kata Zira itu adalah mahkota seorang Putri Mahkota. Mahkota itu dihiasi batu Rubby dan juga berlian yang sangat banyak serta beberapa mutiara.

Reya serta Candy juga memeluk Meera. "Aduh gimana ni, gue mau nangis tapi harus di tahan. Nanti *make up* gue luntur lagi," kata Candy membuat mereka tertawa.

"Loe jangan nangis Arka, gak lucu !" Reya lagi membuat canda diantara mereka.

Arka bergandengan tangan dengan Meera, lalu

dibelakangnya yang lain mengikuti. Tiba di depan pelaminan Zyan sudah ada disana.

"Zyan, *please* jagain Meera." Arka membuat Meera ingin meneteskan airmata. Meera memeluk Arka sebentar lalu tangannya kembali diraih Zyan. Mereka harus melakukan pawai langsung. Karena sebenarnya acara ijab qabul sudah dilakukan. Tapi tetap saja rasanya sungguh dia menikah sekali lagi dengan Zyan.

Meera masuk kedalam mobil yang terbuka bagian atasnya sehingga rakyat Fortania bisa melihatnya dan juga Zyan. Banyak mobil pengawal juga iringan dari keluarga kerajaan. Para sahabat Meera juga ikut di mobil yang berbeda di barisan iringan pawai itu.

Harlein sang putri kecil berada bersama Zia dan Reikhan di istana. Rencana selanjutnya adalah Zyan dan dan Meera akan naik ke balkon dan menyapa rakyat kembali bersama dengan Harlein. Lalu Zyan akan menceritakan kisah cintanya dan Meera dari balkon itu. Semua agar masyarakatnya tahu hal yang sebenarnya dan kenapa mereka baru mengadakan resepsi saat ini.

Dan saat sudah selesai mereka hanya akan tinggal melakukan sumpah tahta yang selalu dilakukan setiap Pangeran Mahkota bersama istrinya.

Jika semua sudah selesai mereka hanya tinggal menikmati pesta megah bernuansa putih itu. Berdansa lalu

menyapa para tamu yang hadir, dan disana Meera kembali bertemu dengan Melisa yang membawa pasangannya.

Zyan yang masih bercerita dengan Zo dan Malik juga terkejut karena Melisa hadir dengan pria yang mereka tebak adalah kekasih atau teman kencan Melisa.

"Terima kasih Melisa,"

"Jangan katakan itu. Kita sama bahagia itu yang terpenting." Melisa tersenyum lalu merangkul Meera.

Zyan datang memeluk Melisa yang sudah seperti sahabat wanitanya juga. Banyak obrolan yang terjadi hingga tak terasa mereka berada di akhir acara.

❖❖❖

Zyan baru saja berjalan masuk ke kamarnya dan Meera, dia baru saja selesai duduk bersama para pria sementara Meera sudah lebih dulu masuk kedalam kamar untuk mengganti pakaian dan menghapus hiasan di wajahnya.

Zyan melihat Meera sedang menidurkan Harlein di *box* bayi yang ada dikamar mereka. "Ada apa ?" tanya Meera saat tahu Zyan hanya duduk di tepi tempat tidur dan terus menatapnya.

"Bagaimana jika kita berbulan madu."

"Ck, jangan bercanda. Kita sudah memiliki Harlein, dan aku tidak berniat untuk hamil lagi saat ini." Zyan menarik

napas pasrah.

"Baiklah kalau begitu," katanya lemas dan Meera merasa bersalah.

"Jika ingin berlibur boleh, tapi harus membawa Harlein. Bagaimana ?" Zyan buru-buru bangun dan menggendong tubuh Meera.

"Tidak masalah asal bisa berduaan dengan istriku." Zyan langsung memagut bibir Meera.

Desahan Meera otomatis keluar saat Zyan mulai menyentuh setiap jengkal tubuhnya yang hanya berbalut jubah tidur yang terbuat dari bahan sutra yang sangat lembut.

Meera menyentuh rahang Zyan dan menyusuri wajah tampan suaminya itu. Zyan yang gemas dengan sentuhan Meera menarik lepas jubah tidur itu. Lalu malam yang selalu menjadi candu Zyan pun dia nikmati lagi bersama sang istri.

Epilog

Cinta sejati bukan tentang siapa
yang lebih dulu hadir dan mengukir kenangan indah.
Tetapi tentang siapa yang hadir dan tak bisa
digantikan

.

Meera dan Zyan sudah bertahun-tahun menjalani hidup bersama. Menjadi Ratu yang hebat dan mengayomi seluruh rakyatnya sudah di lakukan dengan baik oleh Meera. Bagi Zyan, istrinya itu adalah segalanya. Sehingga saat Meera sedang terbaring lemah, dia selalu ada di sisi Meera.

Meera dan Zyan sudah memiliki tiga anak, pertama adalah Harlein yang saat ini sudah berusia lima belas tahun, dan yang kedua serta ketiga adalah Meivo Derson Ozvick serta Axcel Derson Ozvick. Meivo dan Axcel kembar, mereka lahir setelah dua tahun Meera dan Zyan hidup bersama di Fortania. Dan sekarang putra dan putri kembarnya itu sudah berusia tiga belas tahun. Meivo mirip dengan Meera dan Axcel mirip dengan Zyan.

Harlein tumbuh menjadi putri cantik yang sangat cerdas juga pintar dalam hal bela diri. Karakternya yang tidak banyak bicara mirip dengan Meera. Semua anak-anaknya itu kini juga berkumpul di kamar istana yang sudah dilengkapi alat-alat untuk mengontrol perkembangan tubuh Meera.

Meera sakit, sudah lima tahun dia berjuang melawan kanker otak yang semakin hari semakin menggerogoti dirinya. Dan sudah satu tahun terakhir Meera hanya mampu berbaring, Meera juga sudah kehilangan penglihatannya. Tubuhnya yang kurus dan rambutnya yang terus berguguran membuat Meera terlihat sangat menyedihkan. Orang-orang yang melihatnya sudah yakin jika hidup Meera

tidak akan lama lagi, tapi tidak dengan Zyan yang selalu menemani sang istri.

Zyan tahu Meera sudah berusaha keras untuk sembuh, dan dia yakin istrinya itu akan sembuh. Tiga puluh tahun mereka bersama-sama dan Zyan masih tidak siap jika Meera pergi meninggalkannya. Meera masih menutup mata terlihat begitu tenang, dokter mengatakan jika keadaan Meera semakin lemah. Harlein sudah menangis sambil memeluk neneknya. Zira ada disana, dia juga sangat terpukul mengetahui jika Meera sudah tidak lagi bisa melawan penyakitnya.

Meera benar-benar di cintai semua orang, dia adalah sosok Ratu yang baik hati dan perduli dengan rakyat kecil. Dikalangan keluarga dia adalah sosok saudara yang perhatian, dan sebagai sosok ibu Meera adalah ibu yang selalu hangat dan teman bagi anak-anaknya. Dan sebagai sosok istri, Zyan bahkan tidak bisa melihat hal buruk dari istrinya itu. Meera selalu ada saat dia butuhkan, Meera selalu sabar menghadapi Zyan yang terkadang *mood* nya turun karena lelah bekerja. Meera juga menjadi teman baik bagi Zyan, dia bisa membantu Zyan mengurus segala hal tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu.

Zyan menarik napasnya dan itu membuat Meera membuka mata. Meera ingin membuka oksigen yang

dia gunakan agar lebih leluasa berbicara namun Zyan tidak mengijinkannya. Dia takut jika Meera melepaskan oksigennya Meera akan pergi. Meera tersenyum dan Zyan mengecup tangannya. "Zyan," kata Meera terdengar berat.

"Ya sayang, aku disini." Zyan mengecup lagi tangan Meera.

"Maaf-kan ak-u." Meera mulai terbata-bata dan Zyan tidak bisa mehanan lagi airmatanya. "Ak-u mencint-ai mu, dan anak-ana-k ki-ta." Meera pun meneteskan airmata yang langsung di usap oleh Zyan. Zyan mendekap tubuh istrinya itu, dia seolah tahu itu adalah waktu perpisahan bagi mereka. Benar saja, saat Harlein mendekat dia sudah melihat ibundanya menutup mata.

"*NO....,"* teriak Harlein dan semua orang mendekat. Zia yang ada disana memanggil dokter. Tapi Zyan sudah tahu jika dia harus berpisah dengan belahan jiwanya.

Meera Zean Anatashia. Kekasihnya, istrinya, belahan jiwanya. Kini mereka harus berpisah, Zyan benar-benar patah hati dan sulit mengucapkan apapun. "Terima kasih untuk semuanya sayang," Zyan mengecup kening Meera lalu bisa semua orang lihat Zyan melepaskan oksigen yang masih Meera pakai.

Istrinya sudah lelah dan tidak lagi mampu bertahan, dia tidak akan membiarkan Meera tersiksa. Sudah cukup Meera berjuang demi dirinya dan anak-anak mereka. Kali

ini dia akan merelakan jika Meera sudah tidak lagi sanggup bertahan. Setidaknya saat ini Meera tidak lagi akan merasa kesakitan.

❖❖❖

Harlein memeluk kedua adiknya, dia terus melihat proses pemakaman ibundanya. Semua orang bersedih, mereka kehilangan sosok yang begitu mereka cintai. Seluruh toko dan tempat-tempat wisata tutup tanpa diminta oleh pihak Kerajaan. Semua orang berduka karena kehilangan Ratu yang mereka cintai.

Di tempatnya Harlein bisa melihat betapa Zyan menahan perih di hatinya. Zyan menguburkan Meera, lalu setelah semua prosespemakamanusaidiamasihdisanadenganketigaanaknya. Harlein memeluk ayahnya itu dan mereka menangis bersama. "Harlein akan menjadi teman ayahanda menggantikan Ibunda," janji Harlein pada ayahnya serta dirinya sendiri.

Axcel dan Meivo ikut memeluk tubuh Zyan. Zyan mengecup kening anaknya satu persatu. Dia tahu dia harus kuat demi ketiga buah hatinya dengan Meera. Senyuman Meera terbayang di wajah Zyan, istrinya itu tengah tersenyum sambil mengucapkan mencintainya lalu tertawa lebar.

❖❖❖

Bingkai foro besar milik Meera di kamar Zyan tidak pernah di turunkan, semua foto yang ada tidak diturunkan di seluruh ruangan istana. Meera abadi disana. Zyan sendiri selalu bangun dan tidur membayangkan wajah istrinya yang tersenyum untuknya. Zyan setiap hari mengunjungi makam sang istri, begitu membuat semua orang tersentuh.

Mereka tahu Zyan sangat mencintai istrinya. Tapi Tuhan sang pencipta memiliki cara lain untuk membuat cinta mereka berdua tetap kekal dan abadi. Bertahun-tahun sudah berlalu tapi Meera tetap ada di hati Zyan, bahkan saat kerajaan meminta Ratu baru dengan tegas Zyan mengatakan jika ada yang menggantikan posisi seorang Ratu hanya Harlein yang bisa. Itu artinya Zyan tidak ingin menikah lagi, dan posisi seorang Ratu akan tetap kosong sampai Harlein siap naik tahta.

Zyan menjalani kehidupannya seperti biasa hanya tanpa Meera. Dia bahagia bersama anak-anaknya, semua karena cintanya untuk Meera.

Wahai istriku, tidak ada satu hari pun tanpa rasa aku merindukanmu.

Wahai istriku, aku kini tahu sakit yang paling mematikan adalah rasa rindu.

Wahai istriku, aku bisa bahagia disini itu karena cintamu.

Wahai istriku, aku semakin mencintai mu setiap harinya meski kau tidak di sisiku.

Aku percaya kelak kita akan bertemu, dan aku akan memanggil namaku dengan suara seksi yang begitu aku rindukan.

Aku mencintaimu, belahan jiwaku.

Alvian sudah selesai mengutarakan semua hal yang ingin dia ucapkan untuk Meera istrinya, dan Axcel juga sudah siap mengetiknya.

Ya, Axcel menuliskan kisah cinta ayah dan ibundanya. Menjadikannya sebuah novel.

Meera Zean Anatashia kami mencintai mu....

The End

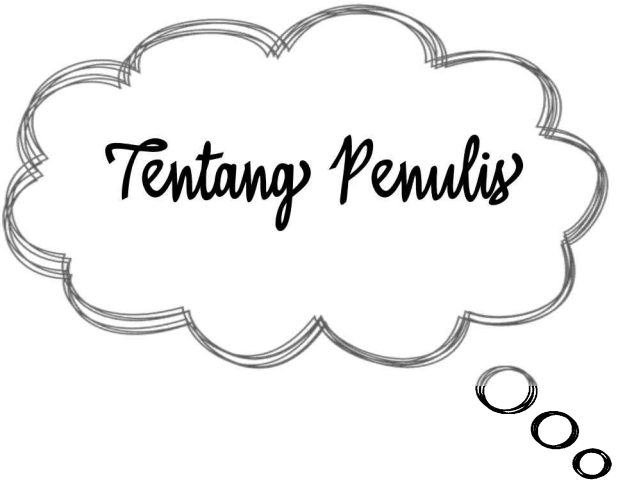

Nadra El Mahya Bakrie adalah Ibu rumah tangga berumur dua puluh enam tahun. Mengenal wattpad dari tahun 2017 dan mulai menulis di tahun 2018.

Karya – karya nya yang sudah terbit antara lain : Married With Prince, The Queen is My Love, Princess And the Secret, My Tour Guide, Love, cinta dan Sujud ku, My Crazy Man, Half You. Dll

Kalian bisa membaca cerita Nadra lainnya di akun Wattpad : NadraMahya atau Dreame/Innovel juga GoodNovel dengan nama yang sama.

Ingin kenal lebih dekat dengannya kalian bisa menyapanya di social media instgram pribadinya @nadraelmahyabakrie atau @wp.nadramahya.

Terimakasih ….

Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan:

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.